



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akhlak Tasawuf

*Madrasah Aliyah
Program Keagamaan*

Kelas
X



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akhlak Tasawuf

*Madrasah Aliyah
Program Keagamaan*

Kelas
X

BUKU SISWA **AKHLAK TASAWUF (ARAB) MA KELAS X**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Usman

Editor:

Ahmad Muhdhor

ISBN: 9786022933328

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

مقدمة المؤلف

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده، والصلاة والسلام على رسوله المبعوث ليتمم الأخلاق الكريمة، وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الساعة.

أما بعد، فنرحب بأبناءنا وبناتنا طلاب وطالبات الصف الأول الثانوي بانضمامكم إلى هذا الفصل الجديد في مادة أخلاق وتصوف، حيث تفتحون في هذا المستوى الدراسي باباً تعليمياً أوسع، وتنهلون من مصدر ثقافيٍّ أعمق، خاصة في ميدان الأخلاق الإسلامية. وقد عرّف علماؤنا الأخلاق بأنها هيئة راسخة في النفس تصدر عنها أفعال بسهولة من غير فكر وروية، وهي قابلة لتغير من القبح إلى الحسن أو العكس، ويكون المؤثر الأساسي في تحسينها وتدهيبها هو الالتزام الصادق بهدي الشريعة التي جاء بها الأنبياء والمرسلون.

ومن خلال دراستنا لهذه المادة، نحاول فهم المنهج الذي رسمه علماؤنا لتربية النفوس وتهذيب الأخلاق، وهو المنهج المعروف بعلم التصوف أو علم الإحسان أو علم السلوك أو علم التربية الإسلامية أو غيرها من الأسامي التي يجتمع معانيها في صدق توجه العبد إلى باريه عز وجل

ونتعرف من خلال هذه المحاولة المبادئ الأساسية لهذا العلم، وما يتعلق به من مصادره وتاريخه ومصطلحاته وأعلامه الذين أسهموا في بنائه وتطويره: ففي الوحدة الأولى من هذا الكتاب نتناول تعريفه وموضوعه وأهميته، وفي الوحدة الثانية نتكلم عن مصدره ونشأته، أما في الوحدة الثالثة فنتناول مراحل التاريخ وتطوره، كما نتناول في الوحدة الرابعة المنهج العملي لأهل التصوف في سعيهم نحو تركية النفوس ونيل محبة الله تعالى، ثم نتحدث في الوحدة الخامسة عن أهم مصطلحاته، ونختتم هذا الكتاب بالكلام عن الشخصية الصوفية التي اعتبرت الأنموذج الصادقة في هذا الميدان العظيم .

وقد راعينا -تحت إشراف الدكتور أحمد محضار- في هذا السياق، أن نقدم هذه المواد بأسلوب سهل ومنهجي، يجمع بين الجانب النظري والجانب العملي، مدعوماً بالأدلة الشرعية التي اعتمدها أئمة التصوف المحققون، مع أمثلة واقعية وتمارين تطبيقية تُعين الطلبة على التفاعل الإيجابي مع مضامين المادة، وتغرس القيم الإسلامية السامية في نفوسهم.

هذا، فنسأل الله تعالى أن يوفقنا فيما إليه قصدنا فضلاً منه وتأييداً، وأن يتقبله منا خالصاً لوجهه الكريم، كما نسأله تعالى أن يغفر لنا ما كان منا من خطأ لم نقصده أو زلل لم نتعمده. وهو ربُّنا، أعلمُ بنوايانا، وأكرمُ مَنْ أجزل في العطايا.

الفقير إلى غفران ربه:

عثمان بن مارة غنّي

بادانج بانجنج: ٢٦ ذو القعدة ١٤٤٦ هـ

فهرس محتويات

iii.....	Kata Pengantar
iv.....	Kata Sambutan
v.....	مقدمة المؤلف
vi.....	فهرس محتويات
ix.....	Petunjuk Penggunaan Buku
١	مبادئ التصوف
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
١	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢	خريطة المفاهيم
٤	١. اشتقاق لفظ التصوف
٦	٢. التصوف في اصطلاح الصوفية
٨	٣. موضوع علم التصوف، وأهميته
٨	٤. أهمية التصوف
١٠	اختبار الكفاءة
١١	الإثراء
١٢	التقييم الذاتي
١٢	درر الحكمة
١٣	مصدر التصوف ونشأته
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
١٣	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
١٤	خريطة المفاهيم
١٥	التهيئة
١٦	عرض المادة و الأنشطة التعليمية
١٧	١. مصدر التصوف
١٩	٢. نشأة ظاهرة التصوف وأسبابها
٢٢	اختبار الكفاءة
٢٣	الإثراء
٢٤	التقييم الذاتي
٢٤	درر الحكمة
٢٦	مراحل تطور التصوف
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
٢٦	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢٧	خريطة المفاهيم

٢٧	التهيئة.....
٢٨	عرض المادة و الأنشطة التعليمية.....
٢٩	١. الطور الأول: من البعثة إلى الفتنة.....
٣٣	٢. الطور الثاني: من مقتل سيدنا عثمان حتى نهاية القرن الثاني الهجري.....
٣٨	٣. الطور الثالث: القرنان الثالث والرابع من الهجرة (طور ازدهار التصوف).....
٤٤	٤. الطور الرابع: القرن الخامس من الهجرة (التصوف السني).....
٤٨	٥. الطور الخامس: (القرن السادس) التصوف الفلسفي.....
٥٠	اختبار الكفاءة.....
٥٣	الإثراء.....
٥٣	التقييم الذاتي.....
٥٤	درر الحكمة.....
٥٤	اختبار النصف الفصلي الأول.....

٦٧	المنهج العملي للتصوف.....
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
٦٧	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).....
٦٨	خريطة المفاهيم.....
٦٩	التهيئة.....
٦٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
٧٠	١. العلم بالكتاب والسنة.....
٧٠	٢. مجاهدة النفس.....
٧٢	٣. الذكر.....
٧٤	٤. الخلوة.....
٧٥	٥. صُحْبَةُ الشَّيْخ.....
٧٨	٦. أخذ العهد.....
٨١	٧. المذاكرة.....
٨٢	اختبار الكفاءة.....
٨٣	الإثراء.....
٨٤	التقييم الذاتي.....
٨٤	درر الحكمة.....

٨٥	مصطلحات التصوف.....
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
٨٥	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).....
٨٦	خريطة المواد.....
٨٦	التهيئة.....
٨٧	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
٨٧	١. الشريعة والحقيقة والطريقة.....

٩٢	٢. الولاية
٩٨	٣. الكرامة
١٠٣	اختبار الكفاءة
١٠٦	الإثراء
١٠٦	التقييم الذاتي
١٠٧	درر الحكمة
١٠٨	رابعة: الأتموذجة الصادقة للتصوف
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),	
١٠٨	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
١٠٩	خريطة المواد
١١٠	التهيئة
١١٠	عرض المادة والأنشطة التعليمية
١١٠	١. تمهيد
١١١	٢. حياتها الأولى (من الولادة إلى نيل الحرية)
١١٤	٤. في الطريق إلى الله تعالى
١١٥	٥. شخصيتها وأقوالها
١١٩	اختبار الكفاءة
١٢٠	الإثراء
١٢١	التقييم الذاتي
١٢١	دُررُ الحكمة
١٢٢	أسئلة الاختبار الفصلي الثاني
١٣٢	الملاحق:
١٣٧	قائمة المراجع:

Petunjuk Penggunaan Buku



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp)
Dan Topik Kurikulum
Berbasis Cinta (Kbc)
sebagai panduan untuk
mengetahui target materi
dan kompetensi murid yang h
materi dengan salah satu top
Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis **أقسام الكلمة، النكرة و المعرفة، المبني و المعرب** untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

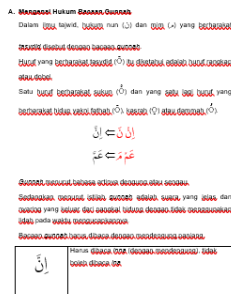
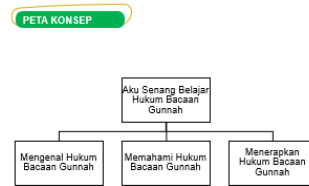
KATA KUNCI

- Tajwid
- Gunnah
- Al-Qur'an
- Tasydid
- Dengung

Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna



Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran



Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

Asesmen Formatif disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran

Asesmen Formatif

1. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b atau c di depan jawaban yang benar!

1. Huruf nun (ن) dan mim (م) yang bertanda baca tasydid disebut

dengan bacaan....

- a. Izhhar
- b. Iqlab
- c. Gunnah

2. Berikut ini yang merupakan tanda harakat tasydid adalah

- a. َ
- b. ِ
- c. ِْ

3. Huruf berharakat tasydid merupakan dua huruf yang sama dengan harakat berbeda. Huruf pertama berharakat ... sedangkan huruf kedua berharakat

- a. sukun dan harakat bidun
- b. fathah dan kasrah
- c. dammah dan taawin

REMEDIAL

Anak-anak, agar semakin paham tentang materi hukum bacaan, gunnah, silahkan kalian sejakan soal dengan cara menscan QR Code berikut ini. Kalian bisa minta tolong guru, orang tua atau saudara untuk membuka QR code tersebut!



Remedial berisi soal-soal yang discan melalui QR code untuk memperbaiki penguasaan materi murid yang belum tuntas

Pengayaan berfungsi pemahaman peserta mengembangkan ketrampilan mereka memberikan lebih luas daripada

Pengayaan

Anak-anak, jika kalian tertarik dengan materi ini dan ingin mendalaminya lebih jauh, pelajailah tautan berikut ini. Kalian bisa minta tolong guru, orang tua, atau saudara untuk membuka link YouTube tersebut!



<https://www.youtube.com/watch?v=zRCVr1Xau0>

untuk memperdalam didik, potensi dan secara optimal, serta pengalaman yang materi kurikulum inti

REFLEKSI

Setelah memahami hukum bacaan gunnah saya akan semakin rajin membaca Al-Qur'an dan rajin mempelajari ilmu tajwid sebagai bentuk rasa cinta kepada Allah dan rasulNya.

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlaq mulia

Mutiara Hikmah

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مُاهٍ بِهِ مَعَ الشَّقَرَةِ الْكِرَامِ الْجَبَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ غَائِبٌ شَأْنِي لَهُ أَجْرَانِ» - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah r.a berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka ia becahwa para malaikat yang mulia dan ia dalam kebaikan. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala" (Mutafacun 'alah)



GLOSARIUM

Al-Kafirun	Surah ke-109 dalam Al-Qur'an; orang-orang kafir
Al-Kausar	Surah ke-108 dalam Al-Qur'an; nikmat yang banyak
Al-Lahab	Surah ke-111 dalam Al-Qur'an; api yang bergejolak
An-Nashr	Surah ke-110 dalam Al-Qur'an; pertolongan
Al-Qamar	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf qamariah, sehingga huruf lam dibaca dengan jelas dan tegas (izhar)
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam
Al-Syamasyah	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf syamsiyah
Atau Makkah	Bemebasaan, atau penaklukan kota Makkah
Gunnah	Salah satu hukum bacaan dalam Al-Qur'an; suara lembut yang keluar dari hidung atau dengung; suara merdu yang berasal dari huruf nun dan mim bertasydid
Harakat	Tanda baca dalam bahasa Arab yang ditetapkan pada huruf hijayah untuk menunjukkan cara membacanya, terutama bunyi vokal pendek (a, i, u) dan panjangnya
Idham	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang berarti memasukkan atau melepaskan dua huruf, sehingga menjadi satu huruf bertasydid, ketika terjadi pertemuan antara huruf sukun (seperti nun mati atau tanwin) dengan huruf tertentu
Ikota	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang artinya memasukkan atau menutupi bunyi nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan 15 huruf tertentu

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata

Indeks merupakan yang terdapat dalam memberikan informasi tempat kata atau istilah

INDEKS

A
Al-Kafirun 108, 108, 109, 110, 113, 114
Al-Kautsar 125, 127, 128, 129, 132, 133
Al-Lahab 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25
An-Nashr 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50
Al-Qamar 80, 84, 89, 92, 100, 103
Al-Qur'an 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69
Al-Syams 80, 88, 89, 90, 100, 103,
F
Fathu Makkah 40
G
Gunnah 3, 4, 5, 6
H
Harakat 4, 5
I
Idgham 5
Iktfa 5
Istihfar 48
Iqlab 5
Izhar 5
L
Lahmatul Asnan 5
M
Madaniyah 43
Makhrat 5
Makkiyah 20, 109
Tasydid 4, 5

daftar kata atau istilah buku yang mengenai halaman itu disebutkan

الوحدة الأولى

مبادئ التصوف

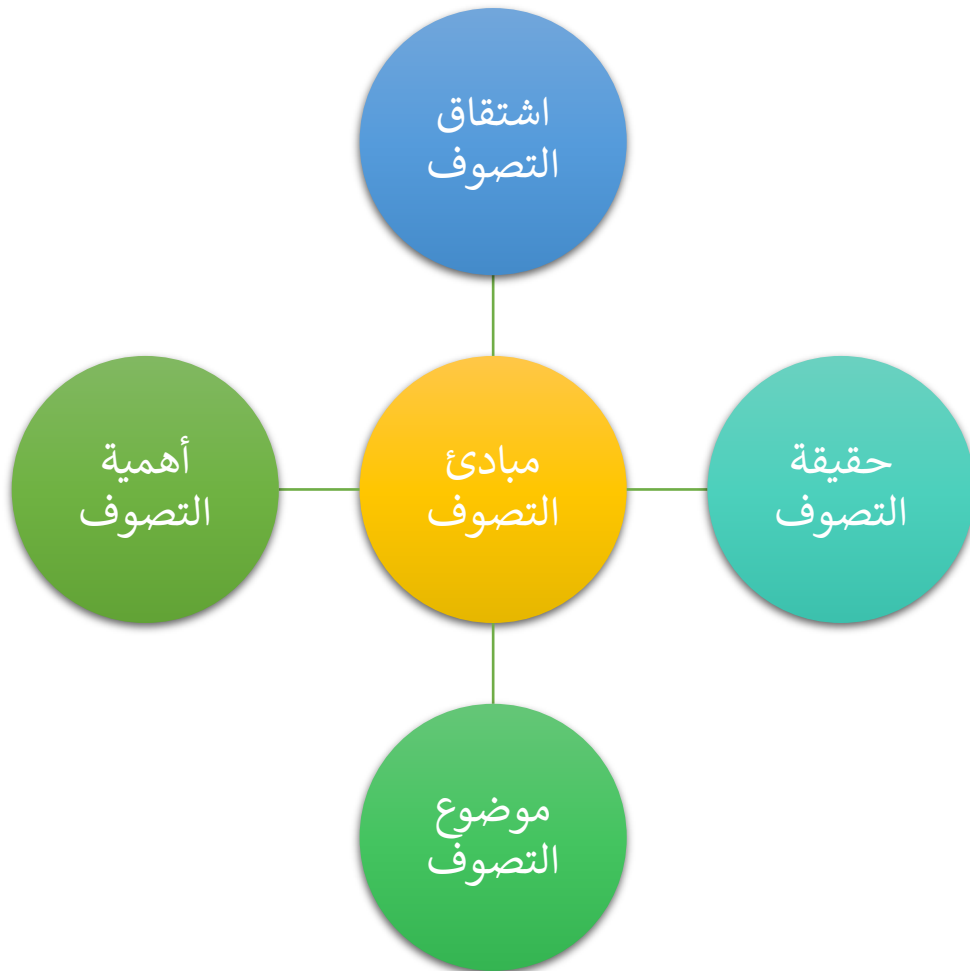
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة الأولى إلى تمكينك من فهم المبادئ الأساسية للتصوف من خلال التعرف على اشتقاق لفظه، ومعناه الاصطلاحي الذي عند أهله، وموضوعات دراسته، بالإضافة إلى أهميته ودوره في بناء الشخصية المسلمة، وتقويم الأخلاق، وتصحيح العبادة، فضلا عن المعاملات، في سبيل الوصول إلى محبة الله تعالى.

الكلمات المفتاحية: التصوف، صدق التوجه، تهذيب النفوس

خَرِيطَةُ الْمَفَاهِمِ



التهيئة

ما هو التصوف؟

لو وجَّهنا هذا السؤال إلى ثلاثة طلاب، ينتمي كلٌّ منهم إلى فئة اجتماعية مختلفة، لوجدنا الإجابات على النحو التالي:

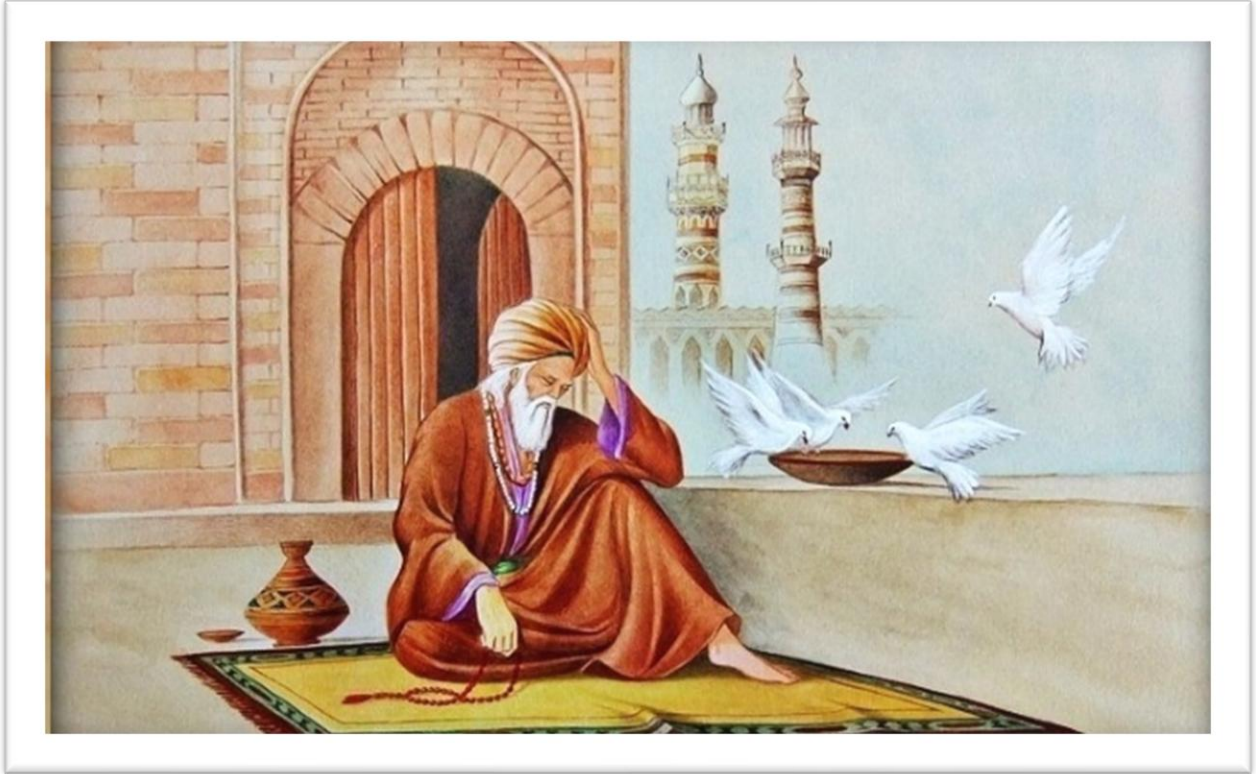
الطالب الأول يرى أن التصوف لا يعدو كونه حلقات رقص وإنشاد تُثير انفعال السالكين، حتى يفقدوا وعيهم، ويتلفظوا بعبارات قد تبدو أحيانًا مفهومة وأحيانًا غامضة، يزعم بعضهم أنها بلغة أولياء الله تعالى، ويدعي آخرون أنها بالسريرية. هذا الطالب مثقف، غير أنه بعيد عن الثقافة الإسلامية.

أما الطالب الثاني، فيرى أن التصوف اسم لفرقة انحرفت في العقيدة، وأنكرت السنة النبوية، وأقامت طريقها على الشرك، إذ يعتقد أتباعها –وفقًا لتصور هذا الطالب– أن مشايخهم يعلمون الغيب، ويملكون القدرة على الإغاثة والنفع والضر، بل ويتحكمون في الكون. هذا الطالب متدين، لكنه ينتمي إلى منهج يعادي التصوف.

أما الطالب الثالث، فيرى أن التصوف يقوم على التقليد الأعمى لمن يدعي الكرامات، مع الاعتقاد الجازم بولايته، وأن مخالفة أمره كمخالفة أمر الله تعالى. هذا الطالب جاهل، وقد اغترَّ بما يُسمَّى بالكرامة.

وأما أنت، فإن وُجَّه إليك هذا السؤال، فلا شك أنك لن تجيب عنه إلا بعد أن تدرك حقيقة التصوف من أهله؛ لأنك تعلم أن الحكم على شيء فرع عن تصوُّر حقيقته، ومادته وأهميته. ولذلك، فلن تكون إجابتك إلا بعد أن تدرس – على الأقل – مبادئ التصوف من خلال هذه الوحدة الأولى.

عرض المادة و الأنشطة التعليمية



<https://images.app.goo.gl/yHDntbgm2m5ZNaUb9٢٠٢٥/٤/٣>

١. اشتقاق لفظ التصوف

للتصوف معنى لغوي احتوته كتب اللغة ومعاجمها، ومعنى اصطلاحى له مدلول من حياة المتوصوفين وحالهم، فمن حيث اللغة اختلفت الآراء في أصل هذه الكلمة: منهم، من يرى أنه مشتق، لكنهم اختلفوا في أصله، ومن ثم في معناه، ونورد فيما يلي أبرز الأقوال في اشتقاقه:

أ. أنه مشتق من لفظ الصوف؛ لأنه كان لباس الزهاد في المجتمع الإسلامي قديماً، فيقال: تصوّف فلان إذا لبس صوفاً، كما يقال: تقمّص فلان إذا لبس قميصاً. ويُرجّح هذا القول أبو نصر الطوسي في كتابه "اللمع"، وابن خلدون في مقدمته، والشيخ عبد الحليم محمود؛ نظراً إلى قربهِ من الاستعمال اللغوي.

ب. أنه مشتق من الصفاء، قال الشيخ أحمد زروق: ((وَصَحَّحَ هذا، حتى قال أبو الفتح البُستي: ... و لست أنحل هذا الاسم، صَفَاً فَصُوفِيَّ حتى سُمِّي الصوفي))، غير أنه بعيد من حيث اللغة؛ إذ النسبة من لفظ الصفاء يكون صفياً وليس صوفياً؟

ج. أنه مشتق من الصِّفة (المحمودة)؛ إذ إن شأن الصوفي هو الاتصاف بالصفة المحمودة، وترك الصفة المذمومة، غير أن هذا الرأي لا يؤيده مقتضى اللغة كذلك.

د. أنه مشتق من سوفيا (Shopia) اليونانية بمعنى الحكمة. وهذا الرأي اعتمده المستشرقون واستغربه الباحثون المسلمون؛ إذ إنه بعيد كل البعد عن مقتضى اللغة، ولم يثبت له كذلك الاستعمال.

ومنهم: من يرى أنه اسم لقب وليس مشتقاً؛ لأن هذا اللفظ (صوفي) لا يشهد له قياس في العربية ولا اشتقاق. قال الأستاذ أبو علي الدقاق: «هذه التسمية غلبت على هذه الطائفة، فيقال: رجل صوفي، وللجماعة: صوفية، ومن يتوصل إلى ذلك، يقال له متصوف، وللجماعة: متصوفة». ولا تخفى لك صحة هذا القول.

وعلى كل، فنحن لا ندعوك إلى الانشغال بالأسماء والألفاظ والتعابير، بقدر ما ندعوك إلى الاهتمام بالحقائق والمعاني والمضامين؛ إذ إننا حين ندعوك إلى دراسة التصوف، فإنما نعني به ذلك السعي والصعود بسلم صدق توجهه إلى الله تعالى؛ لنيل مرتبة الإحسان ومحبة المئان، وقد سمّاه علماءنا بـ"التصوف"، فإن شئت فسّمه الجانب الأخلاقي أو الروحي في الإسلام، أو جانب الإحسان، أو أي اسم آخر يتوافق مع حقيقته.

الأنشطة التعليمية

هناك أناس ينكرون اسم التصوف، بقولهم: إنه اسم لا صلة له بالإسلام، وأنه مأخوذ من غير البيئة الإسلامية، وبالتالي كان مضمونه أيضاً مأخوذاً من غير الإسلام، فما تقول لهم؟

.....

.....

.....

ذكرنا لك بعض الآراء في لفظ التصوف، وقلنا: إن الراجح منها ما نقله الإمام القشيري عن أستاذه أبي علي الدقاق، أما أنت، فما رأيك، ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. التصوف في اصطلاح الصوفية

فأما المعنى الاصطلاحي لهذا اللفظ، فقد اختلفت فيه التعاريف، حتى بلغت نحو ألفي تعريف، وفق ما قدّره الشيخ أحمد زروق (ت. ٨٩٩هـ)، وهو يعيش في القرن التاسع من الهجرة، فما بالك الآن.

ومن خلال مراجعة المصادر التي وصلت إلينا، يتبين أن اختلافهم في تعريف هذا اللفظ إنما من باب اختلاف عبارات لاختلاف اعتبارات. وهذه الاعتبارات، في مجملها، ترجع إلى أربعة: إما باعتبار وسيلته، أو باعتبار غايته، أو باعتبار حقيقته أو باعتبار مجموع هذه الاعتبارات الثلاثة، بأن يُعرّف بتعريف عام يشمل هذه الاعتبارات. وفيما يلي بعض تلك التعاريف التي قدمها العلماء وفق تلك الاعتبارات:

تعريف التصوف باعتبار وسيلته:

عرّف عدد من العلماء التصوف باعتبار وسيلته- أي: التخلي عن الأوصاف المذمومة والتحلي بالأوصاف المحمودة بمقتضى الكتاب والسنة- بتعاريف كثيرة، نذكر بعضها فيما يلي:

أ. يقول أبو بكر الكتاني (ت: ٢٣٣): «التصوف خُلُق، فمن زاد عليك في الخُلُق، فقد زادك في الصِّفاء».

ب. سئل أبو محمد الجُريري (ت: ٣١١) عن التصوف، فقال: «الدخول في كل خُلُق سَيِّئ، والخروج من كل خُلُق دني».

تعريف التصوف باعتبار غايته:

كما أن عددا منهم عرفوا باعتبار غايته بتعريفات كثيرة أيضا، منها:

أ. يقول سيد الطائفة الإمام الجنيد (ت: ٢٩٧): «التصوف: هو أن يميت الحق عنك، ويحييك به».

ب. قال جعفر الخدي (ت: ٣٤٧): «التصوف: طرح النفس في العبودية، والخروج من البشرية، والنظر إلى الحق بالكلية».

تعريف التصوف باعتبار حقيقته (أي حقيقة التصوف)

وعرفه الشيخ أحمد زروق باعتبار حقيقته بصدق توجهه إلى الله تعالى، قال: ((قد حُدّ التصوف ورسم وفُسّر بوجوه تبلغ نحو الألفين ترجع كلها لصدق توجهه إلى الله تعالى، وإنما هي- أي تلك التعريفات الكثيرة- وجوه فيه، والله أعلم)).

تعريف عام للتصوف:

وعرّفه الحبيب عمر بن حفيظ بتعريف عام يجمع هذه الاعتبارات حيث قال في كتابه "ماهية التصوف": «التصوف، هو: السعي والصعود بسلم الإيمان والإسلام إلى نيل مراتب القرب والمعرفة الخاصة بالله، والمحبة الخالصة من الله وإلى الله».

فنشرح لك هذا التعريف لتفهم ما يتضمنه من المعاني، فنقول: قوله: السعي والصعود، هو عبارة عن العمل والمجاهدة في سبيل التخلي عن الأخلاق المذمومة، والتحلي بالأخلاق الحمودة. وقوله: بسلم الإيمان والإسلام، يعني به أن هذه المجاهدة لا بد أن تكون بسلم صدق توجه إلى الله تعالى. وأما قوله: إلى نيل مراتب القرب والمعرفة الخاصة بالله، والمحبة الخالصة من الله وإلى الله. فتعبير عن غاية التصوف وهي الوصول إلى مراتب الإحسان الذي ذكرها رسول الله ﷺ في حديث جبريل المشهور.

إذن، فالتصوف له طريق أو وسيلة أو مقدمة، وهو التخلي عن الأوصاف المذمومة والتحلي بالأوصاف الحمودة، وله حقيقة وهي صدق توجه إلى الله تعالى، كما أن له كذلك الغاية، وهي مراتب الإحسان الذي فسره رسول الله ﷺ بقوله: ((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)).

لعلك يا بني، تقول: فبم عرفنا أن أحدًا صادق في توجّهه إلى الله، وأن سعيه كان بسلم الإيمان والإسلام؟ نقول في الجواب عن هذا السؤال كما يلي:

فاعلم يا بُني، أن لصدق التوجّه أو السعي بسلم الإيمان والإسلام، شرطين أساسيين -وأنت خبير بأن شرط الشيء هو ما يتوقف عليه صحة ذلك الشيء- وهما:

أ. أن يكون هذا التوجّه يرضاه الله تعالى، ﴿وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾ [سورة الزمر: ٧]، بمعنى آخر: أن صدق التوجّه لا يتحقق في أي إنسان إلا إذا كان مؤمنًا بالله عز وجل.

ب. أن يكون صدق التوجّه إلى الله تعالى، مبنياً على اتباع طريق ومنهج وشريعة يرضاها الله سبحانه وتعالى.

قال العلامة ابن زكري الفاسي: ((ويثبت صدق توجه العبد بكونه على حالة توافق رضا مولاه عنه، ومحبه له، وذلك هو من جملة الدين الذي جاء به الرسول ﷺ)).

أنشطة تعليمية:

إذا اتفقنا على أن حقيقة التصوف كما سبق، فهل نقول أن سقراط (Socrates) ومن في مثله، من الصوفية؟؛ نظراً إلى كونه فيلسوفاً يدعو إلى الفضيلة والأخلاق وعلى تهذيب النفس من خلال الحكمة والعقل؟؛ ناقش مع زملائك، ثم اكتب نتيجة مناقشتك!

.....
.....
.....

في مجتمعنا، نجد كثيرًا من أناس يدعون التصوف من غير أن يكون لهم سلوك صوفي حقيقي. ما رأيكم في هؤلاء المدّعين؟ وما أثرهم على صورة التصوف؟

.....
.....
.....

٣. موضوع علم التصوف، وأهميته

فَاعْلَمْ . يَا بُنَيَّ . أَنَّ الْخَوْضَ فِي بَيَانِ مَوْضُوعِ التَّصَوُّفِ عَلَى وَجْهِ التَّفْصِيلِ يُخْرِجُنَا عَنْ مَقْصِدِنَا مِنَ الْإِخْتِصَارِ، وَعَلَيْهِ نَذْكُرُكَ لَكَ مَوْضُوعَ هَذَا الْعِلْمِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ وَالتَّمْهِيدِ، كَمَا يَلِي:

- أ. الْعِلْمُ بِأَصُولِ الدِّينِ:
أَنْ يَعْلَمَ السَّالِكُ مَا يَجِبُ وَمَا يَسْتَحِيلُ وَمَا يَجُوزُ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، عَنْ طَرِيقِ دَلِيلِ الْبَرْهَانِ وَالْمُشَاهَدَةِ، وَكَذَلِكَ الْعِلْمُ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ إِذْ لَا يُتَصَوَّرُ أَنْ يَسْعَى السَّالِكُ إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ لَا يَعْرِفُ رَبَّهُ وَلَا نَبِيَّهَ وَلَا مَا يُرْضِيهِمَا.
- ب. الْمَجَاهِدَةُ وَالرِّيَاضَةُ:
وَذَلِكَ فِي سَبِيلِ تَخْلِيَةِ النَّفْسِ مِنَ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُومَةِ وَتَحْلِيلِهَا بِالْأَوْصَافِ الْمَحْمُودَةِ؛ لِأَنَّ السَّالِكَ، مَا دَامَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَى الطَّاعَةِ، فَلَا بُدَّ أَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ الْمَمْلُوءَةَ بِالشَّهَوَاتِ، وَيُصَارِعَ الشَّيْطَانَ الَّذِي يُعَادِيهِ فِي الطَّاعَةِ، وَالدُّنْيَا الَّتِي تُشْغِلُهُ عَنْهَا.
- ج. الْعِلْمُ بِالْمَقَامَاتِ وَالْأَحْوَالِ:
لِأَنَّ السَّالِكَ فِي سِيرِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لَا بُدَّ أَنْ يَتَرَقَّى مِنْ مَقَامٍ إِلَى مَقَامٍ، وَتَعَرَّضَ لَهُ أَحْوَالٌ بَعْدَ أَحْوَالٍ، إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَقَامَ الْإِحْسَانِ.
- د. مُحَاسَبَةُ النَّفْسِ:
فَإِنَّ السَّالِكَ يَحْتَاجُ إِلَى أَنْ يُحَاسِبَ نَفْسَهُ عَلَى مَا يَقُومُ بِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ وَمَا يَمُرُّ بِهِ مِنَ الْأَحْوَالِ، وَيَنْظُرُ فِي خَفَايَاهَا مِنْ حَيْثُ صَحَّتْهَا وَقَبُولُهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى.

٤. أهمية التصوف

لما كان علم التصوف ينظر في الأعمال التكوينية من جهة الكمال والنقصان، لا من جهة الصحة والبطلان فحسب، فإننا نجد أن أهل التصوف – بعد تحققهم بصحة الأعمال الظاهرة –

يصرفون جُلَّ اهتمامهم إلى إصلاح الأعمال الباطنة، إذ هي ميزان القبول وموضع نظر الحق سبحانه وتعالى.

وقد كان رسول الله ﷺ يوجّه اهتمام أصحابه إلى إصلاح قلوبهم، ويُبيّن لهم أن صلاح الظاهر لا ينفع مع فساد الباطن، حيث قال: «ألا وإن في الجسد مضغة، إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسد فسد الجسد كله، ألا! وهي القلب». [أخرجه البخاري] و قال أيضا: «إن الله لا ينظر إلى أجسادكم ولا إلى صوركم، ولكن ينظر إلى قلوبكم». [أخرجه مسلم]

ومما يدلّ على أنّ تطهير القلب وتهذيب النفس من أهمّ الفرائض العينية عند الله تعالى ورسوله ﷺ، ما يلي:

أ. قال الله تعالى: ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾. [الأعراف: ٣٣] والفواحش الباطنة- كما قال المفسرون- هي: الحقد والرياء والحسد والنفاق...

ب. وأخرج ابن ماجه عن سهل بن سعيد، قال: جاء رجل إلى رسول الله ﷺ، فقال: يا رسول الله، دُلّني على عمل إذا عملته أحبني الله وأحبي الناس، فقال: «ازهد في الدنيا يحبك الله، وازهد فيما عند الناس يحبك الناس». [حديث حسن، رواه ابن ماجه]

ج. وأخرج الشيخان أن رسول الله ﷺ قال: «الإيمان بضع وسبعون شعبة، فأعلاها قول لا إله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان».

وغير ذلك من الأحاديث التي وردت في التحلي بالأخلاق الحسنة والتخلي عن الأخلاق السيئة.

و أما من أقوال العلماء

أ. فقال الإمام الطحاوي: «فكما لا يحسن بالمرء أن يظهر أمام الناس بثياب ملطخة بالأقذار والأدران، (فكذلك) لا يليق به أن يترك قلبه مريضا بالعلل الخفية، وهو محل نظر الله تعالى».

ب. وقال الإمام علاء الدين ابن عابدين: «وقد تظاهرت نصوص الشرع والإجماع على تحريم الحسد، واحتقار المسلمين، وإرادة المكروه بهم، والكبر والعجب والرياء والنفاق، وجملة الخبائث من أعمال القلوب، بل السمع والبصر والفؤاد، كل ذلك كان عنه مسؤالا، مما يدخل تحت الاختيار».

ج. وقال الشيخ عبد القادر عيسى: «... فسلامة الإنسان في آخرته هي في سلامة قلبه، و نجاته في نجاته من الأمراض المذكورة».

هذا، وبعد ما لخصناه لك من كلام الشيخ عبد القادر عيسى، فقد تبينت أمامك أهمية التصوف وفائدته، وأنه قلب الإسلام النابض وروحه؛ إذ إنَّ هذا الدين الذي ارتضاه الله تعالى ليس مجرد أعمالٍ بدنيةٍ أو مظاهرٍ شكليةٍ فحسب، بل له روحٌ تحيي تلك الأعمال، وبها يكون صلاحها وقبولها.

الأنشطة التعليمية

لقد حارب الشيخ العلامة هاشم أشعري مدعي التصوف في كتابه "رسالة أهل السنة والجماعة"، ومع ذلك، لم نزل نجد كثيرًا من خرافات نسبت إلى الأئمة الصوفية، ناقش مع زملائك!

.....

.....

.....

هل تستطيعون التمييز بين التكاهن و التصوف من خلال ما درستهم؟ وضحوا ذلك!

.....

.....

.....

اختبار الكفاءة

✦ الأسئلة الاستيعابية : اختبر نفسك!

١. تكلم عن آراء العلماء في لفظ التصوف ومدلوله، باختصار!

.....

.....

.....

٢. ما معنى صدق التوجه إلى الله، وبم يتحقق؟، بين باختصار!

.....

.....

.....

٣. تكلم عن موضوع التصوف باختصار، ثم اذكر الأدلة على أهميته!

.....

.....

.....

٤. لماذا تعددت تعاريف التصوف؟ بين باختصار!

.....

.....

.....

٥. ما رأيك في التصوف؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

✿ المناقشة:

اعلم يا بني!، فالتصوف ليس دعاوى تلقى، فيقال فيها: إنا وجدنا عليها آباءنا، ولكنه علم وعمل وأدب ثم المحبة!، فلذلك ناقش مع زملائك انحرافات يدعي أصحابها بأنها من التصوف وهي ليست منه!

.....

.....

.....

الإثراء

يا بني، إنك لست من ذاك الشاب الذي يشبع من العلم، فلذلك ننصحك بقراءة كتاب «المرشد المعرف شرح قواعد التصوف للإمام أحمد زروق» للشيخ طه حبيشي، وكتاب «قضية التصوف» للشيخ عبد الحليم محمود وكتاب «حقائق عن التصوف» للشيخ عبد القادر عيسى، وكذا كتابين مختصرين؛ «مقدمة في التصوف» للإمام أحمد زروق، و«ماهية التصوف» للحبيب عمر بن حفيظ.

التقييم الذاتي

قال أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب رضي الله عنه: ((حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا)).

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس

لا أفهم الدرس أبداً	لا أفهم الدرس بشكل كامل	فهمت كل الدرس	المهارات
			فهمت آراء العلماء في اشتقاق لفظ التصوف
			فهمت حقيقة التصوف، ووسيلته، وغاياته
			تمكنت من تمييز بين الصوفي ومدعي التصوف
			عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فزكيتته عما لا يرضاه ربي
			أخلصت نيتي في التعلم لله

دُرر الحكمة

قال الشيخ ملا رمضان البوطي إلى ابنه الوحيد، محمد سعيد رمضان البوطي: اعلم يا بني، أنني لو علمت أن الطريق الموصل إلى الله تكمن في كسح القمامة من الطرق لجعلت منك زبالاً، ولكنني نظرت فوجدت أن الطريق الموصل إلى الله، هو العلم بالله وبدينه، فمن أجل ذلك قررت أن أسلك بك هذا الطريق (طريق العلم).

الوحدة الثانية

مصدر التصوف ونشأته

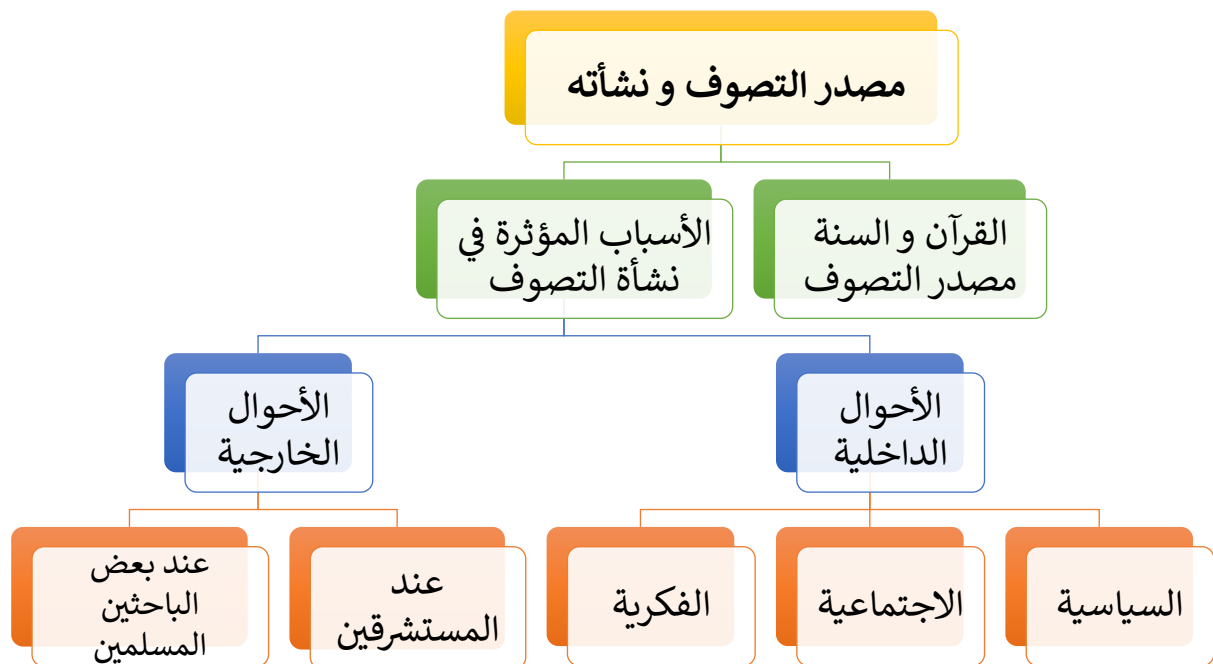
٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذه الوحدة الثانية، نهدف إلى تمكينك من فهم مصادر التصوف عند الأئمة الصوفية وغيرهم من الباحثين، بالإضافة إلى فهم العوامل التي أثرت في نشأته وفق أقوال الباحثين المسلمين والمستشرقين. وبعد اطلاعك على مدى تمسك الأئمة الصوفية بالكتاب والسنة، وبراءة منهجهم من الشبهات التي أثرت حوله، ينمو فيك مزيد من المحبة والاحترام لعباد الله تعالى الصالحين وأوليائه المتقين.

الكلمات المفتاحية: مصدر التصوف، الأحوال المؤثرة، الأحوال الداخلة

خريطة المفاهيم



التهيئة

بسم الله الرحمن الرحيم

على الرغم من شدة تمسك أئمتنا الصوفية بالكتاب الكريم والسنة النبوية الشريفة، إلا أن هذا العلم، علم التصوف، قد أحاطته بعض الشبهات، سواء من خارج البيئة الإسلامية أو من داخلها. فتجد من يزعم أن التصوف يستمد أصوله من ديانات أخرى غير الإسلام، وأنه وافدٌ على البيئة الإسلامية، بحجة أنه لم يكن معروفًا إلا بعد احتكاك المسلمين بغيرهم، وأن النبي ﷺ وأصحابه لم يكونوا على دراية بما يُسمى بالتصوف.

وأنت تعلم أن هذه الدعاوى والشبهات أبعد ما تكون عن الموضوعية، وأنها تصدر عن فئتين: فئة تسعى لإبعاد المسلمين عن التصوف الحقيقي، وتجريدهم من الرقي الروحي والأخلاقي، لأغراض خفية، وأخرى تحكم على التصوف بتسرّع قبل أن تدرك حقيقته، فتقع في الجهل والتحكم بغير علم.

ونحن على يقين بأنك لست من هؤلاء، فقد أدركت حقيقة التصوف من خلال دراستك في الوحدة السابقة. والآن، ننتقل إلى دراسة مصدر التصوف ونشأته، لتزداد يقينًا بصدق طريق هذه الطائفة من منظور ديننا الإسلامي.

عرض المادة و الأنشطة التعليمية



<https://pixabay.com/id/photos/madinah-agama-haji-muhammad-masjid-3782640/>

الأنشطة التعليمية

تأمل الآيات الكريمة والأحاديث النبوية الشريفة التالية، ثم أجب عن الأسئلة التي بعدها!

﴿فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِيَّايَ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ [الذريات : ٥٠]

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ [سورة آل عمران: ٣١]

﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [النور: ٣١]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...» رواه البخاري

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، ... قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ». ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ». رواه الشيخان

١. هل ترى أن النصوص السابقة تمثل أحد أصول التصوف؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. ما السبيل لنيل محبة الله كما تفهمه من النصوص السابقة؟

.....

.....

.....

عرض المادة

١. مصدر التصوف

أكد علماءنا الصوفية أن كل ما يمارسونه من أعمال، وما يتدارسونه من علوم، إنما يعود إلى مصدر واحد، وهو الدين الذي جاء به سيد المرسلين ﷺ، المتمثل في القرآن الكريم والسنة الشريفة، وسيرته ﷺ العطرة، وكذا سيرة أصحابه وتابعيهم بإحسان.

ونرى في مؤلفاتهم أنهم في كل ما يقومون به، يقتدون بالصوفي الأكبر سيدنا محمد ﷺ، وبكبار الصحابة من بعده ﷺ. ويتضح ذلك فيما يلي:

أ. حقيقة التصوف في الكتاب والسنة:

إذا كانت حقيقة التصوف تكمن في صدق التوجه إلى الله تعالى، كما تقدم، فإن الله تعالى قد أمر عباده بذلك في كثير من آياته، منها قوله تعالى: ﴿فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِيَّايَ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ [الذريات : ٥٠]. وكذلك جاء في الحديث القدسي الذي رواه البخاري، قول النبي ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...».

ب. الزهد والإقبال على العبادة وغيرها من سلوك الصوفية في الكتاب والسنة:

وأما الزهد، والإقبال الشديد على العبادة، والتحلي بالأخلاق الكريمة، والتخلي عن الأخلاق الذميمة، فقد أخذها أئمتنا الصوفية من حياة رسول الله ﷺ، وحياة أصحابه الكرام، ومن تبعهم من السلف الصالح، كما سيأتي بيانه في الوحدات الآتية. يقول ابن خلدون في مطلع الفصل الذي عقده عن التصوف في "المقدمة": "هذا العلم من العلوم الشرعية الحادثة في الملة، وأصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تزل عند سلف الأمة وكبارها من الصحابة والتابعين ومن بعدهم، طريقة الحق والهداية. وأصلها العكوف على العبادة، والانقطاع إلى الله تعالى، والإعراض عن زخرف الدنيا وزينتها، والزهد فيما يُقبل عليه الجمهور من لذة ومالٍ وجاهٍ، والانفراد عن الخلق في الخلوة للعبادة، وكان ذلك عامًا في الصحابة والسلف».

ج. المقامات الصوفية في الكتاب والسنة:

وإذا كان سير أهل التصوف لا يتم إلا بقطع المراحل التي تسمى عندهم بالمقامات، مثل التوبة والصبر والتوكل والشكر والمحبة والرضا وغيرها، فإن القرآن الكريم والسنة النبوية قد أمرًا بهذه المقامات وأثنيًا على أهلها. ومن ذلك قوله تعالى في التوبة: ﴿وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [النور: ٣١]، وفي الصبر قوله تعالى: ﴿وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ [الأنفال: ٤٦]، وفي التوكل قوله تعالى: ﴿قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ [التوبة: ٥١] وفي الشكر قوله تعالى: ﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾ [إبراهيم: ٧] وفي المحبة قوله تعالى: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [آل عمران: ٣١] وفي الرضا قوله تعالى: ﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ [التوبة: ١٠٠].

د. الأحوال الصوفية في الكتاب والسنة:

وكذا، نجد أنهم قد استندوا أيضًا في تأصيل الأحوال التي تعرض عليهم وفي تسميتها إلى القرآن العظيم والسنة النبوية، مثل الخوف والرجاء وغيرها، ففي حال الخوف استندوا إلى قوله تعالى: ﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ [السجدة: ١٦] وفي حال الرجاء استندوا إلى قوله تعالى: ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ [الكهف: ١١٠]

بهذا يتضح أن التصوف هو الامتداد الروحي والعملي لمنهج النبي ﷺ وصحابته، يجمع بين صفاء العقيدة، وصلاح العمل، وجمال السلوك. وسيأتي في الوحدات الآتية تفصيله.

٢. نشأة ظاهرة التصوف وأسبابها

لعلك يا بني تتساءل: لماذا لم تنتشر ظاهرة التصوف –وهي العكوف على العبادة، والانقطاع إلى الله تعالى، والإعراض عن زخرف الدنيا وزينتها،...- إلا بعد انتقال رسول الله ﷺ إلى الرفيق الأعلى؟، والإجابة عن هذا فيما يأتي:

اعلم يا بني، أن العلماء قد تساءلوا عما تساءلت أنت عنه، فيرون بأن الظروف والأحوال الاجتماعية (بعد الالتزام بالدين) لها دور كبير في نشأة ظاهرة التصوف في حياة الفرد والمجتمع الإسلامي. وقسموا هذه الأحوال إلى قسمين:

❖ الأسباب الداخلية، ويعنون بها أحوالا وُجدت وظهرت داخل المجتمع الإسلامي.

❖ والأسباب الخارجية، ويعنون بها أحوالا وُجدت وظهرت خارج المجتمع الإسلامي، ثم انتقلت إليه. ونبين لك هذين القسمين فيما يأتي:

أ. الأحوال الداخلية

حصر العلماء -منهم الأستاذ عزمي طه السيد أحمد- هذه الأسباب الداخلية المؤثرة في نشأة وظهور التصوف ضمن ثلاثة أحوال: الأحوال السياسية، والأحوال الاجتماعية، والأحوال الفكرية، وفيما يأتي بيان لكل منها باختصار:

أولاً: الأحوال السياسية

استقرت الأحوال السياسية في الدولة الإسلامية في مراحلها الأولى، حتى وقعت الفتنة الكبرى بمقتل الخليفة سيدنا عثمان بن عفان رضي الله عنه، ثم استمر النزاع السياسي بين أصحاب الجمل وسيدنا علي بن أبي طالب وسيدنا معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنهم، وتوالت الثورات والاضطرابات في العهد الأموي، كما درست في مادة التاريخ الإسلامي. وقد دفعت هذه الفتنة بعض الصحابة ومن تبعهم إلى العزلة واعتزال الفتنة، فاتجهوا إلى العبادة وقراءة القرآن، زهدًا في الخوض فيما لا يرضي الله. ومن هؤلاء الصحابة: سعد بن مالك، وعبد الله بن عمر بن الخطاب، وأسامة بن زيد وغيرهم، رضي الله عنهم.

ثانياً: الأحوال الاجتماعية

ظهرت في المجتمع الإسلامي حياة الترف واللهو، والانشغال المفرط بالثروة والشهوة وزينة الدنيا الفانية، ولا سيما في المدن الكبرى. فنشأت ظاهرة التصوف بين الأتقياء والصلحاء كرد فعل معاكس لهذه المظاهر، فدعوا الناس إلى الزهد والبساطة، والابتعاد عن التعلق بالدنيا، فكان ذلك شكلاً اتجاهاً آخر ظهر في المجتمع، وعُرف بحركة الزهد التي سميت فيما بعد بحركة التصوف.

ثالثا: الأحوال الفكرية

مع اتساع رقعة الدولة الإسلامية، بدأ الاهتمام -في أوائل القرن الثالث من الهجرة- بتدوين العلوم الإسلامية، كالفقه والتفسير والحديث، وظهر كذلك علم الكلام للرد على خصوم الدين والفرق المنحرفة. وفي ظلّ هذا الانشغال بالظاهر من الأعمال، رأى بعض العلماء الأتقياء والزهاد أن هذا لا يكفي وحده، فدوّنوا علماً يهتم بأعمال القلوب ومجاهدات النفوس، وهو ما عُرف فيما بعد باسم علم التصوف.

ب. الأحوال الخارجية (نشأة التصوف عند المستشرقين)

والمراد بالأحوال الخارجية- كما أسلفنا- هي تلك الظروف التي ظهرت بداية في مجتمعات غير إسلامية، ثم انتقلت إلى داخل المجتمع الإسلامي، وتركت -كما يزعم بعض الباحثين- آثارا على نشأة ظاهرة التصوف. ومن أبرز القائلين بتأثير هذه الأحوال في نشأة التصوف داخل المجتمع الإسلامي المستشرقون، ومن سار على نهجهم من المسلمين.

وقد تبلورت آراء المستشرقين حول التأثير الأجنبي في نشأة التصوف في النقاط التالية:

❖ التشابه في الزهد:

رأى بعض المستشرقين أن الزهد الذي عُرف به المتصوفة كان موجوداً قبل الإسلام عند رهبان الديانات الأخرى، فزعموا أن الصوفية اقتبسوا فكرة الزهد من تلك الديانات.

❖ التشابه في عبارة "محبة الله":

قالوا إن هذه العبارة كانت متداولة في نصوص الديانات السابقة، ثم أخذها الصوفية واستعملوها في مصطلحاتهم، مما يدل - في زعمهم - على تأثرهم بتلك الديانات.

❖ وجود التشابه في بعض المظاهر، مثل استعمال السبحة:

قالوا إن استخدام السبحة كان معروفاً في الديانة الأخرى قبل الإسلام وقبل التصوف، فاستنتجوا أن الصوفية قد أخذوا هذه العادة عنهم.

❖ ورود الأقوال المنسوبة إلى سيدنا المسيح عليه السلام في بعض كتب الصوفية: وجد بعض المستشرقين ورود أقوال منسوبة إلى السيد المسيح في كتب الصوفية الأوائل، فعدّوا ذلك دليلاً على تأثرهم بالفكر المسيحي.

❖ الأئمة الصوفية الأوائل كانوا من بلاد فارس:

قالوا إن عددًا من رواد التصوف الأوائل كانوا من بلاد فارس، وأنهم - رغم إسلامهم - تأثروا بما كان سائدًا من أفكار المجوسية، وأدخلوا بعض عناصرها في الفكر الصوفي.

المناقشة

وأنت يا بني -بعد ما أدركت حقيقة التصوف و مصدره عند أهله- فلا يمكنك القول بأن تلك التشابهات دليلٌ على تأثر التصوف بغيره، أو أنه نشأ تحت مؤثراتٍ أجنبية، لمجرد وجود بعض أوجه الشَّبه الظاهرة.

ولكننا نقول لأناس قد تأثروا بهذه الادعاءات لغياب حقيقة التصوف عن أذهانهم: لا يستطيع أي عاقل أن يعتمد على مجرد هذه التشابهات بين ظاهرة التصوف والثقافة الأخرى بوصفها أدلة كافية على أن التصوف قد نشأ بتأثير تلك الثقافات الخارجية؛ ذلك لأن موضوع الزهد قد فاضت به آيات القرآن الكريم والأحاديث الشريفة مما يغني عن البيان لمن له أدنى دراية بمفهوم الزهد في الإسلام، ثم إن الزهد مع كونه أمراً مشتركاً - في الظاهر- بين جميع الأديان التي تفضل الآخرة على الدنيا، إلا أن حقيقته ومضمونه وتطبيقه، تختلف اختلافاً جوهرياً بين تلك الأديان؛ فالزهد في الإسلام ليس انقطاعاً عن الحياة، بل تربيةً للنفس، وتزكيةً للقلب مع القيام بواجبات العمران والاستخلاف في الأرض، كما سيأتي بيانه.

وأما التشابه في عبارة "محبة الله" فإن له أصلاً راسخاً في القرآن الكريم والسنة الشريفة. وقد تداولها الأئمة الصوفية بالمعنى الذي أراده رسول الله ﷺ وصحابته الكرام، ولم يقل أحدٌ منهم إنها مأخوذة من ديانة أخرى أو من فكرٍ أجنبي.

وأما استخدام السبحة، فلا يُعدّ من جوهرية التصوف ولا من أركانه، بل هو وسيلة شكلية استحسناها بعض الصوفية وعدّوها من البدع الحسنة التي تُعين على الذكر وتضبط العدّ، كما قرر ذلك كثيرٌ من أهل العلم قديماً وحديثاً.

يتبيّن لنا، بعد هذا العرض والمناقشة، أن ظاهرة التصوف ليست مستوردة من ثقافةٍ أو ديانةٍ أجنبية كما زعم بعض الباحثين، بل هي ثمرة من ثمار الإيمان الحق، وتجسيدٌ لروح الشريعة ومقاصدها العليا.

الأنشطة التعليمية

على الرغم من أن التصوف يستند إلى الكتاب والسنة، إلا أن بعض المسلمين يدّعون بأنه من سمات الشرك أو الخرافة أو التعصب، ناقش هذا الجانب مع زملائك!

.....

.....

.....

.....

قال لك قائل: إن التصوف اعتقاد وسلوك يتعارض مع القرآن والسنة ونهج سلف الأمة؛ إذ إنه مستمد من ديانات أخرى، فماذا يكون ردك؟

.....

.....

.....

.....

اختبار الكفاءة

الأسئلة الاستيعابية: اختبر نفسك!

١. لماذا نشأ التصوف في المجتمع الإسلامي؟

.....

.....

.....

.....

٢. ما دليلك على أن التصوف مستمد من القرآن والسنة؟

.....

.....

.....

.....

٣. ما المراد بالعوامل الداخلية؟ وإلى كم تنقسم؟

.....

.....

.....

.....

٤. هل مجرد وجود التشابه بينك وبين غيرك دليل على أنك متأثر به؟

.....
.....
.....

٥. اذكر نقاط تأثير الديانة الأخرى في نشأة التصوف عند المستشرقين!

.....
.....
.....

المناقشة:

لماذا لا يزال بعض المسلمين يقلدون المستشرقين في ادعاءاتهم التي سبق ذكرها، وأنت تعلم كم كان ضعف أدلتهم؟

.....
.....
.....

الإثراء

يا بني، إنك لست من ذاك الشاب الذي يشبع من العلم، فلذلك ننصحك بقراءة كتاب «حقائق التصوف» للشيخ عبد القادر عيسى، حيث تناول فيه التصوف بشكل عام، وتحدث عن نشأته ومصادره ومصادر الأحوال والمقامات عند الصوفية.

التقييم الذاتي

لا أفهم أبدا	لا أفهم بشكل كامل	فهمت كل الدرس	المهارات
			فهمت أن التصوف الحقيقي مستند إلى الكتاب و السنة
			علمت أن تلك الشبهات حول نشأة التصوف ليس لها دليل يقبله العلم و العقل
			علمت أن التصوف علم وعمل بمقتض الكتاب والسنة، و ليس مجرد دعاوى
			عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فزكيته عما لا يرضاه ربي
			أخلصت نيتي في التعلم لله تعالى

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس

درر الحكمة

قال أمير المؤمنين، عمر بن الخطاب رضي الله عنه: حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا. قال الإمام الأصولي المحدث المفسر زين الإسلام، عبد الكريم بن هواز بن عبد الملك القشيري في رسالته:

(أخبرنا محمد بن الحسين -رحمة الله عليه-، قال: سمعت منصور بن عبد الله يقول: سمعت محمد بن حامد يقول: سمعت أحمد بن خضرويه يقول: قال إبراهيم بن أدهم لرجل في الطواف: «اعلم، أنك لا تنال درجة الصالحين حتى تجوز ست عقاب: أولها: تغلق باب النعمة، وتفتح باب الشدة؛ والثاني: تغلق باب العز، وتفتح باب الذل؛

والثالث: تغلق باب الراحة، وتفتح باب الجهد؛
والرابع: تغلق باب النوم، وتفتح باب السهر؛
والخامس: تغلق باب الغنى، وتفتح باب الفقر؛
والسادس: تغلق باب الأمل، وتفتح باب الاستعداد للموت.^(١)
قلت: فاطلب من أهل العلم شرح هذا الكلام تستفد أكثر!

والله أعلم
والموفق إلى طريق الأقوم

الوحدة الثالثة

“مراحل تطور التصوف

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

نهدف في هذه الوحدة إلى تمكينك من فهم التصوف من خلال عرض المراحل التي مر بها، ابتداءً من بعثة النبي ﷺ وحتى القرن السادس الهجري؛ إذ إن هذه الفترة الزمنية تعدُّ مرحلة تطور التصوف من نشأته إلى تعدد مدارس ومذاهبه. وبذلك العرض، نتوقع منك أن تكون قادرًا على فهم التصوف فهما شاملاً، من جذوره الأولى إلى تطوره الفكري والسلوكي عبر تلك العصور، بالإضافة إلى معرفة أبرز علماء كل طور ودورهم في بناء منهج التصوف في سبيل الوصول إلى محبة الله تعالى.

الكلمات المفتاحية: الفكر الإسلامي الشطح مراحل

خريطة المفاهيم

مراحل تطور التصوف

من البعثة إلى الفتنة



من مقتل سيدنا عثمان إلى أواخر
القرن الثاني



التصوف في القرنين الثالث والرابع



التصوف في القرن الخامس



التصوف في القرن السادس

التهيئة

بسم الله الرحمن الرحيم

شأن ظاهرة التصوف كشأن كل الظواهر العلمية الأخرى؛ لم تظهر في المجتمع الإسلامي دفعةً واحدة، ولم تتطور دائمًا إلى الأحسن والأفضل، وإنما يعكس في مراحلها واقع المجتمع ومشكلاته التي يواجهها بطريقته الخاصة. وسنبين لك في هذه الوحدة الأطوار التي تتطور فيها التصوف منذ نشأته إلى أوائل القرن السابع الهجري.

عرض المادة و الأنشطة



الأنشطة التعليمية:

تأمل الآيات الكريمة والأحاديث النبوية الشريفة التالية، ثم أجب عن الأسئلة التي بعدها!

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْلَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ [الحديد : ١٩]

﴿التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ [التوبة : ١١٢]

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ [النازعات : ٤٠]
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران : ١٠٢]

﴿الدُّنْيَا سَجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ﴾ [أخرجه الإمام مسلم] قال الإمام النووي شارحا لهذا الحديث: ((معناه أن المؤمن مسجون ممنوع في الدنيا من الشهوات المحرمة والمكروهة، مكلف بفعل الطاعات الشاقة، فإذا مات استراح من هذا وانقلب إلى ما أعد الله تعالى له من النعيم الدائم والراحة الخالصة من النقصان، وأما الكافر فإنما له من ذلك ما حصل في الدنيا مع قلته وتكديره بالمنغصات، فإذا مات صار إلى العذاب الدائم وشقاء الأبد)).

﴿يَقُولُ الْعَبْدُ: مَالِي مَالِي، وَإِنَّ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثًا: مَا أَكَلْتُ فَأَقْتَى، أَوْ لَبِسْتُ فَأَبْلَى، أَوْ أُعْطِيَ فَأَقْتَى، وَمَا سِوَى ذَلِكَ، فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكٌ لِلنَّاسِ﴾. [أخرجه الإمام مسلم]

﴿...قَوْلَ اللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَحْسَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَحْسَى أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَّا فَسُوءَهَا كَمَا تَنَّا فَسُوءَهَا، وَنُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ.﴾ [أخرجه الإمام البخاري]

١. إلى ماذا تركز الأوامر في الآيات الكريمة والأحاديث النبوية الشريفة أعلاه؟

.....

.....

.....

٢. هل ترك الصحابة -رضوان الله عليهم- القيام بما يلزمهم من الأمور الدنيوية امتثالاً للآيات والأحاديث المذكورة أعلاها؟، ولماذا؟

.....

.....

.....

عرض المادة

١. الطور الأول: من البعثة إلى الفتنة

لم يكن اسم التصوف معروفا في هذا الطور، ولكنه عُرف بالزهد والإقبال على العبادة والاهتمام بالآخرة والعناية بالحياة الروحية والتقوى. وقد ظهرت هذه المعاني بالوضوح في حياة رسول الله ﷺ من خلال امتثاله لأوامر الله تعالى، كما تجلت كذلك في سيرة الصحابة -رضوان الله عليهم- باقتدائهم به ﷺ.

واقتداءً بالآيات والأحاديث المذكورة أعلاها، شهد هذا العصر عددا من طوائف عُرِفَت بالإقبال على الطاعة والزهد عن الدنيا وتعظيم شأن الآخرة. منها: طائفة القُرَّاء، وأهل الصُّفَّة، وطائفة التوابين والبكائين، الذين كان لهم أثر كبير في ظاهرة التصوف فيما بعد. وسنتكلم عن الطائفتين منها باختصار:

أ. طائفة القراء:

هذه طائفة أهل القرآن، وكان معظمهم من الأنصار. وصفهم الإمام أبو نعيم الأصفهاني في كتابه بقوله: «كانوا الطبقة الأولى من النَّسَّاك والعارفين الذين انقرض معظمهم على عهد رسول الله ﷺ ولم يتدنسوا بما فتح لهم من زخرف الدنيا». وكان لهم دور بارز في غزواته ﷺ، وكذا في حروب الردة مع أبي بكر -رضي الله عنهم-، ثم انتقلوا بعد فتوح الإسلام إلى بلاد شتى، حيث قاموا بتعليم الناس القرآن، وعقد حلقات القرآن في مساجد.

كان معلمهم الأكبر عبد الله ابن مسعود -رضي الله عنه- من أوائل من تلقوا القرآن، وقد وصفهم بحملة القرآن. قال الشيخ علي سامي النشار: ويبدو أن رسول الله ﷺ قد عهد ابن مسعود أن يقوم بهم. ومن هؤلاء القراء أيضا، الصحابي الجليل أبو الدرداء -رضي الله عنه- الذي كان تاجرا قبل أن يلتحق بهم، ثم ترك تجارته من أجل أن يستمع إلى القرآن معهم.

روى أبو نعيم أن ابن مسعود قال لهم: ((ينبغي لحامل القرآن، أن يعرف بليله إذا الناس نائمون، وبنهاره إذا الناس مفطرون، وبجزئه إذا الناس يفرحون، وببكائه إذا الناس يضحكون، وبصمته إذا الناس يخلطون، وبخشوعه إذا الناس يختالون، وينبغي لحامل القرآن أن يكون باكيا محزونًا، حكيما عليما سكيئا، ولا ينبغي لحامل القرآن أن يكون جافيا ولا غافلا، ولا صخابا، ولا صياحا ولا حديدا)). كما وصفهم ابن سعد بأنهم: ((يلازمون الأعمدة ليلا، يتهجون)).

ب. أهل الصُّفَّة

أما الطائفة الثانية التي كانت حياتهم وسيرهم مقدمة لمذهب التصوف -على حسب تعبير الإمام أبي نعيم-، فهي طائفة عرفت بأهل الصُّفَّة، وقد عاشوا عيشة زهد وورع وتقشف، لم يكن عندهم من اللباس غير الصوف، واعتبروا المثل الأعلى للمتجربين من فقراء الأنصار والمهاجرين، حيث كانوا يقضون أوقاتهم في تلاوة القرآن وتدبر آياته، وفي الذكر والتفكير.

أخرج الطبراني وابن مردويه عن عبد الرحمن بن سهل بن حنيف قال: نزلت على رسول الله ﷺ وهو في بعض أبياته: ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...﴾ [الكهف: ٢٨] فخرج ﷺ يلتمسهم، فوجد قوما يذكرون الله، فيهم ثائر الرأس، وجاف الجلد، وذو الثوب الواحد، فلما رآهم جلس معهم وقال: «الحمد لله الذي جعل في أمي من أمرني أن أصبر نفسي معهم».

وكانوا من خاصة رسول الله ﷺ ، حيث كان ﷺ يبني لهم الصُفة في ظلال مسجده الشريف. قال أبو هريرة (..) وإذا أتته ﷺ صدقةٌ بعث بها إليهم، ولم يتناول منها شيئاً، وإذا أتته ﷺ هديةً أرسلها إليهم، وأصاب منها وأشركهم فيها (...)). [رواه البخاري]. ومنهم أيضاً، أبو موسى الأشعري، وسلمان الفارسي، والبراء بن مالك، ووابصة بن معبد الجهني وغيرهم، رضي الله عنهم أجمعين.

لعلك -من خلال ما قرأت من نبذة حياة هؤلاء الكرام- تتسرع فتقول: إذن، نترك الحياة الدنيوية ونمضي إلى الإقبال على العبادة الخالصة، وبذلك قد التحقنا بهؤلاء الصوفية الأوائل من الصحابة رضي الله عنهم!!

فنقول لك: هلمَّ إلى الزهد، ولنتحقق بهؤلاء، فيحبِّبنا ربنا تعالى كما يحب هؤلاء الصحابة -رضوان الله تعالى عليهم أجمعين-، ولكن لا تنسَ أن الزهد عندهم ليس كما قد يخطر في بالك من ترك الحياة الدنيوية، وعدم ممارسة الأعمال، وترك التعلم والتعليم. كيف ذلك، وقد غزا هؤلاء مع رسول الله ﷺ غزوات عديدة، وتزوجوا كما تزوج غيرهم، وبذلوا كل ما يستطيعون من الجهد في سبيل بناء الحضارة الإسلامية؟! بل وأنكر رسول الله ﷺ على عثمان بن مظعون وعبد الله بن عمرو بن العاص صيام الدهر، وتعذيب النفس، وإهمال الأسرة. وقال ﷺ لعكاف بن وداعة الهلالي - حينما امتنع عن الزواج - مبيِّناً أصول الزهد في الإسلام: ((أنت إذن من إخوان الشياطين، إن كنت من رهبان النصارى فألحق بهم، وإن كنت منا، فمن سُنَّتِنا النكاح)).

فاعلم يا بُنيَّ أنَّ للإسلام مفهوماً خاصاً للزُّهد، فهو -كما أشار إليه الحديث السابق- ليس رهبانيَّةً أو انقطاعاً عن الدنيا، وإنَّما هو معنى يتحقق في قلب المؤمن، فيجعله ذا نظرة خاصة للحياة الدنيويَّة؛ يعملُ ويكدُّ فيها من دون أن يكون لها على قلبه سلطانٌ يهيمن عليه، فتُنسيه طاعة ربِّه. وليس من شرط الزهد في الإسلام عمومًا، وعند الصوفيَّة خصوصًا، أن يكون مقترنًا بالفقر؛ فرسول الله سليمان -عليه السلام- كان زاهدًا في مُلكه، وعثمان بن عفَّان وعبد الرحمن بن عوف من كبار الأغنياء، ولكنهما من الزهَّاد.

هذا، وإنك سوف تدرسُ الزهدَ وشروطه وأنواعه فيما بعد، وإنَّما غرضنا هنا أن نبينَ لك أنَّ ظاهرة الزهد قد ملأت حياة رسول الله ﷺ ، وكذلك صحابته الكرام رضي الله عنهم أجمعين.

الأنشطة التعليمية:
أجب عن الأسئلة الآتية:

١. ما الاسم الذي كان يُطلق على التصوف في بدايته؟، وكيف ظهرت معاني الزهد في حياة النبي محمد ﷺ؟

.....
.....
.....

٢. ما الهدف من ذكر موقف النبي ﷺ من عكاف بن وداعة الهلالي؟، وكيف ينسجم كون بعض الصحابة أغنياء مع كونهم من الزهاد؟

.....
.....
.....

٣. كيف يمكن لك أن توازن بين كسب المعيشة والعمل، وبين الزهد؟

.....
.....
.....

٢. الطور الثاني: من مقتل سيدنا عثمان حتى نهاية القرن الثاني الهجري

تمهيد

لقد علمت في الوحدة السابقة أنَّ ظاهرة الزهد والإقبال على العبادة -التي عُرفت فيما بعد بظاهرة التصوّف -قد نشأت نتيجة الالتزام بتعاليم الإسلام، وازدهرت بعد مقتل سيدنا عثمان بن عفّان رضي الله عنه، بسبب ما شهدته الأمة من أحوالٍ سياسية واجتماعية مضطربة، مما أدّى إلى ظهور حركة الزهد كردّ فعلٍ معاكس لتلك الأحوال. أمّا في هذا الطور، فسنبين لك أنَّ الإقبال على العبادة والزهد قد تميّز بظهور أماكنٍ خاصةٍ وتجمّعاتٍ منظّمة في المدن الكبرى من العالم الإسلامي. وقد نُسبت هذه التجمّعات إلى الأماكن التي ظهرت فيها، وتميّز كلٌّ منها بخصائصٍ وسماتٍ محددة، حتى أطلق عليها الباحثون اسم المدارس الصوفية الأولى، فكانت منها مدرسة المدينة، ومدرسة البصرة، ومدرسة الكوفة، وغيرها من المدارس في سائر الأقاليم الإسلامية. وسنتناول في هذه الوحدة ثلاثاً من هذه المدارس، مع التعريف بأبرز أعلامها، والإشارة إلى أهمّ خصائصها ومميّزاتها الفكرية والسلوكية.

أ. مدارس التصوف

(١) مدرسة المدينة

تميّز زهاد المدينة المنورة عن غيرهم بشدّة تمسّكهم بالقرآن الكريم والسنة النبوية الشريفة، وحرصهم على الاقتداء العملي برسول الله ﷺ وخلفائه الراشدين وكبار الصحابة رضي الله عنهم أجمعين. وقد عُرفوا كذلك بقلّة تناولهم للمأكّل والمشرب، وزهدهم في الدنيا، وإقبالهم الصادق على الآخرة، إلى جانب موقفهم الثابت في مقاومة مظاهر الترف والانحراف التي ظهرت في العهد الأموي.

وكان من أبرز هؤلاء الزهّاد من الصحابة: أبو عبيدة بن الجراح، وأبو ذر الغفاري، وسلمان الفارسي، وعبد الله بن مسعود، وحذيفة بن اليمان رضي الله عنهم. ثم تبعهم في هذا النهج جمع من التابعين الذين ساروا على طريقته، ومنهم: سعيد بن المسيّب (ت ٩١هـ)، وسالم بن عبد الله بن عمر بن الخطاب (ت ١٠٦هـ)، وغيرهما من علماء المدينة وزهّادها.

ويمكن أن نتبيّن خصائص هذه المدرسة من خلال بعض أقوالهم ومواقفهم التي تُبرز عمق زهدهم وصدق توجههم إلى الله تعالى، ومنها ما يأتي:

(أ) روى الإمام الشعراني أن أبا ذر الغفاري يقول: ((لو أن صاحب المنزل يدعنا فيه، لمألناه أمتعة، ولكنه يريد نقلنا منه)). أي: لو علمنا أن الله سيبقينا في هذه الدنيا، لسعينا فيها

- من أجل جمع الأموال والأمتعة، ولكننا علمنا أنه يريد أن ينقلنا من هذه الدنيا. وكان - رضي الله عنه - يرى تحريم ادّخار زاد على نفقة يومه.
- (ب) وقال ابن مسعود لأصحابه (أي تلاميذه من التابعين): ((أنتم أطول صلاة وأكثر اجتهادا من أصحاب رسول الله ﷺ، وهم كانوا أزهد منكم في الدنيا، وأرغب منكم في الآخرة)).
- (ج) ومما يروى عن سعيد ابن المسيّب، أنه يصف بني أمية بالظلم، ولم يبايع مروان، ف ضرب خمسين سوطا، وطافوا به أسواق المدينة. وأنه عُرض عليه نيف (أي: ١-٣) وثلاثون ألفا ليأخذه (بعد أن يبايع مروان)، فقال: ((لا حاجة لي فيها ولا في بني مروان حتى ألقى الله، فيحكم بيني وبينهم)). وروي عن سالم بن عبد الله أنه قال -حينما قيل له، ما طعامك؟-: الكعك والزيت، قيل: وتشتهيه؟، قال: أدعه حتى أشتهيه، فإذا اشتهيته أكلته. وكان - رضي الله عنه - يلبس الصوف، ويعمل بيديه.

٢) مدرسة البصرة

كانت البصرة - كما علمت - في هذه الفترة من المدن الكبرى في العالم الإسلامي؛ إذ ازدهرت فيها التجارة، وتكونت من مختلف الأجناس من العرب والفرس والهنود والزنج وكذا اليهود والنصارى والمجوس. وقد اختار لها عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - واليا مناسبا لها من كبار أهل الصفة، وهو القارئ العظيم أبو موسى الأشعري - رضي الله عنه؛ الذي أنشأ فيها حلقة قرآنية، فاجتمع حوله عدد من الطلاب مما يسبب على تأثر أهل البصرة بالزهد والاهتمام بالحياة الأخروية.

ثم ظهر بعده عدد من الزهاد الذين أكثروا من تلاوة القرآن الكريم والذكر والتفكير، والزهد القائم - بشكل عام - على أساس **الخوف من الله تعالى**، والحزن والتفكير وكثرة ذكر الله؛ من أجل نيل مرضاته تعالى وجنته في الآخرة. ومع ذلك لم ينعزلوا عن مجتمعاتهم، بل كانوا ينتقدون ظروف انحراف فيها أهل البصرة عن الإسلام، ويعظون الناس إلى ما يصلح لهم أمورهم الدنيوية والأخروية.

ومن أبرز هؤلاء الزهاد: عامر بن عبد قيس الذي أُعتبر أول من اشتهر بالعباد من التابعين في البصرة، وكان له أثر ظاهر في طريق الزهد لمن جاء بعده، مثل الحسن البصري. ومنهم أيضا، هرم بن حيان، والأحنف بن قيس، وأبو العالية الرياحي، وصلة بن أشيم. كما ظهرت في البصرة في هذه الفترة جملة من الزاهدات والعبادات اللواتي تركن أثرا في حياة الزهد والإقبال على الآخرة، منهن: معاذة بنت عبد الله التي روى عنها عدد من كبار الزهاد، وعلى مقدمتهم الحسن البصري.

ثم جاء بعد هؤلاء الأئمة الزهاد عدد كبير من كبار الصوفية، منهم: مطرف بن عبد الله الملقب بسلطان العابدين، وصفوان بن محرز، وأبو السوار العدوي، ومن النساء

السيدة معاذة العدوية التي ناقشت أبا السوار حينما طلب منها أن تمتنع عن المسجد وتلازم بيتها.

أما الإمام الحسن البصري (ت ١١٠هـ)، فقد جمع بين العلم الغزير والزهد العميق، فكان عالماً واعظاً ومربيّاً، وترك أثراً بالغاً في الفكر الإسلامي، حتى أصبحت مدرسة البصرة بفضلها منارة للزهد والعبادة. ومن كلماته المشهورة: ((أدركنا أقواما كانوا فيما أحل الله تعالى لهم أزهدَ منكم فيما حرّم (الله) عليكم)). وهو يقصد بـ"الأقوام" الصحابة الكرام ومن تبعهم بإحسان، أي أن زهدهم كان نابغاً من اتباعهم الصادق للرسول ﷺ. وقد تأثر به -رحمة الله عليه- كثير من الزهاد، منهم: مالك بن دينار، ومحمد بن واسع، وثابت بن أسلم البناي، وأيوب بن أبي تميمة وصالح المري، ورابعة العدوية إلا أنها تمثل نمطاً متميزاً من الزهد، إذ غلب على زهداها حبّ الله تعالى الخالص، لا الخوف منه فقط كما هو حال الحسن البصري، وسنتحدث عنها بشيء من التفصيل في الوحدة المستقلة.

٣) مدرسة الكوفة

ولي الكوفة الصحابيُّ عمار بن ياسر بتعيين أمير المؤمنين عمر بن الخطاب، كما عيّن الصحابيُّ عبد الله بن مسعود؛ معلماً وقاضياً لها. فأنشأ حلقة قرآنية، واجتمع لديه التلاميذ الذين يقرأون عليه القرآن، فتكونت بذلك طائفة القُرّاء في البصرة، ومن هذه الطائفة نشأ أهل العبادة والزهاد الأوائل في الكوفة، ثم عاد عبد الله بن مسعود إلى المدينة المنورة.

ومن أبرز من تركوا أثراً في حياة الزهد والعبادة بالكوفة كذلك، الخليفة الراشد علي بن أبي طالب رضي الله عنه، الذي كان مثلاً في الورع والزهد والإقبال على الله تعالى.. قال الشيخ على سامي النشار: ((إن حياة علي -كرم الله وجهه- فيها وموته (فيها)، أدّى إلى نوعين أو نسقين من الحياة الروحية؛ نسق سُنيّ، ونسق شيوعي مقتصد، وليس بين نسقين كبيرٌ خلاف، ونسق شيوعي غال)). كما أثر في حركة الزهد بالكوفة أيضاً الصحابيَّان الجليلان سلمان الفارسي وحذيفة بن اليمان رضي الله عنهما، فكان لهما دور في ترسيخ التربية الإيمانية والخشية من الله تعالى بين الناس.

وقد علمت أن مدرسة البصرة قد غلب عليها التعبد القرآني، والزهد القائم على أساس الخوف من الله تعالى، والحزن والتفكير وكثرة ذكر الله تعالى، أما مدرسة الكوفة فقد شاركتها في هذه الصفات، غير أنها امتازت بعنايتها الكبيرة بالأحاديث النبوية أكثر مما كان عليه الشأن في البصرة، كما أن جانب الخوف فيها أقل مما كان عليه في مدرسة البصرة.

وقد برز بعد هؤلاء الصحابة -رضي الله عنهم- في هذا الطور، أئمة الزهاد الذين كان لهم أثر كبير في مسار التصوف فيما بعد، ومن هؤلاء:

✽ مسروق بن عبد الرحمن الهمداني الكوفي الملقب براهب الكوفة.

كان هذا الإمام يمثل أهل العبادة الذين اقتدوا بالصحابة، خصوصاً بعبد الله بن مسعود، حيث عاش حياته على طريق الزهد، ودعا الناس إلى الخشوع في الصلاة والتعمق في فهم القرآن، مما يؤدي إلى أنه يدرك فكرة "النفس اللوامة". ومما روي عنه، أنه قال لابن أخيه: ((ألا أريك الدنيا؟! هذه الدنيا، أكلوها فأفئوها، لبسوها فأبلوها، وركبوها فأنضوها، سفكوا فيها دماءهم، واستعملوا فيها محارمهم، وقطعوا منها أرحامهم)). ولما حضرته الوفاة، بكى، فقيل له: ما هذا الجزع؟، قال: ((مالي لا أجزع، وإنما هي ساعة، ولا أدري: إلى الجنة أم إلى النار؟)).

✽ الأسود بن يزيد

كان هذا الإمام اشتهر بتعذيب نفسه حيث آثر صيام الدهر والقيام المتواصل، فصار نحيلًا شديدًا الاصفرار. حتى أن ابن أخيه علقمة بن قيس قال له: ويحك!، لم تعذب هذا الجسد؟! فردّ عليه قائلاً: ((راحة هذا الجسد أريد!)). أي أنه يعذب جسده في هذه الدنيا؛ رجاء أن يريحه الله في حياة الآخرة.

ولعله يخطر ببالك يا بني، سؤال يقول: هل تأثر هذا الإمام بفكرة رهبان المسيحية؟، أجابك الشيخ علي سامي قائلاً: ((لا نجد أبداً أن هناك أدنى صلة)). أي بين ما قام به وما فعله رهبان المسيحية، وأن زهده هذا إنما يستمد من فهم من تعاليم الإسلام.

✽ الربيع بن الخيثم

كان هذا الإمام من أقرب الناس من الصحابي الجليل عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - حتى إنه كان لا يأذن لأحد بالدخول عليه إذا جاءه الربيع، وكان ابن مسعود - رضي الله عنه - يقول له: ((لو رأيك رسول الله ﷺ، لأحبك)). وقد تأثر به - أي الربيع - عدد من أئمة الزهد، منهم: الإمام الكبير سفيان الثوري الملقب بعالم الأمة وعابدها، والإمام سعيد بن جبير الذي اشتهر بشجاعته في مواجهة الظلم، وكذا الإمام سفيان بن عيينة. وممن اشتهر من الزهاد في الكوفة أيضاً، الإمام داود الطائي الذي كان يؤكد على أن العلم إنما آلة العمل أي وليس الغاية.

٤) مدارس أخرى

وفي مصر، برز عدد من الزهاد، منهم: عبد الرحمن بن حنبل (ت: ٨٣)، والإمام الليث بن سعد (ت: ١٧٥). أما في الشام، فقد برزت طائفة الزهاد الذين عرفوا بالجوعية، حيث كانوا يجوعون أنفسهم، ولا يأكلون الطعام إلا بقدر ما يقيم أصلابهم، وهؤلاء فقد تأثروا في زهدهم بالصحابي الجليل أبي الدرداء رضي الله عنه.

وفي خراسان، برز الإمام المحدث الكبير عبد الله بن المبارك الملقب بصائم الدهر؛ لكثرة صيامه، كما برز فيها أيضا الإمام الفضيل بن عياض (ت: ١٨٧). أما بلخ، فقد برز فيها عدد من الزهاد، أشهرهم الإمام الزاهد إبراهيم بن أدهم (ت: ١٦١) الذي أثر الفقر على الغنى.

ب. خصائص الزهد في هذا الطور

من خلال النماذج التي أشرنا إليها عن حياة ومواقف الأئمة في المدارس السابقة، يمكنك ملاحظة مميزات كل مدرسة عن غيرها. أما الآن فسنلخص خصائص الزهد في هذا الطور بشكل عام على حسب ما تناولها بعض الباحثين في هذا الشأن، وهي كما يأتي:

✽ الزهد في هذا الطور، كان يقوم على أساس عدم تعلق القلب بالدنيا مع الحرص على الجزاء الأخروي، سواء بنيل الثواب أو بالاتقاء عن العذاب، امتثالا في ذلك بما جاء به الكتاب والسنة، مع تأثر بالأحوال الاجتماعية والسياسية.

✽ كان طابعه عمليا، فلم يهتم الأئمة في هذا الوقت بوضع القواعد النظرية للزهد، وإنما يتوصلون إليه بالوسائل العملية كالعيش في الهدوء والبساطة، والتقليل من المطعم والمشرب مع الإكثار من العبادات، والمبالغة في الشعور بالخطيئة، والخضوع الكامل لمشئته الله تعالى، وكثرة الاتكال عليه عز وجل.

✽ كما كان دافع الخوف الذي يبعث على العمل، والرجاء الذي يبعث على الطمع إلى ثمرة العمل، وكذا الحب الذي ينبئ الشوق إلى الله تعالى، ظاهرا في حياة هؤلاء الأئمة.

الأنشطة التعليمية

ناقش مع زملائك!

١. ماذا يستفيد هؤلاء الأئمة من زهدهم وإقبالهم على العبادة؟

.....

.....

.....

٢. لماذا تأثر أهل البصرة بأبي موسى الأشعري، وأهل الكوفة بابن مسعود؟ بيّن مع ذكر أدلة من عندك!

.....

.....

.....

٣. هل يمكننا الاستفادة من نماذج الزهاد الأوائل في حياتنا المعاصرة؟ وكيف؟

.....

.....

.....

٣. الطور الثالث: القرنان الثالث والرابع من الهجرة (طور ازدهار التصوف)

لم يكن أئمة الزهاد في الطورين السابقين اشتهروا باسم الصوفية، كما لم تكن اتجاهاتهم الروحية اشتهرت باسم التصوف، ولكن كتاب التراجم المتأخرين اعتبروهم من الصوفية؛ لما كان لهم من الخصائص، من الإعراض عن الحياة الدنيوية، والإقبال على الحياة الأخروية.

يعتبر العلماء هذا الطور طور ازدهار التصوف لعدة الأمور، منها:

✽ لأن الزهاد في هذه الفترة اشتهروا باسم الصوفية، كما أن سلوك الزهد والإقبال على الطاعة وإن كان استمراراً لما كان عليه في الطورين السابقين، إلا أنه تميّز في هذه الفترة بظهور مصطلحات جديدة لم تكن معروفة من قبل، مثل المقامات والأحوال.

✽ وأن التدوين في فن التصوف ظهر في هذه الفترة، حيث صنف العديد من الأئمة كتباً حول التصوف، منهم: الإمام الحارث المحاسبي (ت: ٢٤٣)، والإمام الخراز (ت: ٢٧٧) والإمام الحكيم الترمذي (ت: ٢٨٥)، والإمام الجنيد البغدادي (ت: ٢٩٧).

✽ وأن الصوفية في هذا الطور بدأوا يضعون القواعد النظرية للموضوعات الأساسية للتصوف، مثل قواعد المعرفة، وقواعد السلوك الذي يترقى به السالك إلى الله سبحانه وتعالى.

✽ وأن الطرق الصوفية على صورتها الأولى ظهرت في هذا الطور، ومن تلك الطرق: فرقة الملامية التي أسسها حمدان القصار (ت: ٢٧١) بنيسابور، وفرقة الطيفورية نسبة إلى أبي يزيد البسطامي (ت: ٢٦١) وفرقة الخرازية نسبة إلى الإمام أبي سعيد الخراز (ت: ٢٧٩) وفرقة النورية نسبة إلى الإمام الحسين النوري (ت: ٢٩٥)، وفرقة الحلاجية نسبة إلى الحسين بن منصور الحلاج (ت: ٣٠٩).

وقد علمت يا بني، أن المجتمع الإسلامي في هذا الطور (القرنين الثالث والرابع) قد شهد ازدهارا ملحوظا في شتى المجالات، سواء الفكرية أو السياسية أو الاقتصادية أو الاجتماعية، كما أنه كان يعجُّ بمختلف الفرق والمذاهب، سواء في الاعتقادات أو العمليات أو الاجتماعات أو السياسات، وكان من الطبيعي أن يتأثر بعض المتصوفة ببعض هذه الفرق، مما أدى إلى ظهور اختلافات بينهم في بعض الأمور والمسائل.

فظهر في هذا الطور للتصوف اتجاهان بارزان: أما الاتجاه الأول، فيمثله الصوفية المعتدلون في آرائهم، وهم أولئك الذين يزنون تصوفهم بالوضوح بميزان الشريعة، ويغلب على تصوفهم الطابع الأخلاقي. وأما الاتجاه الثاني، فيمثله الصوفية الذين غلبت عليهم أحوال الفناء والسكر، مما أداهم إلى أن ينطقوا بكلام غريب عرف بالشطحات، فيفهم من كلامهم على غير وجهه الصحيح، فيبدو كأنهم اعتقدوا الحلول أو الاتحاد.

لعلك يا بني، بعد ما فهمت من حقيقة التصوف، تتساءل: كيف يصدر من الصوفي -وهو الذي يصدق في تقربه إلى الله عز وجل- كلامٌ غريب تنكره الشريعة؟ نجيب عن تساءلك بما يأتي:

اعلم بأنه ظهر في هذا الطور عند كثير من الصوفية الكلام في الفناء، ونبين لك مفهومه عندهم لكي نجيبك عن تساءلك هذا، فنقول: للفناء عند الصوفية عدة معان، منها:

أ. قال الإمام القشيري إن الفناء هو: ((سقوط الأوصاف المذمومة)). أي إن الذي يكون في حالة الفناء فإنه يتخلى عن الأوصاف المذمومة، فيتخلّى بالأوصاف المحمودة. وهذا الفناء لا يدفع صاحبه إلى الشطحات أو الأقوال المنكرة.

ب. قال الإمام الطوسي: ((الفناء هو: فناء رؤيا العبد في أفعاله لأفعاله بقيام الله له في ذلك))، أي أن العبد عندما يدرك ويشاهد أن ما قام به إنما هو بقضاء من الله عز وجل، فإنه يفنى نسبة تلك الأفعال إلى نفسه، كما أشار إليه الإمام القشيري إذ قال: ((ومن شاهد جريان القدرة في تصارييف الأحكام، فني عن حسابان الحدثان من الخلق)). وهذا ما يسمى عند الصوفية بفناء إرادة السوي.

ج. وهناك نوع آخر من الفناء يسمى **بالفناء عن شهود الخلق**، ويحدث -كما قال الإمام القشيري- ((لمن استولى عليه سلطان الحقيقة، حتى لم يشهد من الأغيار؛ لا عينا ولا أثرا ولا رسما ولا طلا))، أي أن هذا العبد موجود، والخلق الذين حوله موجودون، لكنه غير محس بنفسه وبهؤلاء، وغافل عن الجميع.

فالفناء إذن، حالة وجدانية يفقد فيها الشخص شعوره بالأنف مؤقتاً، من شدة ملاحظته القدرة الإلهية التي تهيم على كيانه. أما رأيت زميلك الذي يلعب بجواله بكل الجد والتركيز، هل يشعر هو بنفسه وبمن حوله في ذلك الوقت؟، أو هل علمت تلك النساء اللاتي راوذن سيدنا يوسف -عليه السلام-؟ هل شعرن بألم قطع أيديهن عندما شاهدن جماله، وهن أضعف الناس؟، لقد قلن:

((حاش لله ما هذا بشرا))، وقلن: ((إن هذا إلا ملك كريم)) و مع ذلك، لقد كان سيدنا يوسف بشرا ولم يكن ملكا! وإذا كان زميلك قد يغفل عن أحواله عند لعبه، وتلك النساء غفلن عن أحوالهن عند رؤية سيدنا يوسف عليه السلام، فما بالك بذاك الصوفي الذي يشاهد جمال نعم ربه وعظيم مَنِّه الذي يملأ كيانه؟؟!

فقد اختلف حال الصوفي عند حالة الفناء، فمنهم من يبقى متمسكا بحبل الشريعة في هذه الحالة، فلا يصدر عنهم كلام شطح وعبارة تخالف التوحيد، وهؤلاء يُعرفون بأهل التمكن. ومنهم من يضطرب حاله في هذه الحالة، فينطقون -دون وعي منهم- بعبارات غريبة تخالف الشريعة، لكنهم لا يقصدون ولا يدركون ذلك.

وحذر الإمام الطوسي من أخطار تترتب على حالة الفناء، حيث قال: ((غلطت جماعة من البغداديين في قولهم أنهم عند فنائهم عن أوصافهم دخلوا في أوصاف الله الحق، وقد أضافوا أنفسهم بجهلهم إلى معنى يؤدي إلى الحلول، أو إلى مقالة النصاري في المسيح عليه السلام)). ونحن نحذرك من التجرؤ على تكفيرهم، كما نحذرك من تبني تلك الشطحات!، ولقد فصل الإمام الغزالي الكلام عن هذا الموضوع في "المنقذ من الضلال" وفي "المقصد الأسنى"، كما شرحه الشيخ محمد سعيد رمضان البوطي في "هذا والدي".

ولعلنا بهذا، قد أجبنا عن تساءلك، أما الآن فنذكر لك نبذة يسيرة عن هؤلاء مع الإشارة اللطيفة إلى بعض أقوالهم عن موضوعات التصوف الأساسية.

✽ الإمام أبو عبد الله الحارث بن أسد العنزي (ت: ٢٤٣هـ)

هو الزاهد العارف، شيخ الصوفية، صاحب التصانيف الزهدية. يروي عن عدد من الأئمة، منهم: يزيد بن هارون. وروى عنه الكثير من الأئمة، منهم: الإمام ابن مسروق، والإمام أحمد بن القاسم، والإمام الجنيد البغدادي، والإمام أحمد بن الحسن الصوفي، والإمام إسماعيل بن إسحاق السراج.

لقد اشتهر هذا الإمام باسم **الحارث المحاسبي** وذلك لشدة محاسبته نفسه على أعماله، ولشدة حرصه على تحريه الحلال فيما يأكل من الطعام و ما يأتيه من الرزق، وكان يدعو الناس إلى محاسبة النفس كثيرا، حيث روي عنه أنه قال: ((حاسب نفسك في كل خطوة، وراقب الله في كل نفس)).

كان هذا الإمام من الأوائل الذين تكلموا عن الأخلاق بشيء من التعمق، حيث تكلم عن النفس وعللها، وعن كيفية تخلصها من الأخلاق الخبيثة، واتصافها بالأخلاق الحميدة، وهو ما يعرف بـ"التخلي والتجلي". كما أنه تكلم عن القضايا المعروفة فيما بعد بالمقامات التي لا بد أن يجتازها السالك إلى الله، مثل الورع والصبر والشكر والتوكل ونحوها.

فمما رواه عنه الإمام العطار قوله: ((أساس العبادة الورع، وأساس الورع التقوى، وأساس التقوى محاسبة النفس، وأساس محاسبة النفس الخوف والرجاء، والخوف والرجاء يرجعان إلى العلم بالوعد والوعيد، وفهم الوعد والوعيد يرجع إلى تذکر الجزاء، وتذكر الجزاء يرجع إلى الفكر والاعتبار)).

❁ ذو النون المصري (ت: ٢٤٥هـ)

هو شيخ الديار المصرية، اسمه ثوبان بن إبراهيم، وُؤلد في أواخر عهد المنصور الخليفة العباسي. وقد روى الأحاديث عن عدد من الأئمة، منهم: الإمام مالك، و الإمام الليث، و الإمام فضيل بن عياض، و الإمام سلم الخواص، و الإمام سفيان بن عيينة، وغيرهم.

يعد هذا الإمام من أوائل مَنْ تكلموا في مصر عن أحوال و مقامات أهل الولاية، كما كان أول من تحدث بين الصوفية عن المعرفة، حتى صارت عنده الخاصة في التصوف العرفاني.

وقسّم المعرفة إلى ثلاثة وجوه، حيث قال: ((معرفة الله على ثلاثة أوجه: معرفة التوحيد، وهي لعامة المؤمنين؛ والثانية: معرفة الحجة والبيان، وهي للعلماء والحكماء والبلغاء؛ والثالثة: معرفة صفات الوجدانية والفردانية، وهي لأولياء الله وأصفياؤه)). وكان يرى أن المعرفة فضل من الله و ليس مجرد كسب للعباد، حيث أجاب عند ما سئل، بم عرفتك ربك؟ قال: ((عرفت ربي بربي، ولولا ربي ما عرفت ربي)). كما أنه يرى أن للمعرفة غاية أخلاقية.

وقد عُرف -رحمة الله عليه- بأنه كان اتجه في تصوفه إلى ربط المعرفة بالشرعية، حيث أشار إلى ذلك بقوله: ((علامة العارف ثلاثة: لا يطفئ نور معرفته نورَ ورعه، ولا يعتقد باطنا من العلم ينقض عليه ظاهرا من الحكم، ولا تحمله كثرة نعم الله عز وجل على هتك أستار محارم الله تعالى)).

❁ الإمام الجنيد بن محمد البغدادي سيد الطائفة (ت: ٢٩٧هـ)

لقّب هذا الإمام الكبير بـ"سيد الطائفة الصوفية" لأنه من أهل الرسوخ والتمكين، وهم أولئك الذين لا يضطربون عندما يدخلون في حالة الفناء، فلا تخالف أقوالهم وأفعالهم في هذه الحالة العقيدة والشرعية. ولأنه وضع معالم سلوك التصوف ومصطلحاته مثل المقامات و الأحوال، والبقاء والفناء، والحقيقة والشرعية، حتى صار التصوف علما مستقلا، له وسائله وحقيقته وغايته، وله كذلك مناهجه وطريقه العملي.

وكان -رضي الله عنه- من الأوائل الذين تحدثوا عن التوحيد و عن الفناء في التوحيد بما يتماشى مع القرآن والسنة، كما أنه كان شديد الحرص على ربط التصوف بكتاب الله و سنة النبي ﷺ، بل وقال إن من ليس له علم بكتاب الله و سنة نبيه تعالى لا يصح أن يُقتدى به في السلوك الصوفي، حيث قال: ((من لم يحفظ القرآن ولم يكتب الحديث، لا يقتدى به في هذا الأمر (أي: السلوك الصوفي)؛ لأن علمنا هذا (أي: علم التصوف) مقيد بالكتاب والسنة)). كما قال أيضا:

((الطرق كلها مسدودة على الخلق إلا على من اقتفى أثر الرسول ﷺ ، واتبع سنته، ولزم طريقته)). وكان يؤكّد أن التصوف يقوم على المعاملة الصافية مع الله سبحانه وتعالى من خلال مجاهدة النفس والشهوات والشياطين والدنيا، حيث قال: ((ما أخذنا التصوف عن القيل والقال، لكن عن الجوع، وترك الدنيا، وقطع المألوفات والمستحسّنات؛ لأن التصوف هو صفاء المعاملة مع الله تعالى)).

ولهذا، نجد الأئمة المتصوفة حتى وقتنا الحاضر لم يزالوا يعلّون هذا الإمام سيدهم وإمامهم في السير إلى الله عز وجل؛ لما عرف به من شدة تمسكه بالكتاب والسنة.

❁ الإمام طيفور بن عيسى بن سروشان (ت: ٢٦١)

نشأ هذا الإمام في بسطام ونُسب إليها، فعرف باسم أبي يزيد البسطامي، وكان معروفاً بالزهد، وشدة محاسبته لنفسه، وحرصه على التمسك بالكتاب والسنة، حكى الإمام الطوسي عنه قوله: ((لو أن رجلاً بسط مصلاه على الماء، وتربّع في الهواء، فلا تغتزو به حتى تنظر كيف تجدونه في الأمر والنهي)).

وإذا كان الباحثون قد اتفقوا على أن الإمام الجنيد يمثل الاتجاه الأول من الصوفية المعتدلين الذين يزنون كلامهم بموازين الشريعة عند التعبير عن التوحيد، فإن كثيراً منهم يعتبرون أن هذا الإمام يُمثّل الصوفية الذين غلبت عليهم أحوال السكر على الصحو والفناء على البقاء ونطقوا بعبارات موهمة الظاهر التي عرفت بالشطحات.

وقد تعددت الأقوال حول هذا الإمام؛ إذ نسبت إليه بعض العبارات التي تعدّ من قبيل الشطحات الدالة على أنه يقول بالاتحاد، وربما دُسّت عليه بعض تلك العبارات. ومع ذلك فقد رُويت عنه كذلك أقوال تدل على شدة تمسكه بالقرآن والسنة، كما أسلفنا سابقاً. وفي الحقيقة، أن هذا الإمام كان قد يغلب عليه حال الفناء، فتصدر عنه في تلك الحالة عبارة لا يليق بعامة الناس أن ينطقوا بها فضلاً عن إمام في الزهد مثل هذا الإمام الذي لقّب بسلطان العارفين.

هذا، فقد قام عدد كبير من الأئمة الذين جاءوا من بعده بتأويل تلك العبارات التي نسبت إليه، منهم: الإمام الطوسي في اللمع، والإمام القشيري في الرسالة، والإمام الغزالي في المقصد الأسنى، وكذا الإمام الشعراني في الطبقات الكبرى. وإنك لتعلم أن تأويل هؤلاء الأئمة لتلك العبارات إن دل على شيء فإنما يدل على عدم صحة مدلولاتها الظاهرة، فافهم يا بني!

✽ الحُسَيْن بن مَنْصُور الحَلَّاجُ التُّسْتَرِي البِيضَاوِيُّ (ت: ٣٠٩)

ولد هذا العالم في إيران، ثم انتقل إلى تُسْتَرٍ حيث تتلمذ على الصوفي المشهور في عصره سهل التستري. بعد ذلك انتقل إلى البصرة، وتلمذ على يد الصوفي المعروف أبي عَمْرٍو عثمان المكي، ثم انتقل إلى بغداد حيث حضر فيها مجالس الصوفية، منهم الإمام الجنيد.

كان يناصر الشيعة الفاطمية والقرامطة في نشاطهم سياسي، مما جعله يواجه المتاعب مع السلطة، فتعرض للحبس بعد المحاكمة مدة ثمانية سنوات، ثم حُكِمَ عليه بالسجن مرة أخرى مدة سبعة أشهر أدت إلى إعدامه بطريقة غير مألوفة مما يدل على أن السلطة في عهده قد اعتبرته شخصية خطيرة تهدد استقرارها.

وكان هذا الإمام قد غلبت عليه حالة الفناء والسكر، حتى دفعته إلى أن ينطق بعبارة غريبة يدل ظاهرها بشكل صريح على أنه يقول بالحلول، ومع ذلك، فقد وردت عنه روايات تدل على شدة تمسكه بالكتاب والسنة. فكان شأنه كشأن الإمام أبي يزيد البسطامي، لا نتجراً على إنكاره ولا نبزراً أخطاء عباراته.

وبهذا، تبين لك -من خلال ما سبق عن هذا الطور- أن التصوف قد اكتمل بنيانه حيث إن الصوفية في هذا الطور تكلموا عن نظرية التخلي والتجلي، وعن السلوك والترقي فيه، كما تكلموا عن المعرفة والمقامات والأحوال. وكان الطابع الغالب في سلوكهم -كما قال الباحثون- طابعا نفسيا أخلاقيا، حيث كانت عنايتهم موجهة أساسا إلى تهذيب الأخلاق وتنظيم السلوك. وقد أكد الشيخ أبو الوفاء الغنيمي التفتازاني على أن الشطحات التي تصدر عن بعضهم عند الفناء ليس من قبيل النظرية الفلسفية، وإنما هي انعكاس لحالات وجدانية.

الأنشطة التعليمية

١. لماذا اعتبر العلماء القرن الثالث والرابع الهجريين طور ازدهار التصوف؟

.....

.....

.....

٢. ما العلاقة بين ازدهار التصوف وظهور الفرق والمذاهب في المجتمع الإسلامي آنذاك؟

.....

.....

.....

٣. ما الفرق بين الصوفي المتمكن والصوفي الذي يقع في الشطحات؟، ولماذا يمكن اعتبار الإمام الجنيد ممثلاً للاتجاه المعتدل في التصوف؟

.....

.....

.....

٤. كيف يمكنك التفريق بين التصوف الحقيقي والانحرافات التي قد تظهر باسمه؟

.....

.....

.....

٥. ما دلالة تأويل العلماء لعبارات أبي يزيد البسطامي؟ وما الذي يشير إليه هذا التأويل في سياق الفكر الصوفي؟

.....

.....

.....

٤. الطور الرابع: القرن الخامس من الهجرة (التصوف السني)

بعد أن عرفت الاتجاهين في التصوف في الطور السابق، أحدهما يمثل الصوفية المعتدلين المتمسكين بوضوح بالكتاب والسنة، والآخر يمثل الصوفية الذين غلبت عليهم حالة الفناء حتى صدرت منهم الشطحات، سترى في هذا الطور أن الاتجاه الأول استمر بوضوح، في حين أن الاتجاه الثاني اختفى ضوؤه، وإن كان قد ظهر فيما بعد بصورة مختلفة عند الصوفية المتفلسفة ومن تبعهم.

وكان سبب اختفاء هذا الاتجاه الشطحي، حسب ما يراه العلماء- هو انتصار مذهب أهل السنة والجماعة على يد كلٍّ من الإمامين الجليلين، أبي منصور الماتريدي وأبي الحسن الأشعري (ت: ٣٢٤) على مذاهب أخرى، مثل المعتزلة والكرامية والشيعة والمجسمة.

فقد قام عدد من أئمة أهل السنة في هذا الوقت بتحذير الناس من أنواع الانحرافات التي برزت في ميدان التصوف بسبب تمسك بعض متصوفة هذا العصر بظاهر كلام كلٍّ من أبي يزيد البسطامي والحلاج، وغيرهما من أصحاب الشطحات.

قام واتجه أبرز الأئمة الصوفية الذين نَحَوْا مَنَحَى سَنِيًّا في هذا الطور بإعادة التصوف إلى أساسه الأول، وهو التمسك بالكتاب والسنة وإلى طابعه الأخلاقي، كما حاربوا الغلو والانحرافات التي تأتي بسبب الجهل والتعصب والغرور، ومنهم الإمام المحدث المفسر المتكلم الزاهد أبو القاسم عبد الكريم القشيري (ت: ٤٦٥)، والإمام الفقيه الزاهد شيخ أهل خراسان أبو إسماعيل عبد الله الهروي الحنبلي (ت: ٤٨١)، وغيرهما. ثم جاء بعد هؤلاء الأئمة، الإمام المجدد أول من يُنعت بحجة الإسلام أبو حامد محمد بن محمد بن أحمد الغزالي الطوسي الشافعي (ت: ٥٠٥)، فسلك نهج الإصلاح والتجديد حتى ظهر التصوف السني على نطاق واسع في العالم الإسلامي.

وسنتناول فيما يلي -باختصار شديد- بعض الأئمة الذين يمثلون هذا الاتجاه السني وأهم آثارهم في ميدان التصوف فيما يلي. منهم:

أ. الإمام القشيري

هو الإمام زين العابدين عبد الكريم بن هوازن القشيري، يُكنى بأبي القاسم. وُلد ونشأ في نيسابور التي كانت حينئذ مركزاً مهماً من مراكز العلوم. درس في بداية أمره الفقه على يد الفقيه أبي بكر الطوسي (ت: ٤٠٥) وقرأ علم الكلام وأصول الفقه على أبي بكر بن فورك، كما أخذ عن إسحاق الإسفراييني. وكذلك قرأ كتب الإمام أبي بكر الباقلاني من كبار الأشاعرة المتقدمين.

وبعد أن كانت له بضاعة كافية من العلوم، تصدّر للدفاع عن عقيدة أهل السنة والجماعة ضد العقائد المنحرفة في عصره، كما كان بجانب ذلك من أبرز العلماء الذين قاموا بنقد الانحرافات في مجال التصوف. وقد كان يقول في معرض إنكار ظاهرة الانحراف في التصوف عند بعض متصوفة زمانه: ((اعلموا -رحمكم الله- أن شيوخ هذه الطائفة بنوا قواعد أمرهم على أصول صحيحة في التوحيد، وصانوا بها عقائدهم عن البدع، ودانوا بما وجدوا عليه السلف وأهل السنة...)). وكان يتوجه إلى إصلاح التصوف بإرجاعه إلى أصوله الصحيحة المستأصلة من الكتاب والسنة وما كان عليه سلف الأمة، حيث أشار إلى ذلك بقوله: ((يا أخي، لا يغرنك ما ترى من ظاهر الرسم... كل تصوف لا يقارنه التنظف والتعفف فهو مخرقة وتكلف، وكل باطن يخالفه ظاهر، فباطل لا باطن... وكل توحيد لا يصححه الكتاب والسنة فهو تلحيد لا توحيد، وكل معرفة لا يقارنها ورع واستقامة فهو مخرفة لا معرفة)).

ترك الإمام عددا من المؤلفات، منها: «لطائف الإشارات» في تفسير القرآن، والكتاب الموسوم بـ«الرسالة القشيرية»، وهو كتاب حاول به الإمام إرجاع التصوف إلى أصوله من الكتاب والسنة، حيث ألفه ثم أرسله إلى الحلقات الصوفية في زمانه. وهكذا، نجد هذا الإمام ينتقد الانحرافات والخرافات التي رآها عند بعض أهل زمانه، بكل أدب وحب وشجاعة.

ب. الإمام حجة الإسلام الغزالي

هو أبو حامد محمد بن محمد بن محمد بن أحمد الغزالي الطوسي الشافعي، ولد بطوس عام ٤٥٠ من الهجرة، وتوفي -رحمه الله- في يوم الاثنين رابع عشر جمادى الآخرة، سنة ٥٠٥ من الهجرة. ويُعتبر هذا الإمام من أكبر مدافع عن التصوف السني، ذاك التصوف المبني على عقيدة أهل السنة والجماعة، وعلى الزهد والتقشف وتهذيب الأخلاق، الذي يتمثل في الطور السابق بالاتجاه الأول.

إن الكلام عن مناقب هذا الإمام ومآثره يضيق عنه المقام؛ إذ إنه يحتاج على الأقل إلى وحدة مستقلة. ولكنك إذا سألت عن سر مكانته التي نالها دون غيره، وعن سبب إعجاب الباحثين في الفكر الإسلامي به قديما وحديثا، فستجد أن مصدر ذلك -كما قال الشيخ محمد سعيد رمضان البوطي- يكمن في مزيتين اثنتين امتاز بهما الإمام عن أقرانه وعن العلماء الذين جاؤوا من بعده أو خلوا من قبله.

أولاهما: اتساع تخصصاته العلمية:

لم يكن الإمام كغيره من العلماء الذين توجهوا إلى تخصص علمي واحد، مع مشاركة اجمالية العلوم الأخرى. بل إن اسمه يلتمع ويتكرر في كل قائمة ذوي الاختصاصات المتعددة في العلوم الإسلامية المتداولة في زمانه، سواء النقلية أو العقلية. انظر في قائمة الفقهاء، تجد اسمه يظهر في أعلاها، وانظر في قائمة الأصوليين، فإذا اسمه يلتمع في مقدمتها، وانظر في قائمة المتكلمين، فتجد اسمه في صدارتها، ثم انظر في قائمة علماء الأخلاق والتربية أو التصوف، تراه يتبوأ مركز الأستاذية فيها، ثم حوّل نظرك إلى قائمة علماء النفس، تجد اسمه في مقدمتها كذلك.

بقي علم واحد لم تجد اسمه في أعلا قائمة علمائه، وهو علم الحديث والرواية، وقد ذكر بعض المترجمين له، أنه اشتغل بعلم الحديث في آخر حياته، ولكن الموت أدركه قبل أن ينجز من ذلك إلا شيئا يسيرا.

أما المزية الثانية، فهي في دقة منهجه الفكري وحسن أسلوبه: كان للإمام تميز بارز بالفكري المنهجي الدقيق الذي يلتزم به في كل أبحاثه وكتبه، أيا كان الموضوع أو العلم الذي يتناوله، إلى جانب ما آتاه الله من القدرة النادرة على تصوير ما يريد أن يوصله من الأفكار إلى ذهن قرائه ودارسي أفكاره. قال عنه معاصره الإمام عبد الغافر بن إسماعيل الفارسي: ((...أبو حامد الغزالي، حجة الإسلام والمسلمين، إمام أئمة الدين، من لم تر العيون مثله لسانا وبيانا ونطقا وخاطرا

وذكاءً وطبعاً)). وقال عنه الإمام الذهبي حينما ترجم له: ((الشيخ الإمام البحر، حجة الإسلام، أعجوبة الزمان، زين الدين...)).

وترك الإمام الغزالي كتباً ورسائل كثيرة منها في الفقه وأصوله كـ"الوجيز"، و"الوسيط"، و"البسيط"، و"المستصفى"، ومنها في علم الكلام كـ"الاقتصاد في الاعتقاد"، ومنها في المنطق الفلسفة، كـ"معيار العلم"، و"تهافت الفلاسفة"، و"مقاصد الفلاسفة"، ومنها في التصوف كـ"أبها الولد"، و"بداية الهداية"، و"إحياء علوم الدين"، ثم "منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين"، وغيرها، كـ"المنقذ من الضلال" و"فيصل التفرقة بين الإسلام والزنادقة". ومن أهم تلك الكتب فيما نحن بصدده، بل وأهم كتب الإمام الغزالي عامة هو "إحياء علوم الدين"، حيث بين في هذا الكتاب الطريق الصوفي الصحيح في عبادته، ومعاملته، وطرق التخلي عن الأخلاق المهلكة، والتحلي بالأخلاق المنجية، وغيرها من علم المعاملة. وكان هذا الإمام يرى أن جوهر التصوف هو العمل على التحلي بالأخلاق الكريمة، والتخلي عن الأخلاق المذمومة، وأن النفس لا تتلقى أنوار المعرفة الإلهية إلا بتخليتها عن الذميمة وتحليتها بالحميدة.

الأنشطة التعليمية:

١. ما السبب الذي أدى إلى اختفاء الاتجاه الشطحي في الطور الرابع؟

.....

.....

.....

٢. كيف أسهم الإمامان القشيري والغزالي في تجديد التصوف وربطه بعقيدة أهل السنة؟

.....

.....

.....

٣. ما المزايا التي جعلت الإمام الغزالي يتبوأ مكانة رفيعة في الفكر الإسلامي؟

.....

.....

.....

٤. كيف يمكن تمييز التصوف السني الصحيح عن التصوف المنحرف في واقعنا المعاصر؟

.....

.....

.....

٥. في رأيك، لماذا يُعتبر التمسك بالكتاب والسنة أمرًا أساسيًا في التصوف؟

.....

.....

.....

٥. الطور الخامس: (القرن السادس) التصوف الفلسفي

في هذا الطور يظهر التصوف على الطابع الجديد الذي عرف بالتصوف الفلسفي، واستمر تأثيره عند بعض أفراد من متفلسفة الصوفية حتى زمن ليس ببعيد عن عصرنا الحاضر. وقد عرّفه الأستاذ الغنيمي بقوله: ((هو التصوف الذي يعتمد أصحابه إلى مزج أذواقهم الصوفية بأنظارهم العقلية، مستخدمين في التعبير عنه تعبيراً فلسفياً استمدوه من مصادر متعددة)).

والطابع العام الذي يتميز هذا التيار عن غيره، هو: أنه تصوف غامض، ذو مصطلحات خاصة، ويتطلب فهم مسأله عناء كبيراً. وهو في حقيقته بين بين؛ إذ لا يصح اعتباره فلسفة خالصة لأنه قائم على الوجدان، كما لا يمكن وصفه بتصوف صاف لاستخدامه لغة الفلسفة في التعبير. وسنحاول فيما يأتي الكلام - باختصار - عن أهم موضوعات تناولها أصحاب هذا التيار، وخصائصه، ثم نشير إلى أبرز علمائه.

حصر ابن خلدون الموضوعات الأساسية التي اعتنى بها هؤلاء المتصوفة المتفلسفة في أربعة محاور:

أ. مجاهدة النفس وما وراءها من الأذواق والمواجد، ومحاسبتها على الأعمال كما تناولها غيرهم من الصوفية السنيين.

ب. الكشف والحقائق التي أدركت من عالم الغيب، مثل الصفات الربانية، والكرسي والقلم والعرش والملائكة والوحي والنبوة والروح، وكذا حقائق الموجودات كلها، سواء كانت غائبة أو مشهودة، ويتكلمون أيضا عن ترتيب صدور الأكوان عن موجدتها.

ج. التصرفات في العالم والأكوان بأنواع الكرامات أو خوارق العادات.

د. صدور تلك الألفاظ المشكلة التي تعرف بالشطحات.

أما خصائصهم التي تميزهم عن غيرهم هي: أن لهم نظريات وتصورات خاصة عن الموجودات، كما نجد في كتبهم، وأنهم بالغوا في استخدام الرمزية إسرافا حتى صارت أقوالهم لا يفهمها غيرهم، كما أن لهم اعتدادا شديدا بأنفسهم وبمعارفهم.

ومن أبرز أعلام هذا التيار من التصوف ما يأتي:

✽ أبو الفتوح يحيى بن حبش بن أميرك (ت: ٥٧٨)

ولد بسهرورد، وقُتِلَ بأمر من صلاح الدين الأيوبي في حلب سنة ٥٨٧ هـ، فعرف بعد ذلك بالسهروردي المقتول تمييزا له عن الصوفيَّين الآخرين، هما أبو نجيب السهروردي (ت: ٥٦٣) والإمام شهاب الدين السهروردي (ت: ٦٣٢) صاحب كتاب "عوارف المعارف".

✽ أبو بكر بن محمد بن علي الطائي الحاتمي (٦٣٧)

وُلِدَ "الشيخ الأكبر" في مرسية جنوب شرق الأندلس سنة ٥٦٠ هـ في بيت يجمع بين الجاه والعلم والثروة. تلقى تعليمه الأول في علوم القرآن والحديث والفقه على يد تلاميذ ابن حزم الظاهري، وذلك في قرطبة التي انتقل إليها وهو في الثامنة من عمره. كان من أبرز المفكرين في الإسلام في زمانه، وتأثر به عدد كبير من الصوفية الذين جاؤوا بعده، ويُعد من أوائل من وضع أسس مذهب وحدة الوجود، كما ذكر العديد من الباحثين.

الأنشطة التعليمية:

١. ما الخصائص التي تميز المتصوفة الفلاسفة عن غيرهم؟

.....

.....

.....

٢. ما الطابع العام الذي يميز التصوف الفلسفي عن غيره؟

.....
.....
.....

٣. ما المقصود بالتصوف الفلسفي كما عرفه الأستاذ الغنيمي؟

.....
.....
.....

اختبار الكفاءة

الأسئلة الاستيعابية: اختبر نفسك!

١. تكلم عن الزهد في حياته ﷺ ، وعن مفهومه في الإسلام؟

.....
.....
.....

٢. اذكر خصائص طائفة القُرَاء وأهل الصُّفَّة، في ضوء ما درست!

.....
.....
.....

٣. تكلم باختصار عن مدارس الزهد في الطور الثاني بحسب ما فهم من الدرس!

.....

.....

.....

٤. تكلم باختصار عن خصائص الزهد في الطورين الأول والثاني!

.....

.....

.....

٥. ماذا تستفيد مما ذكرنا من أقوال الصحابي عبد الله مسعود رضي الله عنه؟

.....

.....

.....

٦. تكلم عن ظاهرة الزهد في مدرسة البصرة!

.....

.....

.....

٧. اذكر خصائص التصوف في مدرسة البصرة!

.....

.....

.....

٨. تكلم باختصار عن التصوف في طوره الثالث!

.....

.....

.....

٩. تكلم باختصار عن خصائص الطور الإصلاحي، وخصائص التصوف الفلسفي!

.....

.....

.....

١٠. ماذا تستفيد مما ذكرنا من أقوال الإمام القشيري في الطور الرابع؟

.....

.....

.....

المناقشة:

ناقش مع زملائك!

١. هل من المفيد دراسة التصوف الفلسفي في هذا العصر؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. هل ترى أن تمسك الصوفية بالشرعية في حالة الفناء دليل على عمق تفهمهم؟

.....

.....

.....

٣. هل تعتقد أن ظاهرة التصوف ما زال بحاجة إلى جهود تجديدية كما فعل الغزالي؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

الإثراء

يا بني! إذا أردت فهم التصوف تحليليا وتاريخيا فارجع إلى "مقدمة ابن خلدن"، حيث تكلم فيها عن التصوف بتحليل نظري تاريخي متأثرا بـ"إحياء علوم الدين" مع الربط التاريخي والتعقيب العلمي. وإذا أردت التفصيل مع الردود على شبهات المستشرقين، فارجع إلى كتاب "نشأة الفكر الفلسفي في الإسلام" للشيخ الدكتور علي سامي النشار، وكتاب "مدخل إلى التصوف الإسلامي" للشيخ الدكتور أبي الوفاء الغنيمي التفتازاني.

التقييم الذاتي

قال أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب رضي الله عنه: ((حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا)).

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس:

المهارات	فهمت كل الدرس	لا أفهم الدرس بشكل كامل	لا أفهم الدرس أبدا
فهمت مراحل تطور التصوف			
فهمت مدارس الزهد في المجتمع الإسلامي القديم			
فهمت خصائص التصوف في مرحلته الخمسة			
عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فزكيتة عما لا يرضيه			
أخلصت نيتي في التعلم لله			

درر الحكمة

قال سيدي أحمد زروق في "مقدمة التصوف وحقيقته ونتيجته": «اعلم لكل وإدِّ بنو سعدٍ ... ولما كان طريق الصوفية محبوبا بالطبع، محمودا بالعقل السليم والشرع، بعيدا عن إدراك الكافة لدقته، مفقودَ الأصول المثبتة لغربته، مجهولَ الأصل والفرع في حقيقته، كثر فيه المدَّعون بلا حقيقة، وتشبَّح فيه الجاهلون بالطريقة، وأنكره المُتَحَدِّلُونَ -أي: المتصنع المتكلف الذي يدعي العلم- جملة وتفصيلا، ولم ينظر فيه المحبون وجهها ولا دليلا، فهلك فيه قوم بالرد والإنكار، وهلك آخرون بالاتباع والاعتزاز. ولعمري إن المنكر أسلم لاحتياطه والواقع بلا حقيقة على خطر لاختباطه، بخلاف الآخذ بحق والتارك به، فإن كلا منهما على صواب فيما هو به؛ إذ لا يجوز أن يقفَ غير ما علمه لشيء سوى ما فهمه». خُذْ مَا صَفَا دَعْ مَا كَدَرَ، تَسْلَمَ!!

والله أعلم

اختبار النصف الفصلي الأول

اقرأ البسملة ثم أجب عن جميع الأسئلة الآتية!

أ. الأسئلة الموضوعية:

١. لماذا اعتبر بعض العلماء أن لفظ "التصوف" غير مشتق؟
 - أ. لأنه غير عربي الأصل
 - ب. لأنه لا يخضع للقياس اللغوي
 - ج. لأنه من أسماء الصحابة
 - د. لأنه لفظ صوفي خاص
 - هـ. لأنه من الكلمات الفارسية
٢. إذا ظهر شخص يزعم أنه صوفي ولكنه لا يلتزم بشرع الله، فكيف تحكم عليه في ضوء تعريف الإمام أحمد زروق للتصوف؟
 - أ. هو من كبار الأولياء
 - ب. يعتبر فقيها لا صوفيا
 - ج. لا يصح تسميته صوفيا
 - د. يجوز اتباعه دون شرط
 - هـ. هو من الصوفية الحقيقيين
٣. لماذا يُعد مقام الإحسان أرقى مراتب الدين حسب التصوف؟
 - أ. لأنه لا يتطلب علما كثيرا

- ب. لأنه مبني على الظاهر فقط
- ج. لأنه يقوم على مراقبة الله
- د. لأنه مرتبط بالتاريخ
- هـ. لأنه نادر الوجود

٤. لماذا تنوعت تعريفات التصوف عند العلماء؟

- أ. بسبب اختلاف لغاتهم
- ب. لاختلاف العصور فقط
- ج. لأنهم ركزوا على اعتبارات مختلفة
- د. لاختلاف طرق اللباس
- هـ. بسبب النزاع السياسي

٥. ما سبب اهتمام الصوفية بالأعمال الباطنة أكثر من الظاهرة؟

- أ. لأن الباطن هو محل نظر الله تعالى
- ب. لأن الظاهر لا يهم
- ج. لأن الباطن أسهل في الإصلاح
- د. لأنهم يكرهون الفقهاء
- هـ. لأن الظاهر لا يثاب عليه

٦. من خلال قراءتك، ما الدور الحقيقي للتصوف في بناء الإنسان المسلم؟

- أ. تنمية الذكاء
- ب. تأهيله للقيادة
- ج. تربيته روحياً وأخلاقياً
- د. تدريبه على الجدل
- هـ. تقوية علاقته بالمجتمع

٧. ما علاقة التصوف بمقام الإحسان كما ورد في الحديث النبوي؟

- أ. التصوف يشرح فقط معنى الإحسان
- ب. التصوف لا يتناول المقامات
- ج. التصوف هو طريق لتحقيق الإحسان
- د. مقام الإحسان أعم من التصوف
- هـ. لا علاقة بينهما

٨. كيف ترد على من يدّعي أن التصوف نشأ من أديان غير الإسلام؟

- أ. أقول: هذا صحيح
- ب. أذكر له تمسك الصوفية بالكتاب والسنة
- ج. أوافقه لأجل الحوار
- د. أطلب منه دليلاً تاريخياً فقط
- هـ. أغير الموضوع

٩. لماذا يُعتبر القرآن والسنة مصدراً أصيلاً للتصوف؟

- أ. لأن فيهما إشارات مباشرة للتصوف
- ب. لأن العلماء قرروا ذلك
- ج. لأنه لا مصدر آخر معروف
- د. لأن الصوفية الأوائل كتبوا عن ذلك
- هـ. لأن أهل الحديث أوجبوه

١٠. ماذا تستنتج من قول ابن خلدون أن التصوف كان موجوداً عند الصحابة؟

- أ. أن التصوف بدعة
- ب. أنه علم جديد
- ج. أن أصله أصيل في الإسلام
- د. أنه نشأ في القرون المتأخرة
- هـ. أنه اقتصر على الفقهاء

١١. ما العلاقة بين التصوف ومفهوم "محبة الله تعالى"؟

- أ. التصوف لا يهتم بالمحبة
- ب. المحبة تأتي بعد التصوف
- ج. محبة الله هي جوهر التصوف
- د. المحبة ضد الزهد
- هـ. المحبة جزء من العقيدة فقط

١٢. لماذا لم يظهر التصوف كعلم مستقل في عهد النبي ﷺ؟

- أ. لأن المجتمع لم يكن متديناً

- ب. لأن الصحابة لم يحتاجوا إليه
- ج. لأن الجو العام كان يحض على الزهد والأخلاق
- د. لأن القرآن لم يذكره
- هـ. لأنه علم بديل عن الفقه

١٣. كيف يمكن تصحيح الفهم الخاطئ القائل بأن التصوف أخذ من الرهبنة؟
- أ. بإثبات أن الرهبنة أفضل
 - ب. بترك التصوف تمامًا
 - ج. ببيان الأصول القرآنية والنبوية للتصوف
 - د. بتجنب النقاش في ذلك
 - هـ. بالسكوت والاعتزال

١٤. ماذا يعني اعتماد الصوفية على "المقامات والأحوال" في التعبير عن السير إلى الله؟
- أ. رفضهم للشريعة
 - ب. إدخالهم بدعًا جديدة
 - ج. تعبيرهم عن التجربة الروحية بإطار شرعي
 - د. تأثرهم بالفلسفة
 - هـ. تقليدهم للغرب

١٥. كيف نميز بين التصوف الصحيح والتصوف المنحرف؟
- أ. بالرجوع إلى كتب الفقه
 - ب. من خلال مدى التزامه بالقرآن والسنة
 - ج. بالسؤال عن الأحلام والرؤى
 - د. من خلال الكرامات الظاهرة
 - هـ. بمكانة الشيخ الصوفي

١٦. ما العلاقة بين الأحوال الاجتماعية ونشأة التصوف؟
- أ. الأحوال الاجتماعية لا تؤثر
 - ب. التصوف نشأ لمقاومة المظاهر الدنيوية
 - ج. التصوف تشجيع على الزينة
 - د. الأحوال تشجع على اللهو
 - هـ. التصوف تجاهل الواقع

١٧. كيف تسهم نشأة التصوف في تعزيز الأخلاق الفردية؟
أ. بالتشدد في الأحكام
ب. بترهيب الناس من الدنيا
ج. بالدعوة إلى السكينة والرضا
د. بنقد المجتمع
هـ. بالانطواء والانزواء
١٨. لماذا رأى المستشرقون التشابه بين التصوف والرهبة؟
أ. ليتقربوا من الإسلام
ب. لمعرفةهم الدقيقة بالتصوف
ج. لتشويه صورة التصوف
د. لعدم وجود مراجع إسلامية
هـ. لأنهم يحبون العزلة
١٩. كيف ترد على من يرى أن استخدام السبحة يدل على التأثر بالأديان الأخرى؟
أ. السبحة بدعة منكرة
ب. استخدمها النبي ﷺ
ج. ليست دليلاً على التأثر لأنها من البدع الحسنة
د. لأنها عادة اجتماعية
هـ. لأن العلماء جميعاً حرموها
٢٠. ما دلالة قول الله تعالى: ﴿فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ﴾ على مفهوم التصوف؟
أ. الدعوة إلى الهجرة
ب. أمر بالزهد الكامل
ج. أصل قرآني للسير إلى الله تعالى
د. تذكير بالعقوبة
هـ. نداء للأنبياء فقط
٢١. من خلال دراستك، كيف تفسر الربط بين المقامات والأوامر الشرعية؟
أ. المقامات لا علاقة لها بالشرع

- ب. المقامات من صنع الصوفية
- ج. كل مقام له أصل في النصوص
- د. المقامات تؤخذ عن طريق الأحلام
- هـ. المقامات مأخوذة من ديانات أخرى

٢٢. لو قرر باحث أن أصل التصوف مجوسي لأن بعض الصوفية كانوا من فارس، فما الرد المناسب؟

- أ. نعم، لأن الفرس أسسوا التصوف
- ب. هذا دليل قاطع على تأثرهم
- ج. الأصل يعود إلى الكتاب والسنة، لا إلى الأعراق
- د. الفرس أنشأوا الإسلام
- هـ. لا يمكن الرد عليه

٢٣. كيف تفند القول بأن محبة الله في التصوف مأخوذة من ديانات أخرى؟

- أ. بالدعوة إلى رفض كل محبة
- ب. بأن الإسلام لا يعترف بالمحبة
- ج. بأن محبة الله مذكورة في القرآن والسنة
- د. بعدم الحديث عن المحبة في التصوف
- هـ. بمحاربة كل من يذكرها

٢٤. لماذا يتمسك الصوفية بحياة النبي ﷺ وأصحابه كمصدر لسلوكهم؟

- أ. للتقليد فقط
- ب. لإثبات أنهم علماء
- ج. لأنهم يرونها منهجًا عمليًا للزهد والتقوى
- د. لأن النبي ﷺ كان صوفيًا
- هـ. لإثبات الاختلاف مع السلف

٢٥. في ضوء ما درست، ما الهدف من تمسك المستشرقين بنسبة التصوف إلى الرهبنة؟

- أ. لإثبات قوة الإسلام
- ب. لنشر التصوف في أوروبا
- ج. لتشويه صورة الإسلام وتقليل مصداقيته
- د. لفهم السلوك الصوفي

هـ. لتأييد علوم الشريعة

٢٦. أي السلوكيات التالية تُعتبر من ثمار التصوف الصحيح؟

- أ. الادعاء بالكرامات
- ب. الغرور الديني
- ج. المجاهدة والإخلاص
- د. التجافي عن الناس
- هـ. الهروب من الواقع

٢٧. ما الذي يجعل التصوف ضروريًا إلى جانب العلوم الظاهرة؟

- أ. لأنه يحفز على النوم
- ب. لأنه يوسع العلم الدنيوي
- ج. لأنه يهتم بإصلاح القلب والسلوك
- د. لأنه علم سياسي
- هـ. لأنه بديل عن السنة

٢٨. كيف يمكن لك أن تستفيد من فهم نشأة التصوف؟

- أ. بتقليد التصرفات دون علم
- ب. بالتمييز بين الصحيح والدخيل فيه
- ج. برفض كل ما هو صوفي
- د. بالابتعاد عن العلوم الشرعية
- هـ. باعتزال المجتمع

٢٩. أي من الأسباب التالية يُعدّ الأكثر تأثيرًا في انتقال التصوف من طور الزهد إلى طور التنظير؟

- أ. تراجع نفوذ الخلفاء الراشدين
- ب. ظهور المدارس الصوفية المتعددة
- ج. الحاجة إلى تقنين السلوك الروحي
- د. اتساع رقعة الدولة الإسلامية
- هـ. ازدياد الفتن السياسية

٣٠. في ضوء مراحل تطور التصوف، ماذا نستنتج من تكرار ظهور طائفة "الملامتية"؟

- أ. أنهم طائفة بدعيّة

- ب. أنهم يمثلون التيار الفقهي في التصوف
- ج. أنهم يمثلون ردّة فعل على تصنّع بعض المتصوّفة
- د. أنهم أنكروا جميع صور الزهد
- هـ. أنهم تأثروا بالفلسفة الهندية

٣١. ما الفكرة المحورية من تقسيم مراحل التصوف إلى أطوار زمنية؟

- أ. توضيح علاقة التصوف بالفلسفة
- ب. تقويم سلوك الصوفية
- ج. بيان تطوّر التجربة الصوفية عبر العصور
- د. تأريخ حياة المتصوفة
- هـ. ردّ الشبهات حول التصوف

٣٢. ما العلاقة المنطقية بين ازدهار التصوف في القرنين الثالث والرابع الهجري وظهور

- المصطلحات كالمقامات والأحوال؟
- أ. العلاقة سببية ناتجة عن الاحتكاك بالثقافات
- ب. العلاقة تضاد ناتج عن ضعف التأصيل
- ج. العلاقة تكملية تهدف لتنظيم السلوك الصوفي
- د. العلاقة تزيينية لإظهار بلاغة الصوفية
- هـ. العلاقة عرضية لأهمية لها

٣٣. إذا ظهر "فنّ الشطح" في القرن الخامس الهجري، فماذا يمكننا أن نستنتج عن طبيعة التصوف في هذه المرحلة؟

- أ. أصبح التصوف أكثر عقلانية
- ب. دخل التصوف طور الانحراف الكامل
- ج. برزت فيه النزعة التعبيرية والرمزية
- د. أصبح علمًا أكاديميًا
- هـ. انتقل إلى التصوف السياسي

٣٤. في ضوء النص، ما الذي يدل على تمايز المدرسة البصرية في التصوف؟

- أ. اعتمادها على فلسفة اليونان
- ب. ظهور الزهد الشديد ومجالس العلم
- ج. اهتمامها بالعقيدة الأشعرية

- د. ميلها للمناظرات الكلامية
- هـ. نقدها الشديد للفقهاء

٣٥. أي من التالية يُعدّ مؤشرًا على بروز التصوف كعلم مستقل في القرن الثالث الهجري؟

- أ. ظهور حلقات الذكر
 - ب. استعمال الرموز والشطح
 - ج. التأليف المنهجي وظهور المصطلحات
 - د. الرحلات الصوفية الطويلة
 - هـ. تقنين الطرق الصوفية
٣٦. ما الهدف التربوي الأسمى الذي يُستفاد من دراسة أطوار التصوف؟
- أ. فهم التاريخ الإسلامي
 - ب. مقارنة المذاهب الفكرية
 - ج. التزكية وترشيد السلوك الديني
 - د. بيان الأخطاء العقدية
 - هـ. دعوة الشباب للزهد

٣٧. أي من الشخصيات التالية يُعدّ من رموز التعقيد النظري للتصوف؟

- أ. سعيد بن المسيب
- ب. عبد الله بن مسعود
- ج. الحارث المحاسبي
- د. مالك بن دينار
- هـ. ابن سيرين

٣٨. لماذا اعتُبرت طائفة "البكّائين" من طلائع التصوف المبكر؟

- أ. لأنهم تحدّثوا بالفلسفة
- ب. لميلهم للبكاء والذل والتواضع
- ج. لأنهم درسوا القرآن علنًا
- د. لاتصالهم بالفرس
- هـ. لأنهم أنكروا جميع العلوم

٣٩. إذا كنت باحثًا في تاريخ التصوف، فما المحور الأهم الذي يجب أن تبدأ منه؟

- أ. نقد الفرق الضالة

- ب. تتبع المفردات والمصطلحات
- ج. استقصاء المراحل الزمنية والتحوّلات الفكرية
- د. تحليل مقامات الشيوخ
- هـ. مقارنة التصوف بالعلم الحديث

٤٠. ما الذي يميّز التصوف في القرون الأولى عن اللاحقة؟

- أ. الاعتماد على الشعر
- ب. التزامه بالكتاب والسنة دون فلسفة
- ج. الانفتاح على الديانات الأخرى
- د. تقليده من شأن الزهد
- هـ. التركيز على الظاهر

٤١. إذا طُلب منك اقتراح مشروع بحثي عن التصوف، فأَي العناوين التالية أكثر توافقًا مع روح النص؟

- أ. التصوف الإسلامي بين الزهد والفلسفة
- ب. التصوف والطب البديل
- ج. الرقص الصوفي وأصوله
- د. الزهد في اليهودية والإسلام
- هـ. التصوف في الهندوسية

٤٢. بناءً على السياق، ما سبب حرص بعض العلماء في القرن الخامس على إصلاح التصوف؟

- أ. لأنه أصبح محظورًا رسميًا
- ب. بسبب خروجه عن أصول الكتاب والسنة
- ج. لانقراض شيوخ التصوف الأوائل
- د. بسبب ضعف حلقات العلم
- هـ. لأنه أصبح مرتبطًا بالفقه

٤٣. أيّ من الأمور التالية تُظهر تطوّر التصوف من حالة روحية إلى علم مُدوّن؟

- أ. وجود حلقات الذكر الجماعية
- ب. انتشار اللباس الصوفي
- ج. ظهور التأليف والتنظير ككتب "الرعاية" للمحاسبي
- د. توارث المشيخة

هـ. ميل الصوفية للعزلة التامة

٤٤. ما الغاية الأعمق من ذكر أسماء رموز التصوف كالحسن البصري ومالك بن دينار في دراسة التطور التاريخي؟

أ. معرفة طبقات المتصوفة

ب. جمع أقوالهم في كتب

ج. توثيق الجذور النقية للتصوف

د. المقارنة بينهم وبين الفقهاء

هـ. إثبات أنهم علماء لغويون

٤٥. في ضوء التحليل، ما أثر دخول الفلسفة على التصوف في القرن الرابع الهجري؟

أ. نقله إلى علم منطقي صارم

ب. قصره على العلماء فقط

ج. ظهور مصطلحات جديدة ذات أبعاد عقلية وروحية

د. انتهاء عصر الزهد

هـ. توحده مع الفقه

٤٦. لماذا تراجعت مظاهر الزهد الخالص في بعض مراحل التصوف اللاحقة؟

أ. لضعف الفقهاء

ب. لتأثير الحياة السياسية

ج. لتأثر الصوفية بالمجتمع المدني والثقافة

د. لانتهاج دور الزهاد

هـ. لظهور الأشاعرة

٤٧. أيّ من العوامل التالية يُفسّر ازدياد استعمال الرموز في التصوف بعد القرن الثالث؟

أ. غلبة الفكر الفلسفي

ب. تراجع الفقه

ج. قلة النصوص الشرعية

د. تأثر الصوفية بالتصوّف الفارسي

هـ. الحاجة لحماية المعاني من الابتذال

٤٨. ما الموقف العلمي الصحيح من ظهور طائفة "الحلولية" في مراحل متأخرة من التصوف؟

أ. اعتبارها تطوراً طبيعياً

- ب. تجاهلها لأنها هامشية
- ج. نقدها لأنها انحرفت عن أصول التصوف الصحيح
- د. تبني آرائها لأنها باطنية
- هـ. دعمها لأنها شعبية

٤٩. ما علاقة الفتن السياسية التي أعقبت الفتنة الكبرى بالتصوف؟

- أ. أدت إلى إنكار الزهد
- ب. دفعت البعض للانعزال والعبادة
- ج. قضت على التصوف
- د. أنشأت المدارس النظامية
- هـ. حرضت على التصوف الشعبي

٥٠. في ضوء تسلسل المراحل، متى يُعدّ التصوف أقرب إلى التصوف السلوكي العملي؟

- أ. القرن الخامس
- ب. القرن الثاني
- ج. القرن الرابع
- د. القرن السادس
- هـ. القرن السابع

ب. الأسئلة التحريرية:

(١) حلّ كيف يُعدّ القرآن الكريم والسنة النبوية مصدرًا أساسيًا للتصوف، مع الاستدلال بنص شرعي واحد على الأقل!

.....

.....

.....

(٢) قيّم موقف المستشرقين الذين يرون أن التصوف مقتبس من الديانات الأخرى كالرهبنة والنحلة الهندوسية، واذكر وجه الخلل في حجتهم.

.....

.....

.....

٣) ظهرت ظاهرة "الشطحات" في بعض مراحل التصوف، ما موقفك منها؟ وهل يمكن اعتبارها انحرافًا أم تعبيرًا رمزيًا؟

.....
.....
.....

٤) يُعد الإمام الجنيد البغدادي نموذجًا للتوازن بين الشريعة والحقيقة، اشرح منهجه في التصوف، وكيف يمكن أن يُحتذى به في عصرنا.

.....
.....
.....

٥) قال بعض الناس: يكفي المسلم أن يعبد الله بالفقه والعقيدة، ولا حاجة له بالتصوف، ناقش هذا الرأي من منظور علمي وروحي.

.....
.....
.....

الوحدة الرابعة

المنهج العملي للتصوف

٦٦

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى مساعدتك على فهم التصوف فهمًا صحيحًا، من خلال عرض المنهج العملي الذي رسمه أهل هذا الطريق في سيرهم إلى الله تعالى، مستمدين في وضعه من نصوص الشريعة وتجاربهم الروحية العميقة، وهو المنهج الذي يُعين السالكين في رحلتهم نحو محبة الله تعالى ورضوانه.

الكلمات المفتاحية: مجاهدة النفس صحبة الشيخ أخذ العهد،

خريطة المفاهيم



التهيئة

بسم الله الرحمن الرحيم

من خلال الوحدات السابقة، علمت أن التصوف هو الجانب العملي من الإسلام؛ إذ يهتم بعمارة الباطن، وإصلاح الظاهر، وتصحيح العبادة والمعاملة، وتهذيب الأخلاق وتركية النفوس. كما علمت أن أئمة التصوف لم يكونوا أصحاب أقوال نظرية مجردة، بل كانوا أصحاب أعمال وأحوال تجسد مبادئهم في سلوكهم قبل كلامهم.

وفي هذه الوحدة، نعرض بعض الطرق العملية التي كان أئمة التصوف يسلكونها في سيرهم إلى مرضاة الله تعالى؛ لتدرك أنهم لم يقتصرُوا على بيان أحكام الشرع وآدابه للسالكين بالكلام النظري فحسب، بل كانوا يرافقونهم عملياً، يأخذون بأيديهم، ويسرون بهم في مدارج الترقى نحو القرب من الله تعالى. وهكذا، رسم أولئك الأئمة لتلاميذهم خطواتٍ عملية واضحة تمكّنهم من الصدق في التوجه إلى الله تعالى، والسير نحوه على بصيرةٍ وهدى.

عرض المادة والأنشطة التعليمية



١. العلم بالكتاب والسنة

يعد العلم بالكتاب والسنة ركنا أساسيا في الطريق العملي للتصوف؛ إذ العمل بصدق توجه إلى الله تعالى بمقتضى خطابه ورسوله لنيل مرضاته ومحبته تعالى ذوقا وتحققا-وهو الذي يمثل حقيقة التصوف-، لا يتأتى بدون العلم بهما، بل لا يتأتى مجرد العمل والتقرب بدونه فضلا عن أن يتم بالصدق، فضلا عن أن يتم نيل ثمرته من التذوق والتحقيق به. ولهذا، لم يُقَمَّ علماء التصوف وزناً لسلك تصوف لا يقوم على أساس من العلم السليم بكتاب الله عز وجل وبسنة المصطفى ﷺ، ويُحذِّرون السالك من أن يقتدي بالجهال الذين يدعون المشيخة .

وقد وقفت على كلام الإمام الجنيد سيد هذه الطائفة عن أهمية العلم بالكتاب والسنة حيث قال: ((من لم يحفظ القرآن الكريم ولم يكتب الحديث لا يقتدى به في هذا الأمر؛ لأن علمنا هذا مقيد بالكتاب والسنة)). وقال الإمام السيّد عبد الرحمن السقاف: ((كل علم بلا عمل باطل، وكل علم وعمل بلا نية هباء، وكل علم وعمل ونية بلا موافقة السنة مردود، وكل علم وعمل ونية وسنة بلا ورع خسران، يخشى على صاحبه عند المقابلة والموازنة ذهابه)).

فالسالك في بداية سيره يدرس علم التوحيد مقدار ما يعرف به أصول الدين؛ لتسلم عقيدته من البدع، والمقدر الذي يجب عليه منها-كما قال الإمام الغزالي:- ((هو أن يعرف أن له إلها عالما، قادرا حيا، مريدا متكلمًا، سميعا بصيرا، واحد لا شريك له، متصفا بصفات الكمال، متنزها عن دلالة الحديث، منفردا بالقدم عن كل محدث، وأن محمدا ﷺ عبده ورسوله، الصادق فيما جاء به، وفيما ورد عن لسانه من أمور الآخرة)). وأما معرفة بطلان الحلول والاتحاد الناتجان عن تعبير الشطحات ووحدة الوجود الناشئة عن تعقل الشعور الوجداني فهي من فروض الكفاية .

ويدرس كذلك ما يتعين له من الأحكام الفقهية لتصح له عبادة، وكذلك يدرس ما يحتاجه من علم يعينه على تهذيب أخلاقه، ومعرفة أحوال قلبه وما يعرض له من الشعور والخواطر، ليميز بين ما يرضاه الله تعالى عما لا يرضاه من الخواطر .

فلا نطيل الكلام عن العلم ومكانته عند أهل التصوف؛ فإن موقفهم منه واضح جلي، وأنهم أكثر الناس حرصا عليه وعلى توقير أهله. وحسبك أنه لا يوجد في واقع هذه الأمة اليوم سند علمي متصل صحيح لفنون العلوم الشرعية الموجودة اليوم إلا عن طريق الأئمة الصوفية. وهذا الواقع يدل دلالة واضحة قاطعة على أن أهل التصوف هم حملة العلوم الشرعية وحمايتها.

٢. مجاهدة النفس

لقد علمت يا بني، أن العلم أساس العبادة ولكن لا بد للعبد من العبادة مع العلم، فإن العلم بمنزلة الشجرة والعبادة بمنزلة ثمرتها، فالشرف إن كان للشجرة لكونه أصلا ولكن الانتفاء الحقيقي إنما يكون بثمراتها.

فإذا علم السالك أن التخلي عن الأخلاق الذميمة والتحلي بالأخلاق المحمودة ظاهرا وباطنا من الواجبات العينية، وجب عليه أن يعمل بذلك، ولكن لا يتحقق له العمل إلا بالمجاهدة، فوجب عليه المجاهدة؛ لأن ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب. من هنا كان من المنهج العملي في التصوف

أن يجاهد السالك نفسه في سبيل تخليتها عن المذمومة وتحليتها بالمحمودة، وقد قال الإمام القشيري: ((واعلم، أن من لم يكن في بدايته صاحب مجاهدة، لم يجد من هذه الطريقة شمة)).

والمجاهدة – كما قال الراغب الأصفهاني -: استفراغ الوُسْع في مدافعة العدو، وهي تطلق على: مجاهدة العدو الظاهر من خلال دفعه وقهره، ومجاهدة الشيطان من خلال محاربتة ومخالفة وساوسه، ومجاهدة النفس – وهي أشدها - من خلال كفها عن شهواتها وحملها على مخالفة هواها المذموم، وإلزامها طاعة الله تعالى وابتغاء مرضاته. قال رسول الله ﷺ: ((...والمجاهد مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَالْمَهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ)). وقال الله تعالى: ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾ [سورة العنكبوت: ٦٩].

وليست الغاية من مجاهدة النفس استئصال صفاتها بالكلية، بل تهذيبها والارتقاء بها من حالة سيئة إلى حالة حسنة، حتى تنقاد لطاعة الله وتأنس بقربه تعالى؛ إذ النفس في بدايتها أمارة بالسوء، كما وصفها خالقها سبحانه -على لسان رسوله يوسف صلوات الله عليه-: ﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي﴾ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ [يوسف: ٥٣]، ولكنها، إذا رُكِّيت وجُوهدت بحق، صارت راضية مرضية، لا تجد لذتها إلا في الطاعة، ولا أنسها إلا في القرب من الله عز وجل.

وأما طريق مجاهدة النفس، فيبدأ السالك بعدم الرضا عنها، والنظر إليها بعين التهمة باعتقاد وصفها الأمارة بالسوء كما أخبر به الله خالقها، وأنها من أعظم قاطع عن القرب من الله، كما أنها أعظم سبب موصل إليها أيضا.

ثم يتدرج السالك في سبيل المجاهدة حسب مراتب سيره. فأول ما قام به التخلي عن المعاصي الظاهرة المتعلقة بجوارحه السبعة، وهي:

- أ. اللسان، بكفه عن الغيبة والنميمة والكذب ونحوها؛
- ب. والأذنان، بحفظهما عن سماع الغيبة والنميمة، وغيرهما مما حرمه الله؛
- ج. والعينان، بغضهما عن المحرمات مثل عورات النساء والرجال وغيرها؛
- د. واليدان، بكفهما عن إيذاء الخلق، وأخذ ما حرمه الله؛
- هـ. والرجلان، بصونهما عن المشي إلى مواضع السوء والمنكر؛
- و. والبطن، بترك أكل الحرام؛
- ز. والفج، بصونه عن الفواحش ما ظهر منها وما بطن مثل الزنا واللواط والاستمناء. ثم يحلي هذه الجوارح بالصفات المحمودة عند الله.

ثم بعد ذلك ينتقل إلى تزكية باطنه بالتخلي عن المعاصي القلبية مثل الحسد والكبر والعجب بالنفس، والتحلي بطاعة الله عز وجل مثل التواضع والإخلاص وحب الخير للآخرين. وبما أن طريق التصوف مليء بالعوارض، وشائك المسالك -لا يسلكه السالك آمناً على نفسه دون مرشدٍ عليم-، كان من الضروري أن يستعين فيه بصحبة شيخ بصير، خبير بأفات النفس، عالم بطرق مجاهدتها، كما تقدم معنا في الحديث عن أهمية الصحبة، فإن لم يجد الشيخ فليكثر من الصلاة على النبي ﷺ.

الأنشطة التعليمية:

1. ما الفرق بين قمع النفس واستئصال صفاتها، وبين تهذيبها والارتقاء بها؟ وما خطورة الفهم الخاطئ لهذين المفهومين؟

.....

.....

.....

2. كيف تفسر قول الإمام القشيري: "من لم يكن في بدايته صاحب مجاهدة، لم يجد من هذه الطريقة شمة"؟ وهل ترى أن المجاهدة شرط حقيقي لكل سالك؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٣. الذكر

تتعدد معاني كلمة الذكر في الاستعمال القرآني، فقد تُطلق على القرآن الكريم، كما في قوله تعالى: ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]. وعلى صلاة الجمعة، كما في قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ [الجمعة: ٩] وكذلك تطلق على العلم، كما في قوله تعالى: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [سورة الأنبياء: ٧]، ولكن الغالب في استعمال هذه الكلمة في النصوص الشرعية إطلاقها على ذكر الله عز وجل، تعظيما وتجليلا له، كالتسبيح والتلهيل والتحميد والتكبير والصلاة على النبي ﷺ وغيرها من الصيغ الواردة عن سيدنا رسول الله ﷺ.

وللذكر عند السادة الصوفية منزلة رفيعة، حتى جعلوه أصلا لكل مقام من مقامات السلوك إلى القرب من الله تعالى، وقاعدة تبني عليها الأحوال والمعارف التي شمر إليها السالكون. فمن أراد أن يترقى في مقامات العبودية، لا بد أن يداوم على ذكر الله تعالى؛ إذ لا يمكن له أن يسير في طريق التزكية مالم يستيقظ من غفلته، وأنفع ما يوقظه عنها هو كثرة ذكر الله عز وجل .

فلنستشهد في هذا الموضع بجملة من الآيات والأحاديث النبوية، وكذا أقوال السادة الصوفية، لتتضح لك مكانة الذكر وفضله:

أما الآيات، فمنها:

✽ قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [الأحزاب: ٤١]
 ✽ ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾ [الرعد: ٢٨]
 ✽ وقوله تعالى: ﴿فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾ [النساء: ١٠٣].

وأما الأحاديث، فمنها:

✽ ما أخرجه الإمام البخاري في صحيحه عن أبي موسى الأشعري -رضي الله عنه- أنه قال: قال رسول الله ﷺ: ((مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)).

✽ وأخرج البخاري في صحيحه أيضا عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله ﷺ: ((إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيَحْفُوتُهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ -وهو أعلم منهم- ما يَقُولُ عِبَادِي؟ قالوا: يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا، قَالَ: يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ: فَأَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيهِمْ فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ)). فقد بين رسول الله ﷺ في هذا الحديث عِظَمَ مكانةِ الذاكرين لله، تعظيمًا وتمجيدًا وابتغاءً لرحمةِ الله والجنة، وابتعادًا عن النار، حيث غفر الله لهم، ولمن جلس معهم في مجلسهم، وإن لم يكن من الذاكرين.

✽ وقال رسول الله ﷺ: ((إذا مررتم برياضِ الجنة فارتعوا، قيل: يا رسول الله وما هي رياضُ الجنة؟ قال: حلقُ الذكر)). حديث صحيح، أخرجه الترمذي وغيره.

وأما أقوال العارفين عن الذكر، فمنها:

✽ قال ابن عباس -رضي الله عنه-: "لم يفرض الله تعالى فريضةً إلا جعل لها حدًا معلومًا، ثم عذر أهلها في حال العذر، أما الذكر فإنه لم يجعل له حدًا ينتهي إليه، ولم يعذر أحدًا في تركه، إلا مغلوبًا على عقله، وأمرهم به في كل الأحوال، فقال: ﴿فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ﴾".
 ✽ وقال الإمام القشيري -رحمه الله-: سمعت الأستاذ علي الدقاق -رحمة الله عليه- يقول: ((الذكر منشور الولاية، فمن وفق للذكر فقد أعطي المنشور، ومن سلب الذكر فقد عزل)).

✽ وقال الإمام أحمد زروق -رحمه الله-: ((الخواص ثابتة في الأقوال والأفعال والأعيان وأعظمها خواص الأذكار، إذ ما عمل ادعي عملاً، أنجى له من عذاب الله من ذكر الله، وقد جعلها الله للأشياء كالأشربة والمعاجين في منافعها، لكل ما يخصه. فلزم مراعاة العام في العموم، وفي الخاص بما يوافق حال الشخص وعلمه، مع اعتبار الجانب الشرعي في القصد في العمل...)).

✽ وقال الشيخ عبد القادر عيسى: ((إن جميع المريين والمرشدين الكاملين قد نصحوا السالكين في سيرهم إلى الله، وأبأنوا لهم أن الطريق العملي الموصل إلى الله تعالى وإلى رضوانه هو الإكثار من ذكر الله في جميع الحالات، وصحبهُ الذاكرين، لأن أنفاس الذاكرين تقطع شهوات النفس الأمارة بالسوء)). لأنهم -كما قال رسول الله ﷺ في الحديث السابق-: ((الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ)).

الأنشطة التعليمية:

1. ماذا تسفيد من الحديث الذي يرويهِ أبو هريرة عن مجالس الذكر؟ وما دلالة غفران الله لغيرهم ممن جلس معهم؟

.....

.....

.....

2. لماذا للذكر تأثير خاص يشبه تأثير الأدوية والأشربة، كما يرى الإمام أحمد زروق؟ وما علاقة ذلك بحال السالك نفسه؟

.....

.....

.....

٤. الخَلوة

ومن الطرق العملية للتصوف الخلوة، وهي طريق مجرب مارسها أهل التصوف في سيرهم إلى الله، واستنبطوه من عمل رسول الله ﷺ. قال ذو نون المصري: ((لم أر شيئاً أبعث للإخلاص من الوَحدة؛ لأنه إذا خلا لم ير غير الله، فإذا لم ير غير الله لم تحركه إلا خشية الله، ومن أحب الخلوة فقد تعلق بعمود الإخلاص واستمسك بركن كبير من أركان الصدق)).

وهي - كما قال الشيخ علي جمعة -: ((فترة معينة يخلو فيها الإنسان إلى نفسه؛ لتصفيتها وتجديد معاني الإيمان فيها)). أي: انقطع المريد لفترة محدودة عن الناس وعن الأعمال الدنيوية، من أجل أن يتفرغ قلبه من هموم وشغول الحياة، وليستريح فكره من المشاغل اليومية، ثم ذكر الله بقلب خاشع، وتفكر في آلائه تعالى آناء الليل وأطراف النهار، وذلك - كما أفاده الشيخ عبد القادر عيسى - بإرشاد شيخ عارف بالله، يعلمه إذا جهل، ويذكره إذا غفل، وينشطه إذا فتر، ويساعده على دفع الوسواس الشيطانية وهواجس النفس.

استمد الأئمة الصوفية مشروعية هذا الطريق العملي مما ثبت من رسول الله ﷺ ، مما أخرجه الإمام البخاري عن أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها، أنها قالت: ((أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُو بَغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيَجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارٍ حِرَاءٍ...)). وفي هذا الحديث تنبيه على أهمية الخلوة؛ إذ إنها تريح القلب من أشغال الدنيا، كما بيّنه الإمام القسطلاني أثناء شرحه لهذا الحديث.

واعلم يا بني، أن الخلوة قسمان: خلوة خاصة وخلوة عامة. أما الأولى فيقصد منها الوصول إلى مراتب الإحسان والتحقق بمدراج المعرفة، وهي لا تكون إلا بإشراف مرشد مأذون، يلقي المريد ذكرا معيناً، ويعلمه إذا جهل، ويذكره إذا غفل، وينشطه إذا فتر، ويساعده على دفع الوسواس الشيطانية وهواجس النفس. وأما الثانية فهي انفراد المؤمن بها ليتفرغ لذكر الله تعالى، أو لتلاوة القرآن الكريم، أو محاسبة نفسه، أو ليتفكر في خلق السماوات والأرض، وهي لا تحتاج إلى إرشاد مرشد معين.

٥. صُحْبَةُ الشَّيْخِ

نعم، يحتاج السالك في بداية سيره إلى العلوم الشرعية من العقيدة والعبادة والمعاملة، كما يحتاج إلى علوم تهذيب الأخلاق وأحوال القلوب وما يعرض لها من الخواطر، غير أن هذا وحده لا يكفي؛ لما علمت بأن السير في طريق التصوف هو السير نحو معالجة النفس من أمراضها الباطنة وعللها الأخلاقية.

فالنفس الإنسانية لا تكاد تخلو من آفات خفية وأمراض قلبية مثل الحسد، والغرور، والرياء، والنفاق، والأنانية، وحب الشهرة، والعجب، وغيرها، وهي أمور لا يدركها السالك إذا غالباً بنفسه، إلا بواسطة شيخ عارف خبير في معالجة هذه الآفات.

إذا لزم على من أصابه مرض ظاهر البحث عن طبيب موثوق خبير لمعالجة داءه الظاهر، فكذلك الأمر على من ابتلي بأمراض القلب الباطنة أن يبحث عن شيخ موثوق ذي أهلية في ميدان تزكية النفوس وتهذيب القلوب؛ ليعينه على السير الطويل الموصول إلى مرضاة الله تعالى. وقد ثبت أن مجرد قراءة كتب الطب لا يغني عن استشارة طبيب حاذق، لأن المريض لا يستطيع غالباً

تشخيص دائه بنفسه، فضلاً عن معالجته، فكَذلك أن بمجرد الاطلاع على أمهات الكتب الصوفية لا يستطيع السالك أن يعالج نفسه، ما لم يكن له شيخ مربِّ يساعده على مجاهدة نفسه وتركيتها من آفات الخفية. لا سيما أن السالك في هذا السير قد يعرض له الخواطر الخطيرة مما قد يقود إلى الهلاك. قال الإمام الغزالي: ((يحتاج المريد إلى شيخ وأستاذ يقتدي به -لا محالة- ليهديه إلى سواء السبيل، فإن السبيل غامض، وسبل الشيطان كثيرة ظاهرة، فمن لم يكن له شيخ يهديه قاده الشيطان إلى طريقه لا محالة)). وقال الإمام ابن عطاء الله السكندري: "ينبغي لمن عزم على طريق الاسترشاد، وسلوك طريق الرشاد، أن يبحث عن شيخ من أهل التحقيق، سالك الطريق، تارك لهواه، راسخ القدم في خدمة مولاه، فإذا وجده فليمتثل ما أمره، ولينته عما نهى عنه وزجر)).

فالخطأ إذًا يا بني، أن يُظن أن السالك يستطيع أن يسلك طريق التصوف بمجرد التلاوة والاطلاع على الكتب والأحاديث وحده، دون الاستعانة بمرشد بصير. فإن الكتاب والسنة -كما بين الشيخ عبد القادر عيسى- وإن اشتملا على أنواع الأدوية لعلاج أمراض النفوس، إلا أنه لا بد معهما من طبيب ماهر يعرف الدواء المناسب لكل داء، ويُحدد العلاج الملائم لكل حالة. ولهذا لم يكتفِ أصحاب رسول الله ﷺ بمجرد تلاوة القرآن، بل لازموا النبي ﷺ، الذي تولى بنفسه تزكية نفوسهم وتربيتهم، كما قال تعالى: ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾ [الجمعة: ٢]، وأنت تعلم أن التزكية تغاير التعليم كما أن المعلومات ليست بالعلوم.

ولذلك، وضع علماء التصوف شروطًا دقيقة لا بد أن تتحقق في نفس الشيخ المرشد، حتى لا يتصدر للإرشاد في هذا الطريق من ليس بأهله، ولا يتبع السالك مدعيه من أهل الغفلة، فيقوده إلى الهلاكة والضلالة.

وقد ذكر الشيخ أحمد زروق جملة من الشروط التي ينبغي تحققها في المرشد الحقيقي، وهي أن يكون فيه:

- أ. ((العلم المطلوب على وجه التحقيق والتجربة،
- ب. والبصيرة النافذة مع إسقاط الهوى،
- ج. والعمل الثابت مع اتباع السنة،
- د. والهمة العالية بترك الخلق ورفض الدنيا والنفس والهوى والشيطان،
- هـ. والحالة الصحيحة بالانحياز إلى الله تعالى وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الآخر، بإيقاف الآمال على الله فيما قلَّ وجلَّ)).
- و. وأضاف الشيخ عبد القادر عيسى، أنه: ، يجب أن يكون المرشد قد أُذِن له بالإرشاد من شيخه.

كما أنهم وضعوا أيضا سمات أساسية تعين السالك على معرفة تحقق تلك الشروط في هذا الشيخ. ومن تلك العلامات -وفق ما بينه الشيخ عبد القادر عيسى-، هو: إذا جالسته، تشعر بنفحة إيمانية ونشوة روحية، لا يتكلم إلا لله، ولا ينطق إلا بالخير، تستفيد من حاله كما تستفيد من مقاله.

وتلاحظ في إخوانه ومريديه صور الإيمان، والإخلاص، والتقوى، والتواضع، والصدق، والأخوة الخالصة. كما تعرف مهارة الطبيب الماهر من خلال آثار عمله ونتائج جهوده. قال الحافظ ابن القيم الجوزية -في الكلام على قوله تعالى: ﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

فُرْطًا﴾ [الكهف: ٦٨]-: ((فإذا أراد العبد أن يقتدي برجل، فليُنظر: هل هو من أهل الذكر أو هو من الغافلين؟ وهل الحاكم عليه الهوى أو الوحي؟ فإن كان الحاكم عليه هو الهوى، وهو من أهل الغفلة، وأمره فرط لم يقتد به ولم يتبعه، فإنه يقوده إلى الهلاك ... فينبغي للرجل أن ينظر في شيخه وقدوته ومتبوعه؛ فإن وجده كذلك -أي: من الغافلين- فليبعد عنه، وإن وجده ممن غلب عليه ذكر الله تعالى واتباع السنة، وأمره غير مفروط عليه، بل هو حازم في أمره، فليستمسك بغيره)).

لعلك يا بني تتساءل: أين نجد في هذا الزمان شيخاً تتحقق فيه تلك الشروط، وتظهر عليه الصفات والسمات التي ذكرها أهل العلم؟ يأتيك الجواب من الشيخ أحمد زروق، ناقلًا عن الإمام ابن عطاء الله السكندري، حيث يقول: ((فاعلم، لا يعوزك وجدان الدالين على الله، ولكن قد يعوزك الصدق في طلبهم، جِدَّ صدقًا، تجد مرشدًا)). أي: أن الله لا يُعِدِّم وجودهم، ولكن قد ينتفي فينا الصدق في طلبهم.

وقد تحدّث العلماء عن ما ينبغي فعله لمن لم يجد المربي الكامل في عصره، فقالوا -على وفق ما ذكره الشيخ علي جمعة:- إذا غاب عنا وجود الشيخ الكامل، فلا ينبغي أن نقف عاجزين، بل علينا أن نلتمس الخير ونتقرب إلى الله بكثرة الصلاة على النبي ﷺ، والتمسك بسنته الشريفة قولًا وعملاً، ففي ذلك نور وهداية، ومدد وتزكية، لمن أخلص في الطلب، وصدق في السير. ولبيان مدى تمسك الأئمة الصوفية بالشرعية الإسلامية في طريقهم العملي، نذكر بعض الأدلة من الكتاب والسنة الدالة على أهمية صحبة الشيخ. منها:

- قوله تعالى حاكيا على لسان سيدنا موسى عليه السلام حينما لقي بسيدنا الخضر عليه السلام: ﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾ [الكهف: ٦٦]

- ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾ [التوبة: ١١٩]

- أَنَّ الصَّحَابِي حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيَّ -وكان من كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - قال: لَقِينِي أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا تَقُولُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٌ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، غَافَسْنَا الْأَرْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ، فَتَسِينَا كَثِيرًا، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قَوْلَ اللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَىٰ مِثْلَ هَذَا، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَكُونُ عِنْدَكَ، تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٌ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ، غَافَسْنَا الْأَرْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ، تَسِينَا كَثِيرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ لَوْ تَدَوُّمُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ، لَصَافَحْتُكُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرْشِكُمْ وَفِي طَرِيقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)). [رواه مسلم]

- عن ابن عباس: قيل يا رسول الله أيُّ جلسائنا خيرُ قال: ((مَنْ ذَكَرَكُمْ بِاللَّهِ رُؤْيَاهُ، وزاد في علمكم منطقُه، وذَكَرَكُمْ بِالْآخِرَةِ عَمَلُهُ)). [رواه أبو يعلى]

الأنشطة التعليمية:

١. كيف يمكن أن تميّز بين المرشد الرباني الحقيقي والمدعي الذي يدعي الإرشاد ولم يستوف الشروط المعتمدة؟، وهل رأيت مثالا لمدعي الإرشاد في بلادنا هذه؟

.....

.....

.....

٢. ناقش مع زملائك حول خطورة دعوى أهلية الإرشاد من قبل من لم تتحقق فيه شروط الإرشاد، ثم اكتب خلاصة مناقشتك!

.....

.....

.....

٦. أخذ العهد

بما أن رسالة سيدنا رسول الله ﷺ شاملة خالدة إلى يوم الدين، فقد ترك ﷺ وراءه ورثة من العلماء العارفين بالله، ورثوا عنه العلم والخلق والإيمان والتقوى. يستمدون من نوره ﷺ ليضيؤوا للبشرية طريق الرشاد والهداية، فمن جالسهم انتقل إليه من حالهم الذي أخذوه منه ﷺ، ومن استقى من إرشادهم فكأنما استقى من نبع ﷺ لما كان لهم من شدة الارتباط برسول الله ﷺ.

هؤلاء الورثة، هم الذين يُعرفون عند أهل التصوف بالمرشد الرباني أو الشيخ المربي أو الوارث المحمدي. فقد سبق الكلام عن أهميتهم في السير إلى الله وعن الشروط التي لا بد من تحققها في أنفسهم. أما الآن، فإذا وجد السالك -بعد طول بحث وإحاح شديد في الدعاء- شيخا مربيا تتحقق فيه الشروط المذكورة، فماذا ينبغي عليه أن يفعل؟

فمن الطريق العملي للتصوف، أنه ينبغي على السالك أن يبايعه ويعاهده على الصحبة والسير معه في سبيل التخلي عن العيوب الظاهرة والباطنة والتحلي بالأوصاف الحميدة والترقي في مقامات الإحسان حتى يتحقق به.

وهذا الطريق العملي ثابت في كتاب الله وسنة الرسول ﷺ وحياة الصحابة. فمن الكتاب قوله تعالى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا﴾ [سورة الفتح: ١٠]، وأما أخذ العهد من السنة فإنه على عدة صور منبيعة الرجال وتلقين الجماعات والأفراد وبيعة النساء، وكذابيعة من لم يحتلم، وعلى الحالات المتعددة من البيعة على الإسلام والبيعة على أعمال الإسلام، والبيعة على الهجرة والجهاد، والبيعة على السمع والطاعة وغيرها.

نذكر لك بعض تلك الصور والحالات فيما يأتي:

أ. أخرج البخاري في صحيحه عن الصحابي عبادة بن الصامت -رضي الله عنه- أن رسول الله ﷺ قَالَ -وَحَوْلَهُ عَصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ-: ((بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِفُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ، وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَقَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ)).

ب. عن يعلى بن شداد قال: حدثني أبي شداد بن أوس -وعبادة بن الصامت حاضر يصدقه- قال: كنا عند رسول الله ﷺ فقال: ((هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ؟)) -يعني من أهل الكتاب- فقلنا: لا يا رسول الله، فأمر بغلاق الباب فقال: ((ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))، فرفعنا أيدينا وقلنا: إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثم قال النبي ﷺ: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ، وَأَمَرْتَنِي بِهَا، وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ))، ثم قال ﷺ: ((أَلَا أَبْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ)). [قال الهيثمي في «مجمع الزوائد ومنبع الفوائد»: رواه أحمد والطبراني والبخاري، رجاله موثقون].

ج. روى الطبراني والبخاري بإسناد حسن عن الإمام علي -كرم الله وجهه-: أنه سأل النبي ﷺ بقوله: يا رسول الله دُلَّنِي عَلَى أَقْرَبِ الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وأسهلها على عباده، وأفضلها عنده تعالى، فقال النبي ﷺ: ((عَلَيْكَ بِمُداوِمَةِ ذِكْرِ اللَّهِ سِرًّا وَجَهْرًا))، فقال علي: كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُونَ، فَخُصَّنِي بِشَيْءٍ، قال رسول الله ﷺ: ((أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ولو أن السموات والأرضين في كفة وإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ في كفة لَرَجَحْتُ بِهِمْ، وَلَا تَقُومُ الْقِيَامَةُ وَعَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُولُ: إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))، ثم قال علي: فكيف أذكر؟ قال النبي ﷺ: ((غَمَضُ عَيْنَيْكَ وَاسْمَعُ مِنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْهَا ثَلَاثًا وَأَنَا أَسْمَعُ، ثُمَّ فَعَلْ ذَلِكَ بَرَفْعِ الصَّوْتِ)).

د. وأخرج البخاري عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: كنا إذا بايعنا رسول الله ﷺ على السمع والطاعة يقول لنا رسول الله ﷺ: ((فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ)).

هـ. وأخرج النساء والترمذي عن الصحابية أميمة بن رقية قالت: أتيت رسول الله ﷺ في نسوة يبايعنه فقلن: نبايعك يا رسول الله على أن لا نشرك بالله شَيْئًا، ولا نسرق، ولا نزن، ولا نقتل أولادنا، ولا نأتي ببهتان نفتريه بين أيدينا وأرجلنا ولا نعصيك في معروف. فقال رسول الله ﷺ:

((فَيْمًا اسْتَطَعْتُ وَأَطَقْتُ))، فقلن: الله ورسوله أرحم بنا من أنفسنا، هَلَمْ نبايعك يا رسول الله، فقال: ((إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمِثَّةٍ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ)).

و. وأخرج الطبراني عن محمد بن علي بن الحسين رضي الله عنهم: ((أن النبي ﷺ بايع الحسن والحسين وعبد الله بن عباس وعبد الله بن جعفر رضي الله عنهم وهم صغار ولم يُبْقِلُوا ولم يبلغوا، ولم يبايع صغيراً إلا مئاً)). قال «مجمع الزوائد ومنبع الفوائد» (٦/ ٤٠): «رواه الطبراني، وهو مرسل، رجاله ثقات.»

ز. وأمابيعة الصحابة – رضي الله عنهم - لخلفاء رسول الله ﷺ، فمنها: أن الصحابي أنس بن مالك قال: ((قدمت المدينة وقد مات أبو بكر رضي الله عنه واستُخلف عمر رضي الله عنه، فقلت لعمر: ارفع يدك أبايعك على ما بايعت عليه صاحبك قبلك، على السمع والطاعة فيما استطعت)).

فتبين من هذه الأحاديث النبوية والآثار الصحابية أن البيعة وأخذ العهد ليست مجرد مظاهر شكلية، وإنما هي وسيلة تربوية إيمانية، تهدف إلى تثبيت القلوب على طاعة الله ورسوله، وتجديد العهد معه سبحانه على الاستقامة والثبات في طريق الحق. وقد دلّت النصوص المتقدمة أيضاً على أن هذا العهد يشمل كل فئات الناس: الرجال، والنساء، والصغار، والجماعات، والأفراد، ويأخذ صوراً متنوعة بحسب المقام والمقام، ما يدل على مرونة هذا المنهج وثبات مقصده، وهو تكوين الإنسان المسلم المتجرد لله، الملتزم بالشرع، العامل به في واقعه وسلوكه.

الأنشطة التعليمية:

١. ما أهمية وجود الورثة المحمديين في حياة الأمة الإسلامية في هذا العصر؟ وهل ترى أن دورهم لا يزال فعالاً، كما في العصور السابقة؟، ناقش مع زملائك!

.....

.....

.....

٢. هل ترى أن مفهوم الإرشاد الروحي في التصوف يمكن أن يساهم في حل الأزمات الأخلاقية التي تعاني منها المجتمعات اليوم؟ كيف ولماذا؟

.....

.....

.....

٧. المذاكرة

علمت أن حال السالك مع شيخه يشبه حال المريض مع طبيبه؛ فكما يشرح المريض لطبيبه أعراضه طلباً للعلاج، فكذلك المريد ينبغي أن يسأل شيخه عن أمور تتعلق بالعقائد أو العبادات أو المعاملات، أو يُصارحه بما يعترى قلبه من خواطر وأحوال، ليتمكن الشيخ من توجيهه، ووصف العلاج الروحي الملائم لحاله.

قال الشيخ عبد القادر عيسى ((المذاكرة هي: استفادة المريد من خبرة مرشده بسؤاله عن أحكام شرعية تتعلق بتصحيح العقائد أو العبادات أو المعاملات، أو بأن يعرض له ما يحدث معه من أحوال قلبية وخواطر نفسية وشيطانية قد تلتبس عليه فتوقعه في شكوك وأوهام، كالشكوك في العقائد الإيمانية، وكالتعلقات الدنيوية، التي يقف حيالها حائراً مضطرباً. أو بأن يكشف له عن أمراضه القلبية كالكبر والحسد والنفاق وحب الرئاسة، وعن رعوناته النفسية كالتحدث عن كراماته ومرائيه بغية الثناء والشهرة ... وغير ذلك من الصفات الناقصة بغية معرفة طريق الخلاص منها)).

فللمذاكرة دور هام في سير المريد إلى نيل رضا الله تعالى، إذ إنها تُعدّ ركناً أساسياً في المنهج العملي للتصوف، كما أنها تعتبر تطبيقاً لأدب من آداب الشريعة وخلق من أخلاق الإسلام، ألا وهو مبدأ الشورى الذي أثني الله تعالى به على المؤمنين، فقد قال الله تعالى: ﴿وَأْمُرْهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ﴾ [الشورى: ٣٨].

نعم، فإن المريد حينما أقبل على شيخه يسأله ويشرح له ما ذكر، فإنما يفعل ذلك طلباً للإرشاد إلى الطريق العلمي في سبيل المعرفة والتخلص مما يعانيه، وليس مراده من هذا الكشف أن يُغفر له بمجرد الاعتراف بما اقترف، كما هو الحال في بعض الديانة الأخرى.

الأنشطة التعليمية:

ناقش ما يأتي مع زملائك ثم اكتب خلاصة مناقشتك!

١. كيف تشبه علاقة المريد بشيخه كعلاقة المريض بطبيبه؟ وما الفائدة من هذا التشبيه في سياق التصوف؟

.....

.....

.....

٢. قال ذو نون المصري: ((لم أر شيئاً أبعث للإخلاص من الوحدة)) ما رأيك في هذا القول؟ وهل ترى أن له أثراً واقعياً في حياة المؤمن؟، ناقش مع زملائك

.....

.....

.....

اختبار الكفاءة

١. الأسئلة الاستيعابية: اختبر نفسك

١. اذكر الدليل من القرآن الكريم على أهمية الصحبة ومشروعية المبايعة مع ذكر وجه دلالتها؟

.....

.....

.....

.....

٢. اذكر الصور التي وردت في السنة النبوية عن البيعة؟

.....

.....

.....

٣. ما الدور الذي يقوم به الشيخ العارف في طريق التصوف؟

.....

.....

.....

٤. ما هي الشروط التي يجب أن يتوفر لدى الشيخ المرشد وفقًا لآراء العلماء الصوفية؟، وكيف يمكن للسالك التعرف على الشيخ الذي يتوفر فيه شروط الإرشاد؟

.....

.....

.....

٥. كيف وصف الصوفية مكانة الذكر في السير إلى الله؟

.....

.....

.....

٦. ما الفرق بين المذاكرة في التصوف والاعتراف بالذنوب في بعض الديانات الأخرى؟

.....

.....

.....

المناقشة

١. هل يمكن الاستغناء عن المرشد الروحي في زماننا هذا؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. ما دور المجاهدة النفسية في تطوير الأخلاق الإسلامية لدى المسلم؟ وكيف يمكن أن تساهم في تحسين المجتمع؟

.....

.....

.....

٣. ما أثر الخلوة في تصفية القلب وتزكية النفس من وجهة نظرك؟

.....

.....

.....

الإثراء

للاطلاع على المنهج العملي للتصوف أكثر، فلتراجع كتاب الشيخ عبد القادر عيسى "حقائق عن التصوف" لأن هذه الوحدة إنما هي خلاصة من ذلك الكتاب، وكتاب "الطريق إلى الله" للشيخ علي جمعة، وكذا كتاب الشيخ محمد سعيد رمضان البوطي "هذا والدي"، وكتاب "ماهية التصوف وسمات أهله" لشيخنا الحبيب عمر بن حفيظ .

وأما عن الطرق التي يسلكها السالك في سبيل تحقيق عبوديته لله عز وجل، فأفضل ما ترجع إليه هو كتاب "منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين" لحجة الإسلام أبي حامد الغزالي رضي الله عنه.

التقييم الذاتي

قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه: ((حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا)).

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس:

المهارات	فهمت كل الدرس	لا أفهم الدرس بشيء	لا أفهم الدرس أبداً
فهمت المنهج العملي للتصوف			
فهمت هذا المنهج وأهميته في الطريق العملي للتصوف مع أدلته			
فهمت شروطاً وعلامات للشيخ المرشد			
عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فركبته عما لا يرضاه ربي			
أخلصت نيتي في التعلم لله تعالى			

درر الحكمة

يا بني! استمع إلى كلام الإمام سهل بن عبد الله التستري -رحمه الله-: ((احذر صحبة ثلاثٍ من أصناف الناس، الجبابرة الغافلين، والقراء المداهنين، والمتصوفة الجاهلين)). فبلغ الذين يتصدرون للإرشاد كلام سيد الطائفة الإمام الجنيد البغدادي رحمه الله: ((مذهبنا هذا مقيد بأصول الكتاب والسنة)).

الوحدة الخامسة

مصطلحات التصوف

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكين الدارس من فهم بعض المصطلحات الأساسية للتصوف من الشريعة والطريقة والحقيقة، وكذلك الولاية والكرامة كما قرره محققو التصوف. وذلك من خلال عرض وشرح المعاني اللغوي والاصطلاحية لهذه المصطلحات، وشرح الفروق الدقيقة بينها وكيفية ترابطها ضمن البناء النظري والعملي للتصوف، حيث تبين للدارس في هذه الوحدة كيف أن الشريعة هي الأساس، والطريقة هي الكيفية العملية للسالك المبني على الأساس الشرعي في مجاهدته الظاهرة والباطنة من قطع منازل السير والتراقي في المقامات، والحقيقة هي ثمرة تلك المجاهدة بالوصول إلى القرب من مرضاة الله.

الكلمات المفتاحية: الشريعة، الطريقة، الحقيقة

خريطة المواد



التهيئة

بسم الله الرحمن الرحيم

علمت يا بني، أن التصوف هو القيام والسعي بصدق التوجه إلى الله تعالى، لنيل مراتب القرب والمعرفة الخاصة به ومحبته الخالصة. فهو بهذا المعنى يُمثّل نهجاً روحياً وخلقياً من المناهج الإسلامية. ومن ثم، فكان شأنه كشأن سائر المناهج الإسلامية، لم يسلم من التغيّر الذي طرأ على بعض مفاهيمه أو مصطلحاته؛ إما بتخصيص زائد، أو بسوء فهم من بعض المنتسبين إليه، أو لأسباب أخرى.

ومن هذا الباب، نرى الخلط عند بعض المتصوفة أو المهتمين بالتصوف بين فهم مصطلحاته، مثل الشريعة والطريقة والحقيقة، وكذا الولاية والكرامة، حتى صارت تُطلق أحياناً على ما لا تنطبق عليه حقيقة التصوف من صدق التوجه إلى الله تعالى، ومع ذلك يُنسب هذا الغلط إلى أهل التصوف.

وقد يدفع هذا الخلط بعض المتصوفة إلى القول بإسقاط التكليف الشرعية، أو التهاون بها. كما قد يدفع أيضا بعض المهتمين بالتصوف، ممن ينتمي إلى مناهج تعاديه، إلى الاعتراض على أكابر العلماء. ومن هنا، كان من الضروري أن نفهم هذه المصطلحات على مفاهيمها الأصلية عند العلماء المحققين الذي كانوا على منهج مستقيم لا غلو فيه ولا تفريط، يربط بين العبادة الصحيحة، والأخلاق العالية، والمجاهدة الدائمة، في سبيل الوصول إلى مرضاة الله عز وجل.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

١. الشريعة والحقيقة والطريقة

على الرغم من أن هذه المصطلحات الثلاثة، ما هي إلا تعبير آخر عما سبق بيانه في الوحدة الأولى —من أن للتصوف مقدمة، وهي التخلي عن الأخلاق المذمومة، والتحلي بالأخلاق المحمودة، وحقيقة، تتمثل في صدق التوجه إلى الله تعالى، وثمره أو نتيجة، وهي المشاهدة، فلا مانع من شرحها في هذه الوحدة؛ لتتضح لك مقاصد العلماء من استعمالهم لهذه المصطلحات. وسنذكر في هذا السياق تعريفا لكل منها، ثم نشرح ما تتضمنه من المعاني والمقاصد.

أ- الشريعة

الشريعة في اللغة تعني: الطريق الواضح إلى الماء، أو مورد الشاربة، ويُسمى أيضا "شرعة". أما في الاصطلاح الشرعي، فهي تُطلق على ما يُطلق عليه كذلك اسم "الشرع" أو "الدين"، أي: ما شرعه الله لعباده من أحكام، سواء ما يتصل منها بالعقيدة أو الأخلاق أو الأحكام العملية.

ثم شاع في الاستعمال تخصيص هذا اللفظ بما شرعه الله من الأحكام المتعلقة بالجانب العملي فقط، فأصبح مرادفة لعلم "الفقه" الذي عرّفه الإمام الشافعي بأنه: العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية. ومن هنا جرى العرف على إطلاق اسم "كلية الشريعة" على الكليات التي تدرّس الفروع الفقهية، واسم "كلية أصول الدين" على الكليات المعنية بالعقيدة، واسم "كلية التربية" على الكليات التي تُعنى بالأخلاق وتهذيب السلوك.

وأما الشريعة عند علماء التصوف، فهي: تُطلق على القيام بجميع ما شرعه الله تعالى لعباده، سواء أكانت متعلقة بالعقيدة، أم بالأخلاق، أم بالأعمال الظاهرة. قال الإمام القشيري: ((الشريعة: أمرٌ—أي من الله—بالتزام العبودية))، ثم فسر ذلك بقوله: ((الشريعة جاءت بتكليف الخلق...))، وقال أيضًا: ((والشريعة أن تعبد...))، وقوله الآخر: ((والشريعة قيام بما أمر)). وقد علمت أن الله تعالى كما تعبدنا، وأمرنا، أو كلفنا، أو شرع لنا أحكامًا عمليةً ظاهرةً، فقد شرع لنا كذلك أحكامًا عقديّةً وأخلاقيّةً قلبيةً.

ثم اعلم، أن نظر الصوفي في القيام بما شرعه الله يختلف عن نظر الفقيه في بعض الوجوه؛ فالنظر الفقهي -بمعناه الأخص-، يتركز على دفع الحرج والإثم عن المكلف في أعماله الظاهرة، أي أنه يقوم بما أمر الله به ويجتنب ما نهى عنه، لئلا يقع في الحرام أو التقصير في الجانب العملي الظاهر، وهذا هو الحد الأدنى الذي لا تصح العبادة ولا يُصان الدين إلا به. أما النظر الصوفي، فيُعنى بجانب الكمال والنقص، أي أن الصوفي لا يكتفي بمجرد أداء الواجبات البدنية، بل يسعى إلى ترقية القلب بالأخلاق الفاضلة، والمجاهدة، والإخلاص، وسائر الواجبات القلبية. ولهذا لا يجوز للصوفي أن يخالف الفقيه، إذ إن السعي في مراتب الكمال لا ينبغي أن يُخرق به أصل الصحة، بل يجب أن يُبنى عليه.

ب- الطريقة

الطريقة في اللغة: المنهج أو السيرة أو الكيفية، يقال: له طريقة خاصة في معالجة الأمور، وطريقة الاستعمال، أي كيفيته.

أما الطريقة عند أهل التصوف، فعرفها السيد الجرجاني بأنها: ((السيرة المختصة بالسالكين إلى الله تعالى، من قطع المنازل والترقي في المقامات))؛ أي أنها كيفية يسلكها السالك لإصلاح نفسه بتخلي عن الأخلاق المذمومة وتهذيب قلبه بالتحلي بالأخلاق المحمودة في سيرهم إلى القرب من الله تعالى، مبنية على أساس صدق التوجه إلى الله تعالى. وهي بهذا المعنى فردية، وعليه قال بعض العلماء العارفين: ((إن الطرق إلى الله بعدد السالكين إليه تعالى)).

نعم، وللطريقة عند الصوفية معنى آخر وهو -كما قال أبو علي عفيفي-: ((الأسلوب الخاص الذي يعيشها المتصوف بمقتضاه في ظل جماعة من الجماعات الصوفية تابعة لأحد كبار الشيوخ))، كما سنتناوله فيما يأتي.

فإذا تحقّق السالك بالقيام بالشرعية والطريقة معاً - كما بيّنه الإمام الغزالي رحمه الله - بأن يعمر ظاهره بالأعمال الظاهرة، وباطنه بالأخلاق الحميدة، بلغ بذلك المقام الرفيع، ويُرزق الإيمان الكامل، الذي هو ثمرة السير الصادق إلى الله تعالى. وقد أطلق الصوفية على هذه الثمرة اسم "الحقيقة"، وهي نفسها ما عبّر عنه النبي ﷺ في حديث جبريل باسم "الإحسان"، حين قال: «أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك».

ج- الحقيقة

الحقيقة في اللغة: "فعيلة" بمعنى "فاعلة"، وتدل على ما وُضع له الشيء. وهي مأخوذة من قولهم: حقّ الشيءُ يحقُّ حقًّا، أي ثبت واستقرّ. قال السيد الجرجاني: «وفي الاصطلاح - أي اللغوي-، هي الكلمة المستعملة فيما وُضعت له في اصطلاح به التخاطب».

أما في اصطلاح أهل التصوف، فهي ما وراء مظاهر الشرعية والطريقة من إدراك وشهود لمعاني الربوبية، وهي ثمرة السير الصادق إلى الله تعالى، وقد عرفها الإمام القشيري بقوله: إنباء

عن تصريف الحق، وشهود لما قضى وقدر، وأخفى وأظهر. وقال الإمام ابن عابدين: ((فالحقيقة، هي: مشاهدة الربوبية بالقلب، ويقال: هي سر معنوي لا حد له ولا جهة)).

فتبين أن الشريعة هي الأساس الذي لا بد منه، إذ لا يمكن للسالك أن يترقى في مقامات القرب من الله دون التزامها، والطريقة هي المنهج العملي والتربوي الذي يصلح به السالك نفسه ويهذب قلبه ليصل إلى محبة الله تعالى، والحقيقة هي ثمرة هذا السير، وهي معرفة الله ومشاهدته بالقلب على وجه من الوجوه التي لا تُدرك بالحواس، بل تُذاق بالوجدان وتُنال بالصدق والإخلاص.

وعلى هذا الأساس، فليست هذه المصطلحات الثلاثة مراتب متعارضة أو متنافرة، بل هي مراتب متكاملة، يُبنى بعضها على بعض، فلا طريقة بلا شريعة، ولا حقيقة بلا طريقة، ومن ادعى الوصول إلى الحقيقة من غير شريعة فهو في ضلال، كما علمت في الوحدات السابقة وما ستعرفه بعد قليل من خلال عرض أقوال العلماء، وأنها مشروعة من الله تعالى، قال الإمام القشيري: ((واعلم أن الشريعة حقيقة من حيث إنها وجبت بأمره تعالى، والحقيقة أيضا شريعة من حيث إن المعارف به سبحانه أيضا وجبت بأمره سبحانه وتعالى)).

د- أقوال العلماء في ضرورة الالتزام بالشريعة والطريقة للوصول إلى الحقيقة

وقد أجمع أهل التصوف في كل عصر على ضرورة التزام الشرع واتباع الدين. وإن كنا قد أشرنا في الوحدات السابقة إلى بعض ما يدل على ذلك، فلا مانع من زيادة ذكره هنا؛ تأكيداً على أن الصوفية هم أصحاب علم وعمل بشريعة الله المطهرة:

✽ قال الإمام سهل التستري: ((ما من طريق إلى الله أفضل من العلم -أي: العلم بالشريعة-، فإن عدلتُ عن طريق العلم خطوة، تهت في الظلمات أربعين صباحاً)).

✽ قال أبو سعيد الخراز: ((كل باطن يخالف ظاهراً فهو باطل)) أي: كل معارف باطنية تخالف الشريعة فهي مرفوضة، ولا يصح قبولها بأي شكل من الأشكال.

✽ قال الإمام القشيري: ((فكل شريعة غير مؤيدة بالحقيقة فغير مقبول، وكل حقيقة غير مقيدة بالشريعة فغير محصول)). ويعني أن من يعمل بالشريعة دون أن يثمر الحقيقة فعمله ناقص لا يُرجى قبوله؛ وأن من وصل إلى شيء من المعارف الباطنية غير المؤيدة بأدلة شرعية فهي غير مطلوبة؛ إذ إنها قد تجره إلى الزندقة والكفر.

✽ وعلى هذا قال الإمام الغزالي مؤكداً ومصرحاً لكلام الإمام القشيري هذا، حيث قال في "إحيائه": ((من قال إن الحقيقة تخالف الشريعة، والباطن يخالف الظاهر فهو إلى الكفر أقرب)).

✽ وقال الشيخ عبد القادر الجيلاني: ((كل حقيقة لا تشهد لها شريعة، فهي زندقة. طر إلى الحق بجناحي الكتاب والسنة!)).

✽ وقال الإمام الشاذلي: ((إذا عارض كشفك الصحيح الكتاب والسنة، فاعمل بالكتاب والسنة، ودع الكشف، وقل لنفسك: إن الله ضمن لي العصمة في الكتاب والسنة، ولم يضمنها لي في جانب الكشف والإلهام)).

✽ قال الشيخ أحمد زروق: ((إن التصوف من الدين بمنزلة الروح من الجسد، والفقه جسده؛ إذ لا ظهور له إلا فيه، كما لا قيام له إلا به، وأن نظر الصوفي في وجوه الكمال، والفقيه فيما يسقط به الحرج، والأصولي فيما يصح به الإيمان ويثبت، وأن نظر الصوفي أخص من نظر الفقيه والأصولي؛ فلذلك يصح إنكارهما عليه، ولا يصح إنكاره علي واحد منهما)). وأكد في كتاب آخر له، حيث قال: ((لا تصوف إلا بفقه، إذ لا تعلم أحكام الله الظاهرة إلا منه، ولا فقه إلا بتصوف، إذا لا حقيقة للعلم إلا بالعمل، ولا عمل إلا بصدق توجه، ولا هما إلا بإيمان، إذا لا يصحان دونه، فهو بمنزلة الروح، وهما بمنزلة الجسد، لا ظهور له إلا فيهما، ولا كمال لهما إلا به، وهو مقام الإحسان المعبر عنه: "بأن تعبد الله كأنك تراه")).

فمن خلال هذه الأقوال يتبين أن بين الشريعة والحقيقة عند الصوفية تلازم وثيق؛ إذ لا تنال الحقيقة إلا بالتزام التام للشريعة العظيمة، وأن التصوف ليس إلا السعي لتحقيق كمال الامتثال لأوامر الله تعالى بصدق التوجه إليه بما يرضيه. وأن الشريعة عند الصوفية – كما قال الشيخ عبد القادر عيسى -: هي الأساس، والطريقة هي الوسيلة، والحقيقة هي الثمرة.

هـ- أدلة مشروعية هذه المصطلحات ومدلولاتها:

وأما الدليل على ثبوت كل منهما، فمنها، ما يلي:

✽ حديث جبريل -عليه السلام- الذي يرويه عمر بن الخطاب رضي الله عنه -حيث بين فيه رسول الله ﷺ أن الدين درجات متفاوتة، فالدرجة الأولى: الإسلام، والثانية: الإيمان، والثالثة: الإحسان الذي اصطلحوا عليه الصوفية باسم الحقيقة، وهو أعلاها-، قال: ((بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»))) [أخرجه مسلم].

✽ وما رواه الطبراني عن الحارث بن مالك الأنصاري أنه ((مرَّ بالنبي ﷺ رجل يقال له حارثة، فقال له: «كيف أصبحت يا حارثة؟»، قال: أصبحت مؤمناً حقاً. قال: «انظر ما تقول؛ فإن لكل قول حقيقة، فما حقيقة إيمانك؟»، قال: عزفت نفسي عن الدنيا، فأسهرت ليلي، وأظلمات نهارِي، وكأني أنظر عرش ربي بارزاً، وكأني أنظر إلى أهل الجنة يتزاورون فيها، وكأني أنظر إلى أهل النار يتضاغون فيها. قال: «يا حارثة، عرفت، فالزم!». قال الهيثمي في "مجمع الزوائد ومنبع الفوائد": فيه ابن لهيعة، وفيه من يحتاج إلى الكشف عنه)).

✽ وواقع الأمر الذي يعيشه الصوفية في سيرهم إلى القرب من الله، قال فيه ابن خلدون: ((فلما اختص هؤلاء بمذهب الزهد والانفراد عن الخلق والإقبال على العبادة، اختصوا بمواجد مدركة لهم؛ وذلك أن الإنسان بما هو إنسان، إنما يتميز عن سائر الحيوان بالإدراك، وإدراكه نوعان: إدراك للعلوم والمعارف من اليقين والظن والشك والوهم، وإدراك للأحوال القائمة من الفرح والحزن والقبض والبسط وأمثال ذلك، فمعنى الروح العاقل والمتصرف في البدن ينشأ من إدراكات وإرادات وأحوال، وهي التي يميز بها الإنسان كما قلنا، وبعضها ينشأ من بعض كما ينشأ العلم من الأدلة والفرح والحزن عن إدراك المؤلم أو المتلذذ به، والنشاط عن الجمال، والكسل عن الإعياء. وكذلك المريد في مجاهدته وعبادته لا بد وأن ينشأ له عن كل مجاهدة حال نتيجة تلك المجاهدة)).

وهنا، إن سألك سائل: من أين أتى الصوفية بمصطلحات "الشرعية" و"الحقيقة"؟

فالجواب: أن هذين المصطلحين مستمدان من مراتب الدين الثلاث كما وردت في حديث جبريل عليه السلام، وهي: الإسلام، والإيمان، والإحسان. وقد اصطلح الصوفية على تسمية المرتبة الأولى بـ"الشرعية"، والثانية بـ"العقيدة"، والثالثة بـ"الحقيقة"، ولا مشاحة في الاصطلاح ما دامت المعاني محفوظة والمقاصد الشرعية مراعاة.

فإن كان السائل يُقرُّ هذه الاصطلاحات، ولكنه يُنكر على علماء التصوف أحوالهم القلبية، وأذواقهم الوجدانية، وعلومهم الوهبية، فاشرح له كلام ابن خلدون، من أن هذه الأحوال الإيمانية والمعارف الباطنية التي يجدها الصادقون من أهل التصوف، هي نتائج الالتزام الحقيقي بهذا الدين، وسلوك طريق التوجه إلى الله تعالى بصدق، على وفق خطابه سبحانه وخطاب رسوله المصطفى ﷺ. وإن أصرَّ بعد ذلك على الإنكار، فدعه وشأنه، فلعله لم يذق؛ لأن من ذاق عرف، ومن عرف اغترف.

نعم، لا ننكر أن هناك من انتسب إلى التصوف كذباً ونفاقاً، فانحرف عن تعاليم الإسلام، وأسقط عن نفسه التكليف الشرعية، زاعماً أنه من أهل الباطن، وأن غيره من أهل الظاهر. وقد حذر من هؤلاء الإمام عبد القادر عيسى رحمه الله، فقال ((فهؤلاء زنادقة، لا يجوز أن تؤخذ أقوالهم وأعمالهم وأحوالهم حجة على السادة الصوفية الصادقين)). وروي عن الإمام الجنيد رحمه الله أنه قال: ((والذي يسرق ويزني، أحسن حالاً من الذي يقول هذا)).

الأنشطة التعليمية:

١. ما الفرق بين معاني الشريعة في اللغة والاصطلاح الشرعي، وكيف تطورت دلالتها بين الفقهاء والصوفية؟، وكيف يختلف منظور الصوفي إلى الشريعة عن منظور الفقيه، وما الأثر العملي لهذا الاختلاف؟

.....
.....
.....

٢. ما المقصود بـ"الطريقة" في اصطلاح الصوفية، وكيف تتصل بالشريعة وتكملها؟ كيف عبّر العلماء الصوفية عن العلاقة بين الشريعة والطريقة والحقيقة؟ وهل هي متضادة أم متكاملة، بين ذلك؟

.....
.....
.....
.....

٣. ما موقف كبار علماء التصوف من مخالفة الباطن للظاهر، ولماذا اعتبروها خطيرة؟، وكيف عبّر الإمام الغزالي عن خطورة ادعاء الحقيقة دون التزام الشريعة؟ وما أثر هذا على سلامة العقيدة؟

.....
.....
.....
.....

٤. ما الأدلة الشرعية التي استند إليها الصوفية في إثبات مراتب الشريعة والطريقة والحقيقة؟ وكيف توضحها لمن ينكر على هذه المصطلحات، وعلى الأحوال المعرفية للصوفي الصادق؟

.....
.....
.....
.....

٢. الولاية

إن مصطلح "الولي" المأخوذة من "الولاية" من المصطلحات الشرعية التي وردت في القرآن الكريم والسنة النبوية، وله دلالات لغوية واصطلاحية دقيقة لا يصح الخوض فيها إلا بضابط علمي يراعي النصوص الشرعية، خاصة في زمن اختلط فيه الصالح بالطالح، والعلم بالادعاء في ميدان التصوف. ومن هنا، كانت الحاجة ماسة إلى بيان المعنى الصحيح لهذا المصطلح، والوقوف على

الشروط والصفات التي بها تُعرف حقيقة سيمات أولياء الله تعالى. حسب ما قرره أهل التحقيق من العلماء الصوفية؛ للتمييز بين أولياء الله الحقيقيين وبين مدّعي الولاية.

ففي هذا الصدد، نبدأ بتحليل لفظ "الولي" من حيث الاشتقاق والمعنى اللغوي، ثم ننتقل إلى تعريفه عند أهل العلم، موضحين الضوابط التي وضعوها، مع ذكر الشروط التي يجب تحققها فيه. كما نستعرض أدلة تبرز مكانة أولياء الله وفضلهم كما ورد في نصوص الشريعة، ونصوص الصوفية الحقيقيين.

أ. تعريف الولي

معنى الولي لغة:

الوليّ اسم مشتق من لفظ "وَلِيَ يَلِي وَلياً وولايَةً" الذي يدل على القرب والدنو، ويُحتمل فيه معنيان: فاعيل بمعنى فاعل كالعليم، أو فاعيل بمعنى مفعول كقتيل. ومن معانيه في اللغة: القريب، المتوَلَّى، القائم بالأمر، والناصر. قال أبو بكر الرازي: ((الْوَلِيُّ -بسكون اللام- القرب والدنو، وكُلُّ مما يليك، أي: مما يقاربك، والولي ضد العدو)).

معنى الولي اصطلاحاً

وأما معنى الولي في الاصطلاح، فله جانبان يجب تحققهما عند عبد حتى يستحق رتبة الولاية لله تعالى:

جانب يتعلق بالله تجاه عبده الفقير إليه، وهو -كما عرّفه الإمام القشيري-: ((من يتولى الله -سبحانه وتعالى- حفظه وحراساته على الإدامة والتوالي، ولا يخلق له الخذلان الذي هو قُدرة العصيان، ويديم توفيقه الذي هو قدرة الطاعة)). وهذا الجانب مبني على أنه فاعيل بمعنى مفعول.

وجانب يتعلق بالعبد تجاه ربه عز وجل، وهو -كما عرّفه العلامة عبد السلام اللقاني-: ((العارف بالله تعالى وبصفاته حسب الإمكان، المواظب على الطاعة، المجتنب للمعاصي، المُعرِّض عن الانهماك في اللذات والشهوات المباحة)). وهذا الجانب مبني على أنه فاعيل بمعنى فاعل.

نستفيد من هذين الجانبين -الذين يجب تحققهما عند الولي حتى يكون ولياً في نفس الأمر، على حسب كلام الإمام القشيري- أن حقيقة الولاية لا تتحقق إلا لمن يلازمه الفضل الإلهي وسعيه البشري، فهي رتبة تجمع بين حراسة الله الخاصة بعبده؛ إذ يحفظه عن المعصية ويوفقه للطاعة، ويؤنّ اجتهاد العبد في السير إلى الله بالعلم به وبما شرعه من الشرائع، والطاعة الصادقة، والزهد الحقيقي، وإن لم تظهر على يده الكرامات في الدنيا. فالوليّ -بناءً على ذلك- ليس مجرد شخص اجتهد في العبادات أو تزهد في الدنيا، بل هو عبدٌ اصطفاه الله، فسدّده

وأكرمه بالقرب، ثم ظهرت آثار ذلك في حياته علماً وعملاً وحالاً. وهذا لا يعني أنه معصوم؛ إذ العصمة إنما للأنبياء والمرسلين.

ومن هنا، تكون الولاية مقاماً إلهياً يُمنَح لمن صدق وأخلص في التوجه إلى الله تعالى، وتحقق بالعبودية، فاستحق أن يكون لله ولياً، كما قال تعالى: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢١﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٢٢﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾. [يونس: ﴿١٢١﴾-﴿١٢٢﴾].

شروط الولي الحق:

بيّن الإمام المحقق ابن دهاق، أن للولي الحق أربعة شروط-وقد علمت معنى الشرط- لا بد من تحققها فيه، وهي:

أ. أن يكون عارفاً بأصول الدين؛

ب. وأن يكون عالماً بأحكام الشريعة، نقلاً وفهماً؛

ج. وأن يكون متخلقاً بالخلق المحمود، شرعاً وعقلاً؛

د. وأن يلازمه الخوف من الله وعقابه سرمداً، ولا يجد لطمأنينة النفس سبيلاً.

وقد قال الإمام القشيري في هذا المعنى: ((ومن شرط الولي: أن يكون محفوظاً، كما أن من شرط النبي أن يكون معصوماً، فكل من كان للشرع عليه اعتراض، فهو مغرور مخدوع)). وحكي عن الإمام أبي يزيد البسطامي أنه قصد بعض من وُصف بالولاية، فلما وصل إلى مسجده قعد ينتظر خروجه، فلما خرج الرجل الموصوف بالولاية، تنخّم في المسجد. فانصرف أبو يزيد ولم يسلم عليه، وقال: ((هذا رجل غير مأمون على أدب من آداب الشريعة، فكيف يكون أميناً على أسرار الحق؟!)).

ومن هنا، فلا ينبغي لك - يا بني - أن تغترّ بالمظاهر، أو تنخدع بكثرة الأتباع والكرامات المدّعاة، فإن الولاية مقام عزيز لا يُنال إلا بتحقيق صدق التوجه إلى الله تعالى بموافقة الشريعة في الظاهر والباطن. وقد جرى عند بعض الناس الخلط بين الولاية والتصنّع، فصاروا يعدّون كل من لبس هيئة الزهد أو نطق بكلمات غريبة وليّاً من أولياء الله، والعياذ بالله عز وجل، وقد حذر العلماء عن هؤلاء المدعين للتصوف، كما سبق.

ب. مكانة أولياء الله:

لعلك يا بني تتساءل: لماذا يذهب كل من الإمام القشيري والإمام عبد السلام وغيرهما من الصوفية إلى وضع التعريف الدقيق للفظ "الولي"؟، أليس يكفي لهم أن يقولوا: إن ولي الله هو كل مؤمن تقي، كما ذهب إليه بعض الباحثين المتساهلين الذين اكتفوا في تعريفهم بالاستدلال بقوله تعالى: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ [يونس: ٦٣]؟

نقول في الجواب: إن تعريف الصوفية لهذا المصطلح لم يخرج عن مدلول هذه الآية، لكنهم أرادوا أن يفسروا ويبينوا حقيقة الإيمان والتقوى المذكورين فيها، فقاموا باستقراء أحوال أولياء الله كما وردت في نصوص الشرع الشريف، فاستخرجوا تعريفا مانعا جامعا لهذا المصطلح؛ لكي لا يدخل في زمرة أولياء من ليس منهم، أو يغفل عن مكانتهم العلية وخصائصهم الرفيعة التي أثبتتها الشرع لهم. وفيما يلي بعض نصوص شرعية تبين علو مكانتهم عند ربهم سبحانه وتعالى وعند رسوله ﷺ:

(١) نصوص القرآن الكريم

✽ قال الله تعالى -في سورة يونس-: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾﴾
﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴿٦٤﴾﴾ [يونس: ٦٢-٦٤]؛

✽ وقال: ﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...﴾ [البقرة: ٢٥٧]؛

✽ وقال: ﴿...رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ [البقرة: ٢٨٦].

فقد دلت هذه الآيات على أن الولي هو المؤمن التقي، وأن الله تعالى قد وعده بالأمن من الخوف، والسلامة من الحزن، والبُشْرَى في الحياة الدنيا والآخرة، وأنه سبحانه يتولى شؤونهم، وينقلهم من الظلمات إلى النور، ويكون معهم وناصراً لهم في الدنيا قبل الأخرى.

(٢) نصوص السنة النبوية

✽ قال رسول الله ﷺ فيما ورد في حديث مرفوع: عن ابن عباس قال: قال رجل: يا رسول الله، من أولياء الله؟ قال: ((الذين إذا رُؤوا، ذُكر الله)). [رواه ابن المبارك والبخاري وغيرهما]؛
✽ وأخرجه البخاري عن أبي هريرة: أن رسول الله ﷺ قال: ((يقول الله تعالى: من عادى لي ولياً فقد بارزني بالمحاربة، وما تقرب إلي عبدي بمثل أداء ما افترضته عليه، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه ... ولئن سألتني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه، وما ترددت في شيء أنا فاعله ترددي في قبض نفسي عبدي المؤمن يكره الموت، وأكره مساءته ولا بد له منه))؛

❖ وما أخرجه أحمد والإمام ابن المنذر بإسناد حسن عن أبي الحسن الأشعري: أن رسول الله ﷺ قال: ((يا أيُّها النَّاسُ اسمعوا واعقلوا، واعلموا: أنَّ لله عزَّ وجلَّ عبادًا ليسوا بأنبياء، ولا شهداء، يغبطهم النَّبِيُّونَ والشُّهداءُ على منازلهم وقُربهم من الله))، -فجئنا رجلًا من الأعراب من قاصية النَّاسِ، وألوى بيده إلى النَّبيِّ ﷺ، فقال: يا رسولَ الله، ناسٌ من النَّاسِ، ليسوا بأنبياء ولا شهداء، يغبطهم الأنبياء والشُّهداء على مجالسهم، وقُربهم من الله؟!، انعتهم لنا، جلَّهم لنا. فسُرَّ وجهُ النَّبيِّ ﷺ بسؤال الأعرابيِّ، فقال رسولُ الله ﷺ: ((هم ناسٌ من أفناء النَّاسِ، ونوازع القبائل، لم تصل بينهم أرحامٌ مُتقاربةٌ، تحابُّوا في الله وتصافُّوا، يضعُ اللهُ يومَ القيامةِ منابرَ من نورٍ فيجلسون عليها، فيجعلُ وجوههم نورًا، وثيابهم نورًا، يفرَّعُ النَّاسُ يومَ القيامةِ ولا يفزعون، وهم أولياءُ الله، لا خوفٌ عليهم، ولا هم يحزنون)).

❖ وأخرج الحاكم عن ابن عمر قال: قال رسول الله ﷺ: ((إنَّ الله عبادًا ليسوا بأنبياء ولا شهداء، يغبطهم [النَّبِيُّونَ والشُّهداءُ] يومَ القيامة بقربهم ومجلسهم منه"، فجئنا أعرابيًّا على رُكبتيه، فقال: يا رسولَ الله، قوم ليسوا بأنبياء ولا شهداء، يغبطهم الأنبياء والشُّهداء بقُربهم من الله تعالى ومجلسهم منه! صفهم لنا وجلَّهم لنا، قال: "قومٌ من أفناء النَّاسِ من نَزاع القبائل تصافُّوا في الله، وتحابُّوا فيه، يضعُ اللهُ عز وجل لهم يومَ القيامة منابرَ من نور، يخافُ النَّاسُ ولا يخافون، هم أولياءُ الله عز وجل الذين لا خوفٌ عليهم ولا هم يحزنون)).

فتبين من النصوص السابقة أن أولياء الله تعالى لهم مكانة رفيعة عنده سبحانه، وحظوة عظيمة في الدنيا والآخرة، وذلك لما اتصفوا به من الإيمان الصادق، والتقوى الخالص، والمحبة والولاء لله تعالى، والبعد عن كل ما يبعدهم عنه عز وجل. وأنهم قد يكونون من عامة الناس، من أفناء القبائل ونوازع العشائر، لا يُعرفون بألقاب أو مناصب، لكنهم عُرفوا عند الله بصدق محبتهم له ولما يحب، وتآلف قلوبهم على طاعته، فاستحقوا أن يجلسوا يوم القيامة على منابر من نور، في مقام يُغبطون عليه من الأنبياء والشهداء. وقد أخبر ﷺ أن من يعاديهم فإنما يعادي الله، وأن الله يحب من تقرب إليه بالفرائض والنوافل حتى يبلغ مقام الولاية، ومن بلغ هذا المقام كان في حفظ الله ورعايته، يستجيب دعاءه، ويحفظه من السوء.

٣) أقوال الصوفية في الولاية

❖ قال يحيى بن معاذ في بيان صفة الأولياء: ((هم عباد تسريلوا بالأنس بعد المكابدة، واعتنقوا الروح بعد المجاهدة، بوصولهم إلى مقام الولاية)). وقال أيضًا: ((الولي لا يراي، ولا ينافق، وما أقل صديق من كان هذا خلقه)).

✽ وقال الإمام القشيري: ((قيل: علامة الولي ثلاثة: شغله بالله، وفراره إلى الله، وهمه الله)).

✽ وقال أبو علي الجوزجاني: ((الولي: هو الفاني في حاله، الباقي في مشاهدة الحق، تولى الله سياسته، فتوالت عليه أنوار التوالي، لم يكن له عن نفسه إخبار، ولا مع غير الله قرار)).

✽ قال الإمام الغزالي في "المقصد الأسنى": ((إن قلت: كلمات الصوفية نبأ عن مشاهدات انفتحت لهم في طور الولاية، والعقل يقصر عن درك ذلك ... فاعلم - أن جواب قولك هذا-: أنه لا يجوز أن يظهر في طور الولاية ما يقضي العقل باستحالته. نعم، يجوز في طور الولاية، أن يقصر العقل عنه، بمعنى أنه لا يدركه بمجرد العقل)).

فتبين أن الولاية عند الصوفية هو ما اتفقنا عليه من أنها ليست مقامًا يُعرف بالدعوى أو الادّعاء، بل يعرف بسمات ثمرة السير الصادق إلى الله تعالى، والمجاهدة المستمرة في تزكية النفس، وتصفية القلب، وتحقيق مقام الإخلاص والأنس بالله.

والفهم الصحيح لهذا الاصطلاح يصون المسلم من الغلو في أهل التصوف أو الجفاء عنهم، ويجعله يبحث عن جوهر الدين لا عن مظاهره، ويحثه على السير في طريق القرب من الله على بصيرة، فيجمع بين العلم والعمل، والتقوى والمحبة، والصدق والإخلاص، عسى أن يكون في زمرة من قال الله فيهم: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [يونس: ٦٢].

الأنشطة التعليمية:

١. ما هي الشروط الأربعة التي ذكرها الإمام ابن دهاق للولي الحق؟ ولماذا تُعد هذه الشروط ضرورية؟ وما الفرق بين "المعصوم" و"المحفوظ" في سياق الحديث عن النبي والولي، كما ذكر الإمام القشيري؟

.....

.....

.....

٢. ما هو الدرس الذي نستفيده من رفض أبي يزيد البسطامي اعتبار الرجل المتنحّم في المسجد وليًا من أولياء الله؟

.....

.....

.....

٣. ما هي خطورة الخلط بين الولاية الحقيقية والتصنع؟

.....
.....
.....

٣. الكرامة

اعلم يا بني، أنه يجب على كل مكلف -كما ذهب إليه جمهور أهل السنة- أن يعتقد بأن وقوع الكرامات على أيدي أولياء الله جائز عقلاً، وواقع شرعاً. فأما جوازها العقلي، فلأنها ممكنة في نفسها، وكل ما هو كذلك، فهو داخل في نطاق القدرة الإلهية بإيجادها، كما درست في مبادئ علم العقيدة. وأما وقوعها الشرعي، فقد دلت عليه آيات كثيرة في كتاب الله، وأحاديث صحيحة من سنة نبيه ﷺ، وآثار مأثورة عن الصحابة والتابعين ومن تبعهم بإحسان، حيث أظهرها الله على أيدي عباده الصالحين الذين صدقوا في تقربهم إلى ربهم، فأكرمهم وأظهر آثار محبته لهم في الدنيا قبل الآخرة.

غير أن الاعتقاد بثبوت هذه الكرامة لأولياء الله تعالى يحتاج إلى فهم صحيح عن مفهومها مضبوط بميزان علمي يميز بين الكرامة وغيرها من الخوارق، وذلك لا يتم إلا بمعرفة تعريفها مع قيوده ومحترزاته وغيرها مما يعيننا على فهم حقيقتها حسب ما بينه العلماء عند بحثهم عن هذا الموضوع. وفي هذا السياق، نتناول تعريفها لغة واصطلاحاً، ونشرحه، ليتضح لك الحدّ الفاصل بين الكرامة وما سواها من الخوارق، ويزداد يقينك بمدى التزام علماء التصوف بالعقيدة الصحيحة، وحرصهم الشديد على دقة استعمال المصطلحات.

أ. تعريف الكرامة

الكرامة لغة مأخوذة من مادة "ك ر م" وتدل في الأصل على الجود والشرف والعزّ والسخاء، يقال: كرم فلان كرمًا وكرمًا، أي: أعطى بسهولة وجاد، فهو كريم، وعُرف المسلم بالكرم، أي: بالجود والسخاء. وضمن كرامتك عن كل ما يدنسها، أي: شرفك وعزّ نفسك. وكرم الله وجه فلان، أي: شرفه ونزّهه عن السوء.

وأما الكرامة اصطلاحاً، فقد عرفها العلامة عبد السلام اللقاني بأنها: أمر خارق للعادة، غير مقرون بدعوى النبوة، ولا هو مقدمة لها، يظهر على يد عبد ظاهر الصلاح، ملتزم لمتابعة نبي كلف بشريعته، مصحوب بصحيح الاعتقاد والعمل الصالح، علم بها أو لم يعلم.

فلنشرح هذا التعريف ونبين قيوده ومحترزاته وما يتعلق به؛ ليتضح لك المعنى الاصطلاحي لهذا المصطلح بشكل أوضح، فنقول:

✽ **أمر خارق للعادة:** أي: الأمر الذي يخرق القوانين التي جعلها المولى سبحانه وتعالى أسباباً جعلية، والعقل لا يقضي باستحالة حصول مسبباتها من غير أسبابها، كما في ولادة مريم ليعسى -عليهما السلام- دون زوج، ولبث أصحاب الكهف سنين طويلة بلا طعام ولا شراب، وسماع سارية صوت عمر بن الخطاب: "يا سارية الجبل"، وهو يخطب في المدينة، وسارية في نهاوند، رغم انعدام وسائل الاتصال آنذاك.

وأنت تعلم أن تلك الخوارق وإن كانت غير مألوفة، إلا أنها لا تخالف العقل، بل هي داخلية تحت القدرة الإلهية، وقد وقعت فعلاً بثبوت النصوص الصحيحة فيها. وأما من لا يحضر صلاة الجمعة مع الناس -وهو مقيم مثلاً في إندونيسيا- ثم يدّعي أنه يصلّيها في مكة، فزعمه هذا لا يُعدّ خارقاً للعادة، بل مخالفاً للمنطق والشرع والعادة معاً، لأن الجمعة في مكة يختلف توقيتها عن توقيت إندونيسيا، فكيف له أن يصلّيها في مكان لم يدخل فيه وقتها؟!، وكذلك ما يُرى على أيدي بعض المشعوذين، فهو ليس من جنس الخوارق، لأنها نتائج لتعلّم أو تدريب معتاد، فهي في الحقيقة داخل حدود الأسباب، لا خارقة لها.

✽ **غير مقرون بدعوى النبوة:** فلو اقترن هذا الأمر الخارق بدعوى النبوة، سُمي معجزة لا كرامة. قال القاضي أبو بكر الأشعري: ((إن الأنبياء -عليهم السلام- مأمورون بإظهارها -أي: المعجزة-، والولي يجب عليه سترها وإخفائها -أي: الكرامة- والنبي ﷺ يدعي ذلك ويقطع القول به، والولي لا يدعيها ولا يقطع بكرامته؛ لجواز أن يكون ذلك مكرراً)).

✽ **ولا هو مقدمة لها:** أي لا يكون هذا الأمر الخارق تمهيداً لنبوة لاحقة، فإن كان كذلك فهو إرهاب، كالخوارق التي سبقت بعثة الأنبياء.

✽ **يظهر على يد عبد ظاهر الصلاح، ملتزم لمتابعة نبي كُلف بشريعته، مصحوب بصحيح الاعتقاد والعمل الصالح:** خرج بهذه القيود ما يعرف بـ:

- **المُعَوَّنة،** وهي الخوارق التي تظهر أحياناً على يد عوامّ الناس الذين لم يظهر فيهم علامات الصلاح الظاهرة؛ تخليصاً لهم أو لغيرهم من المكاره والضرر.
- **والإهانة،** وهي الخوارق التي تكون للفُجَّار الكذّابين مخالفة لدعواهم؛ ليتوبوا أو ليتنبه الناس لهم فلا يتبعوهم، كما وقع لمسيلمة الكذاب الذي ادّعى النبوة ففضحه الله بالخوارق المعاكسة لدعواه. قال الإمام ابن كثير في "البداية والنهاية": ((وذكر أهل السير والتاريخ أنه: كان مسيلمة الكذاب يتشبه بالنبي ﷺ، وبلغه أن النبي ﷺ بصق في بئر فغزر ماؤه، -أي: أصبح كثيراً- فبصق مسيلمة في بئر، فغاض ماؤه بالكلية، -أي: ذهب في الأرض وغاب-. وفي رواية: فصار ماؤه أجاجاً -أي: صار ماؤه مالحاً-، وتوضأ مسيلمة وسقى بوضوئه نخلة فيبست -أي: جفت-، ودعا مسيلمة لرجل أصابه وجع في عينيه فمسحهما فعمي)).

- والاستدراج، وهو الذي يكون للفاجر على وفق دعواه، بأن يعطيه الله ما يريده في الدنيا ليزداد في غيّه وإعراضه، أو اختبارًا من الله له، سواء كانت العطية على وفق العادة أو خارقة لها.

وقد يقع هذا الاستدراج لأهل الطاعة؛ امتحانًا ومكرا بهم وليُبرز الله مكنون نفوسهم، كما في قصة بلعام بن باعوراء، أو لكي لا يَأْمَنُوا من مكر الله. قال الإمام برهان الدين اللقاني في "عمدة المريد": ((ذكر بعض العارفين: أنه شاهد سبعين عارفا مُكْرَ بهم، وماتوا على غير الإسلام))؛ والعياذ بالله. فبناء على هذا، خاف الأولياء من ظهور الخوارق على أيديهم كما يخافون من أنواع البلاء؛ لاحتمال أن لا تكون من الكرامات.

وقد حرص علماء التصوف الراسخون، على بيان الفرق بين الكرامة الحقة وبين غيرها من الخوارق، حتى لا يُخدع الناس بالأوهام. قال الإمام القشيري في رسالته ((إن الولي يلاحظ نفسه بعين التصغير، وإن ظهر عليه شيء من الكرامات، خاف أن يكون مكرا، وهو يستشعر الخوف دائما؛ لخوف سقوطه عما هو فيه، وأن تكون عاقبته على خلاف حاله)). وقال الإمام الرازي في تفسيره: «إن صاحب الكرامة لا يستأنس بتلك الكرامة بل عند ظهور الكرامة يصير خوفه من الله تعالى أشد وحذره من قهر الله أقوى فإنه يخاف أن يكون ذلك من باب الاستدراج، وأما صاحب الاستدراج فإنه يستأنس بذلك الذي يظهر عليه ويظن أنه إنما وجد تلك الكرامة لأنه كان مستحقا لها وحينئذ يستحقر غيره ويتكبر عليه ويحصل له أمن من مكر الله وعقابه ولا يخاف سوء العاقبة فإذا ظهر شيء من هذه الأحوال على صاحب الكرامة دل ذلك على أنها كانت استدراجا لا كرامة)).

علم بها أو لم يعلم: سواء علم بتلك الكرامة أم لا يعلم، أي: فلا يُشترط شعوره بها. وهذا يدل على أنه لم يكن لهم في هذه الكرامة قصد، بل قد تقع أحيانا وهم لا يعلمون؛ لأنها ليست مقصودة لذاتها، وإنما المقصود هو طاعة الله ومحبته واتباع أوامره واجتناب نواهيه.

بهذا، يتبين لك أن الكرامة أمر خفي ودقيق لا يمكن القطع بها، ولا يحكم عليها بمجرد ظهور خوارق العادة، بل لا بد أن تعرف أماراتها بضوابطها المعتمدة عند أهل العلم، وأنها ليست غاية عند الأولياء، بل هي مجرد علامة صدق مَنْ ظهرت عليه في أحواله، وهي قد تحصل وقد لا تحصل، ولا تُعدّ دليلاً قاطعاً على صدق تقرب العبد إلى الله ما لم يستقم على مقتضى الكتاب والسنة.

فلا ينبغي أن تغتر بمن يُظهر الخوارق، بل اعرض أمره إلى الكتاب والسنة فإن وافقهما فهو من أولياء الله على الحقيقة، فإن خالفهما فهو من أولياء الهوى، ولو ظهر على يده آلاف الخوارق؛ فالحق لا يُعرف بالرجال، اعرف الحق تعرف الرجال!

ب. الأدلة الشرعية على ثبوت الكرامات لأولياء الله

لقد علمت، أن ما ذهب إليه جمهور أهل السنة، هو وجوب اعتقاد كل مكلف بأن وقوع الكرامة لأولياء الله تعالى أمر جائز وواقع، وذلك لعدم قيام دليل عقلي على استحالته؛ بل قد يشهد له الدليل من الكتاب والسنة، والوقائع والأحداث التي نقلها الثقات من أمة سيدنا محمد ﷺ.

وفيما يلي نعرض لك بعض الأدلة النقلية التي تثبت وقوع الكرامات لأولياء الله حسب ما عرضها العلماء في مصنفاتهم. أما الأدلة العقلية فلن نتناولها هنا، وإن كان العلماء قد ذكروها في كتبهم؛ لأنهم أوردوها على سبيل الجدل لا على سبيل إثبات الحقيقة. وكيف لا، وهم متفقون على أن النقل الصحيح لا يعارضه العقل الصحيح أبداً. فمن تلك الأدلة ما يأتي:

✽ قال الله تعالى في قصة مريم عليها السلام، -حيث كانت عندها الفاكهة وهي لا تخرج من غرفتها-: ﴿كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [آل عمران: ٤٠]، قال ابن عباس رضي الله عنه: ((وجد سيدنا زكريا عليه السلام عندها الفاكهة الغضة، حين لا توجد الفاكهة عند أحد، فكان زكريا يقول: يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا؟!)).

قال الله تعالى عن الكرامة التي أظهرها على يد آصف بن برخيا في قصة نبي الله سليمان عليه السلام: ﴿قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَازِيدُ شُكْرَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ﴾ [النمل: ١٧].

✽ عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: ((بَيْنَا رَجُلٌ بِقَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ: اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ، فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرَجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ، فَتَتَبَعَ الْمَاءَ، فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمَسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، مَا اسْمُكَ؟... فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَأْوُهُ، يَقُولُ: اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ، لِاسْمِكَ، فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ: أَمَا إِذْ قُلْتُ هَذَا، فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأُرَدُّ فِيهَا ثُلُثُهُ. [وفي رواية]: وَأَجْعَلُ ثُلُثَهُ فِي الْمَسَاكِينِ، وَالسَّائِلِينَ، وَابْنِ السَّبِيلِ)) [أخرجه مسلم].

✽ وعنه أيضا: أن رسول الله ﷺ قال: ((لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: عِيسَى، وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: جُرَيْجٌ، كَانَ يُصَلِّي، جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ، فَقَالَ: أُجِيبُهَا أَوْ أَصَلِّي؟ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِثَّهُ حَتَّى تُرِيَهُ وَجُوهَ الْمُؤْمِسَاتِ، وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صُومَعَتِهِ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى، فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمَكَّنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا، فَقَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا

صَوْمَعَتُهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ، فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْعُلَامَ، فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ؟ قَالَ: الرَّاعِي، قالوا: نَبِيِّ صَوْمَعَتِكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا مِنْ طِينٍ. وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةِ، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّائِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهَا يَمَصُّهُ - قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ - ثُمَّ مَرَّ بِأَمَةٍ، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: الرَّائِبُ جَبَّازٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ، وَهَذِهِ الْأَمَةُ يَقُولُونَ: سَرَفَتِ، رَنَيْتِ، وَلَمْ تَفْعَلِي. [أخرجه البخاري ومسلم].

✽ ما أخرجه البخاري عن أنس بن مالك أنه قال -عن كرامةٍ وَقَعَتْ لِرَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، هُمَا عَبَادُ بَنِي بَشَرٍ وَأَسِيدُ بْنُ حُضَيْرٍ-: ((أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيئَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ)).

✽ وأخرج الحافظ اللالكائي عن عبد الله بن عيسى الطفاوي قال: ((بلغني أن رابعة كانت تطبخ قدرا، فاشتتت بصلا، فجاء طير في منقاره بصلة، فألقاها إليها)).

تبين لك من خلال هذا العرض، أن وقوع الكرامات لأولياء الله تعالى أمر ثابت لا شك فيه، وقد وقعت لصالحين في الأمم السابقة، كما وقعت لعدد من أصحاب النبي ﷺ ومن سار على نهجهم بإحسان.

فلا يليق بك يا بني أن تنكر وقوعها لمجرد أن عقلك لم يدرك كيفيتها، فإن مدارك العقل البشري محدودة، وليس كل ما عجز العقل عن إدراك كيفيته مما يستحيل وقوعه؛ فإن الإنكار على هذا الأساس يجرك إلى إنكار المعجزات النبوية القطعية.

ولكن لا يعني ذلك أن تصدِّق بكل ما يُتحدث به بالشهرة ويروى بالكثرة عن كرامات الأولياء قبل أن تتحقق بصحة تلك الروايات، فإن هذا الأمر من الدين فلتنظر عمن تأخذ دينك!، قال الله تعالى: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

[سورة الإسراء: ٣٦]، وقد سبق معك كلام الشيخ أبي يزيد البسطامي: ((لو نظرتم إلى رجل أعطي من الكرامات -أي الخوارق- حتى يرقى في الهواء، فلا تغتروا به، حتى تنظروا كيف تجدونه عند الأمر والنهي، وحفظ الحدود وأداء الشريعة)). وقال الشيخ أحمد زروق: ((وكل شيخ لم يظهر بالسنة، فلا يصح اتباعه؛ لعدم تحقق حاله، وإن صح في نفسه وظهر عليه ألف كرامة من أمره)).

الأنشطة التعليمية:

١. ما الفرق بين الكرامة والاستدراج من حيث التعريف والغاية وأحوال أصحابهما؟، ولماذا يخاف بعض الأولياء من ظهور الخوارق على أيديهم؟

.....
.....
.....

٢. ما هو موقف علماء التصوف من الكرامات؟ وهل يُعتبر طلبها غاية؟ ولماذا؟

.....
.....
.....

٣. ما هي خطورة ادعاء الكرامة أو التفاخر بها، ولماذا؟

.....
.....
.....

اختبار الكفاءة

✻ الأسئلة الاستيعابية: اختبر نفسك!

١. هل يجوز أن تكون الخوارق معيارًا في الحكم على الولاية؟ ولماذا؟

.....
.....
.....

٢. كيف يَبِّن الإمام فخر الدين الرازي الفرق بين الكرامة والاستدراج؟ وهل نحتاج إلى هذا البيان؟ ولماذا؟

.....
.....
.....

٣. ما هي المعاني التي نستفيد منها من حديث النبي ﷺ: ((الذين إذا رُؤوا، ذُكر الله))؟

.....

.....

.....

٤. ضع تعاريف من عندك للولي والحقيقة والطريقة، وحاول ربط كل تعريف بما فهمت من الدرس!

.....

.....

.....

٥. تكلم عن خطورة مدعي التصوف على التصوف وعلى المجتمع، على حسب ما فهمت من الدرس

.....

.....

.....

٦. لماذا كان الذي يسرق ويزني أحسن حالا من الذي يقول بإسقاط التكليف كما قال سيد الطائفة؟

.....

.....

.....

٧. لماذا لا يجوز للصوفي أن يخالف الفقيه في التكليف الشرعية؟

.....

.....

.....

٨. ما المقصود بالحقيقة عند الإمام القشيري، وكيف تختلف عن المعاني الفلسفية أو العقلية؟ وكيف يظهر حديث جبريل مكانة الحقيقة في مراتب الدين الثلاث؟

.....

.....

.....

٩. ما دلالة قول الإمام الشاذلي: "اعمل بالكتاب والسنة، ودع الكشف"؟

.....

.....

.....

١٠. ما هو وجه التلازم بين الفقه والتصوف كما بيّنه الشيخ أحمد زروق؟ وكيف تشرح عبارة الإمام الغزالي: "من قال إن الحقيقة تخالف الشريعة فهو إلى الكفر أقرب؟

.....

.....

.....

المناقشة:

ناقش مع زملائك!

١. هل ترى أن ظهور الخرافات في ميدان التصوف ناتجة عن الخلط في فهم مفاهيم هذه المصطلحات، ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. ماذا تستفيد من كلام الإمام الغزالي: ((لا يجوز أن يظهر في طور الولاية ما يقضي العقل باستحالته)).

.....

.....

.....

٣. ماذا تقول لمن ينكر على كرامات الأولياء الصحيحة، وعلى أحوال الصوفية الوجدانية؟

.....

.....

.....

الإثراء

يا بني! إن هذه المصطلحات خطيرة الشأن عظيمة القدر، فلا يصح التسرع في فهمها دون الرجوع إلى المصادر المعتمدة. فقد تسلفت إلى بعض كتب الصوفية أيدي الزنادقة فحرّفت وبدّلت. لذا أوصيك بمطالعة "الرسالة القشيرية"، و"شرح الحكم" للشيخ أحمد زروق، و"مقدمة ابن خلدون"، و"قضية التصوف" للشيخ عبد الحليم محمود، ولا تغفل عن كتب الإمام الغزالي، لا سيما "المنقذ من الضلال" و"المقصد الأسنى".

التقييم الذاتي

قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه: ((حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا)).

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس:

المهارات	فهمت كل الدرس	لا أفهم الدرس بشكل كامل	لا أفهم الدرس أبدا
فهمت الشريعة والحقيقة عند الصوفية			
فهمت وجه التلازم بين الشريعة والحقيقة عند الصوفية			
فهمت الولاية والكرامة والفرق بينهما يشابههما			
عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فركيته عما لا يرضيه			
أخلصت نيتي في التعلم لله			

درر الحكمة

يقول الإمام الأصولي المحدث الأديب المفسر المربي زين الإسلام أبي القاسم عبد الكريم بن هوازن بن عبد المالك القشيري -رحمه الله- في رسالته إلى أهل التصوف: فاعلم -رحمكم الله-، أن المحققين من هذه الطائفة انقرض أكثرهم، ولم يبق في زماننا هذا من هذه الطائفة إلا أثرهم، كما قيل:

أَمَّا الْخِيَامُ فَإِنَّهَا كَخِيَامِهِمْ وَأَرَى نِسَاءَ الْحَيِّ غَيْرَ نِسَائِهَا

والله أعلم
والموفق إلى الطريق الأقوم

الوحدة السادسة

رابعة: الأنموذجة الصادقة للتصوف

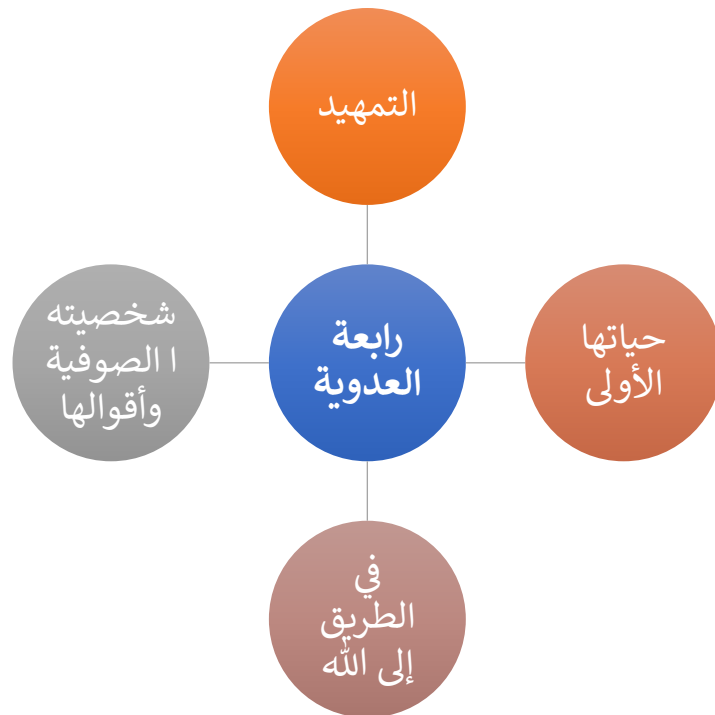
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

تهدف هذه الوحدة إلى تمكين الدارس من فهم التصوف من خلال عرض سيرة وأحوال بعض أبرز أعلامه، ممن تتجلى وتتحقق فيهم خصائص التصوف. وبما أن الدارس قد تناول بعض أعلام التصوف من الرجال عند الكلام عن تطور مراحل، فينبغي أن يتناول أيضا بعض أعلامه من النساء؛ تأكيدا بأن التصوف طريق يصلح لكل من أراد أن يحسن سعيه في تقربه الصادق إلى الله تعالى سواء كان رجل أم امرأة.

الكلمات المفتاحية: التوبة، الخوف، المحبة

خَرِيطَةُ الْمَوَاد



التهيئة

بسم الله الرحمن الرحيم

فقد تناولنا -في الوحدات السابقة في سبيل فهم التصوف- مبادئ التصوف الأساسية ومراحل تطوراتها التاريخية مع ذكر أعلام كل مرحلة، والمناهج العملية للصوفية، ومصطلحاته الأساسية. وأما الآن، فسنتقل للحديث عن إحدى أبرز الشخصيات التي تجسدت فيها ماهية التصوف بكل معانيها، وهي رابعة العدوية، التي كانت أمودجة في صدق التوجه، والتجرد عن حظوظ النفس، حتى أصبحت رمزاً من رموز التصوف الحقيقي، والعبودية الصافية، والمجاهدة الروحية في أنقى صورها.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

١. تمهيد

بما أن ماهية التصوف تتمثل في صدق التوجه إلى الله تعالى، فلا بد أن تظهر على صاحب هذا الطريق (المتصوف) سمات تدل على تحققه بهذه الماهية في نفسه. وهذه السمات تظهر أكثر وأوضح في هؤلاء العلماء الذين علموا أن الآخرة خير من الدنيا، لا سيما في الأئمة الأربعة الذين جسّدوا هذه الحقيقة في أقوالهم وأحوالهم، وهم: الإمام أبو حنيفة النعمان، والإمام مالك بن أنس، والإمام محمد بن إدريس الشافعي، والإمام أحمد بن حنبل رحمهم الله جميعاً.

قال فيهم الإمام الغزالي: ((وكل واحد منهم كان عابداً، وزاهداً، وعالماً بعلوم الآخرة، وفقياً في مصالح الخلق، ومريداً بفقهه وجه الله تعالى)). ثم أورد من أحوال وأقوال الإمام الشافعي مما يدل على تجسد ماهية التصوف في نفسه، ثم عقب الكلام بقوله: ((وهذا الكلام من الشافعي -رضي الله عنه- يدل على تبحره في أسرار القرآن، وإطلاعه على مقامات السائرين إلى الله عز وجل من الأنبياء والأولياء)).

فشهرة هؤلاء الأئمة اليوم كأبرز أئمة الفقه لا تخرجهم عن كونهم أئمة في الزهد والسلوك في طريق الآخرة، إذا تحققوا بهذه الماهية في أنفسهم؛ إذ إن التصوف في جوهره ليس إلا سعيًا صادقاً إلى الله لنيل مراتب الإحسان، الذي أمرنا به رسول الله ﷺ كما بيّن في حديث جبريل المشهور.

كما أن الإمام الجنيد البغدادي، كان يحضر مجلسه الكتّبة ليستفدوا من حسن ألفاظه، والمتكلمون من تحقيقه العقدي، والفقهاء من تقريره الفقهي على مذهب أبي الثور، والفلاسفة من دقة نظره ومعانيه، والصوفية لإشارته وحقائقه، ومع كونه لغوياً ومتكلماً وفقياً وفيلسوفاً وصوفياً، اشتهر فيما بعد كأحد رواد التصوف فحسب، وكذلك الشأن في الأئمة الفقهاء مثل الإمام الشافعي الذي كان لغوياً ومحدثاً ومفسراً وصوفياً وفقياً- غير أنه اشتهر عند الناس فيما بعد كأحد أئمة الفقه،

لا لقصور في جوانب معرفته الأخرى، ولكن لأن ظروف التلقي عبر العصور توجهت لتلقي علمه الفقهي على وجه الخصوص.

وإننا لنود أن نستخرج خصائص التصوف من سيرة وأقوال أحد هؤلاء الأربعة في هذه الوحدة، وخاصة الإمام الشافعي، غير أننا قد تناولنا -عند الكلام عن مراحل التصوف- أعلاما من رواد التصوف الذين اشتهروا في هذا الميدان من الرجال، أمثال: الحسن البصري، وذونون المصري، وسيد الطائفة الإمام الجنيد، وأبي يزيد البسطامي، وأبي المنصور الحلاج وغيرهم، ولم نتاول بعد ترجمة أي من الشخصيات النسائية التي تجلت في حياتها وسيرتها سمات الصدق في التوجه إلى الله تعالى، ومن ثم فلا بد من الحديث عن أبرز وأشهر النساء الصوفيات في هذا الميدان في هذه الوحدة، وهي رابعة العدوية، التي مثلت نموذجة صادقة للتصوف الصحيح.

٢. حياتها الأولى (من الولادة إلى نيل الحرية)

هي أم الخير رابعة بنت إسماعيل القيسية البصرية مولاة آل عتيك، المشهورة برابعة العدوية، نسبةً إلى بني عدي التي انتسبت إليها بنو عتيك. وقد اختلف في ولادتها: قيل إنها ولدت عام خمسة وتسعين من الهجرة، وقيل عام تسعة وتسعين، وقيل عامة مئة. غير أن المؤرخين اتفقوا على أنها ولدت في أحد الأحياء البصرة، في أسرة صالحة فقيرة، وفي وقت ازدهرت فيه البصرة بزخارف الدنيا، وانتشر فيها اللصوص وقطاع الطرق والنخاسون من التجار، وقامت فيها كذلك مدارس الزهاد كما عرفت.

كانت -رحمها الله- الأنثى الرابعة التي رزق الله تعالى بها والدها من دون الذكور، فلذلك سماها رابعة. وكان أبوها إسماعيل فقيرا شديداً الفقير، ولكنه كان من أهل التقوى والورع، وقد عاهد الله -على الرغم من شدة فقره- أن لا يسأل مخلوقاً شيئاً أبداً.

وحكي -حسب ما نقل الإمام فريد الدين العطار- أن الليلة التي ولدت فيها رابعة -رحمها الله-، لم يكن في بيت أبيها شيء من المال والطعام ولا ما يُدهن به موضع ولادتها، ولا زيت يشعل به سراج، ولا قطعة قماش تلف بها المولودة. فقالت له زوجته: اذهب إلى بيت فلان من الجيران واطلب شيئاً من الزيت لنشعل به السراج، فذهب إرضاءً لها، فأقْبَلَ باب ذلك الشخص فوضع يده على الباب في غاية الحياء من دون أن يطرق الباب ثم رجع إلى بيته وقال لزوجته: ما فتح الباب، فبكت المرأة.

هنالك، وضع رأسه على ركبتيه وغلبه النوم، فرأى النبي ﷺ في منامه هذا، وهو يقول: لا تغتم بحصول هذه البنت لك، فإنه سيكون سبعين ألفاً من أمي في شفاعتها. ثم قال له: اذهب غداً إلى عيسى بن زاذان حاكم البصرة، وقل له: إن النبي يقول لك: إنك تصلي عليّ في كل ليلة مئة مرة، وفي ليلة الجمعة أربع مئة، وقد نسيت ذلك البارحة، وكفارة هذا النسيان، أن تعطي هذا الشخص أربع

مئة دينار. فلما انتبه الوالد من نومه بكى، ثم كتب الرسالة وأرسلها إلى عيسى. فلما قرأها، تصدق على الفقراء بألفي دينار؛ شكرا لله على أن النبي ﷺ ذكره، ثم جاء بنفسه إلى الوالد وأعطاه أربع مئة دينار.

في كتف هذا الوالد الصالح، نشأت رابعة وقضت طفولتها، وكانت تتميز بالذكاء والإيمان وحسن الخلق. وقد روى: أن والدها أتى مرة بطعام إلى البيت على غير عادته، فامتعت رابعة من أكله خوفاً من أن يكون من حرام، وقالت له -كما ذكر ابن خلكان في "وفيات الأعيان": ((يا أبتة، لستُ أجعلك في حلٍّ من حرام تُطعمُنيهِ)) أي: لا نرضى لك أن تطعمنا من مال حرام. ففرح الوالد بكلام ابنته، لكنه أراد أن يختبرها، فقال: ((أرأيتِ يا رابعة، إن لم نجد إلا حراماً؟!))، فقالت: **نصبر في الدنيا على الجوع خيراً من أن نصير في الآخرة على النار**). أي: نحن نستطيع أن نتحمل ألم الجوع في هذه الدنيا ولا نستطيع أن نتحمل ألم نار جهنم، فدعنا نموت من الجوع ولكن لا تدخلنا إلى النار!!

توفي أبو رابعة تاركا وراءه الزوجة الفقيرة وأربع البنات. ولم يمض أيام قليلة حتى توفيت أمها وتركت البنات الأربع يتيمات أب وأم في فقر شديد. فواجت رابعة وأخواتها الثلاث وتقلبات الحياة ومرارتها بالإيمان والتقوى، ثم تفرقت عنها أخواتها. وازدادت آلامها حين وقعت كارثة أجبرت أهل البصرة إلى الخروج منها، فخرجت رابعة مع الخارجين، فأخذها رجل ظالم وأوقع بها ظلماً في الأسر، فباعها بستة دراهم. فأصبحت رابعة بعد ذلك جارية مملوكة لرجل فاجر غليظ القلب، أثقل عليها العمل الذي كانت -رحمها الله- لم تألفه وبعيدا عن دنياها، ويسومها سوء العذاب والمشقة.

وفي هذه الحياة المؤلمة حيث كانت جارية لسيد فاجر، لم تزل رابعة -رحمها الله- متمسكة بالإيمان والتقوى وحسن الخلق الذي غرسه في كيائها أبوها الصالح الزاهد، ولعل هو السبب في تعذيب سيدها لها. ويتجلى هذا فيما روي أنها خرجت يوما من بيت سيدها لقضاء بعض حاجاتها، إذ لاحقها رجل أضمر لها سوءا ويحرق النظر فيها، فخافت على نفسها وهربت منه وناجت منه، لكنها سقطت على الأرض فانخلعت يدها. هنالك وضعت خدها على الأرض وأخذت تنادي ربها وتقول متضرعة - حسب ما ذكره الإمام فريد الدين العطار -: ((ربي، إني ضعيفة غريبة، لا أب له ولا أم، أسير تحت يد ظالم، ومع هذا انخلعت يدي، وأنا راضية بجميعها، لكن لا أعلم هل أنت راض عني أم لا؟؟!!)). فسمعت صوتا يقول لها: يا رابعة لا تغتمي؛ فإن لك جاها يوم القيامة، يغبطك المقربون من أهل السموات.

ثم رجعت إلى بيت سيدها وتقوم الليل وتصوم النهار. وهذا النوع من التضرع، إن دل على شيء، فإنه يدل على ثبات إيمانها وهي تحمِلُ المشقة العيشية التي يكاد لا يحتملها بنات في مثل عمرها. ولعل الله سبحانه وتعالى، حرمها من نعيم الدنيا ليقربها من نعيم الآخرة، وابتلاها بفقد الأبوين في سن مبكر ليجعلها لا تعتمد إلا على رب الأبوين.

لم تكن رابعة الضعيفة التي أسيرت ظلما تحت يد رجل ظالم، لتتمكن من تحرير نفسها من هذا الرق الظلم، لو لا أن الله استجاب دعائها وحررها بعد أن ابتلاها بهذه الابتلاءات، وهي صابرة راضية ولم تزل تربي نفسها في طاعة الله عز وجل في تلك الحالة.

وذكر الشيخ العطار: أن سيدها انتبه في بعض الليال وهو على السطح، إذ سمع صوتاً من الغرفة، فنظر من على النافذة، فإذا برابعة تناجي وتدعو الذي يجيب المضطر إذا دعاه، وتقول: ((إلهي، أنت تعلم أن هوى قلبي على موافقتك، وامثال أمرك، ورضاي في خدمة عظمتك، وإن كان أمري بيدي ما فترت عن الخدمة والعبودية ولا استرحت، ولكنك جعلتني تحت يد مخلوق)). ورأى هذا الرجل قنديلاً معلقاً فوق رأسها بلا سلسلة، والغرفة قد أضاءت منه. فلما اطلع على ما كانت عليه من الحال، أخذ يتفكر ويقول في نفسه: لا يليق لنا أن نستخدم هذه المرأة، بل يجب أن نقوم نحن بخدمتها. فلما أصبح أعتقها وأكرمها، فاستأذنت منه أن تذهب إحيث شاءت، فأذن لها.

وسواء صحت هذه الرواية أو لم تصح -كما قال دكتور فيصل بدير- فإن رابعة، باتفاق الروايات، أعتقت دون مقابل، مما يدل على أن سيدها إنما أعتقها لسبب غيب قوي منع سيدها من الاستمرار في إذائها وتعذيبها، ودفعه إلى إعتاقها.

وقيل: إنها صارت تعزف على الناي، ثم تابت وتركت حياتها، وسلكت سلوك الزهد. وربما بدأت سلوك هذا الطريق بعد تلك اللحظة التي ناجت فيها عن ذلك الرجل الذي أضمر لها السوء وانخلعت فيها يداها.

أنشطة تعليمية

✻ ما العوامل التي ساعدت رابعة على التمسك بإيمانها رغم العبودية والمعاناة؟

.....

.....

.....

✻ كيف أثرت نشأة رابعة في أسرة فقيرة ومتدينة على مسار حياتها فيما بعد؟

.....

.....

.....

✻ كيف يوضح النص العلاقة بين الابتلاء والإيمان في حياة رابعة؟

.....

.....

.....

٣. في الطريق إلى الله تعالى

سبق أن علمت أن بذور التصوف قد نبتت في كيائها، حيث تربت على يد أب صالح زاهد يثق بالله كل الثقة، ونشأت في البيئة الدينية داخل الأسرة الزاهدة عن مغريات الدنيا، وواجهت آلام الحياة بالرضا والصبر. وقد علمت أيضاً أنها عاشت في القرن الثاني من الهجرة، وهو الذي يمثل الطور الثالث من تطور التصوف، وقد تناولت العوامل التي أدت إلى انتشار حركة الزهد في هذا الطور. وكذلك، أنها عاهدت ربها قبل نيل حريتها، حيث قالت: ((وإن كان أمري بيدي ما فترت عن الخدمة والعبودية ولا استرحت)).

وهذا كله يدفع رابعة -بعد حريتها- إلى أن تتوجه إلى القرب من الله، وتسلك سلوك الزهد والإقبال على العبادة بكليتها. ولكن من أين تبدأ، وكيف؟

علمت -رحمها الله- أن هذا الطريق لا يمكن أن يجتاز إلا بالعلم، فأخذت تلجأ إلى القيسيين من العباد، وهما رباح القيسي، وحيان القيسي، فعلمها وقادها في الطريق شيئاً فشيئاً، وترددت على العلماء من كبار تلاميذ الإمام الحسن البصري، لا سيما الشيخ عبد الواحد بن زيد، شيخ رباح القيسي. وسلكت طريق العباد والزهاد طريق البكاء والخوف على نهج الإمام الحسن البصري، وطريق التهجد في الليال الطوال، ثم اتصلت بأكبر عابدات البصرة، وهي حيونة -رحمها الله- التي أثرت في رابعة فيما بعد أشد التأثير، وكانت أستاذة لرابعة رحمهما الله.

روي أن رابعة رازت حيونة وقضت الليل في العبادة معها، فغلبها النوم لعدم قدرتها في مواصلة القيام، فأيقظتها حيونة وهي تقول: قومي!، قد جاء عرس المهتدين!، وقالت: يا من زين عرائس الليل بنور التهجد. أي: قمي ولا تنامي في هذه الساعة التي أعدها الله لعباده المهتدين وقتاً للعبادة، وحمدت الله الذي أعد وزين هذا الليل الجميل بنور العبادة.

هكذا وجدت رابعة المربية التي تلجأ إليها في أول طريقها في سيرها الطويل نحو الإقبال على القرب من الله عز وجل-، وهي المربية التي دفعها إلى الإقبال على الطاعة والزهد عن مغريات الدنيا الفانية بالكلية، حتى أوصلت رابعة إلى ما وصلت حيونة إليه من القرب إلى الله تعالى. ثم أصبحت -رحمها الله- بعد حيونة، مرشدة روحية كبرى ترشد المريدين في طريق الزهد والخشية والخوف، وترسخ لمقامات الرضا والخلة والحب لمريديها، وتعد من أشهر الشخصيات النسائية التي تركت تراثاً من الحكم والمواعظ التي ألهمت السالكين من بعدها.

وفي أيامها الأخيرة، أصبحت -رحمها الله- كثيرة البكاء والنواح، وكانت تضع أكفانها أمامها حتى لا تنسى ذكر الموت؛ امتثالاً لقول رسول الله ﷺ: ((أكثرُوا من ذكر هادم اللذات)). وإذا أقبل عليها المساء، تقول: ((هذه ليلتي أموت بها))، فلا تنام حتى تصبح، وإذا أقبل عليها النهار، تقول: ((هذا النهار الذي أموت به)). وليس بكائها خوفاً من الموت، ولكنه خوف من ألا تكون جديرة بقاء الله عز وجل.

وقد روي عن عبدة بنت شوال -وكانت عابدة صالحة تخدم رابعة- أنها قالت، ((إن رابعة لما حضرته الوفاة دعاني وقالت: "يا عبدة، لا تؤذني أحداً بموتي، ولقيني في جبتي هذه، جبة من الشعر

التي كانت رابعة تتهجد بها في الليل)). قالت عبدة: ((فكفناها في تلك الجبة، وفي خمار صوف كانت تلبسه. ثم رأيته بعد ذلك بسنة أو نحوها في منامي، عليها حلة إستبرق خضراء، وخمار من سندس أخضر لم أر شيئاً قط أحسن منه. فقلتُ يا رابعة: ما فعلتِ بالجبة التي كفتاك فيها والخمار الصوف؟ قالت: إنه والله نُزع عني، وأُبدلتُ به ما ترينه عليّ، فطويتُ أكفاني وخُتم عليها، ورُفعتُ في عليين ليُكمل لي بها ثوابها يوم القيامة. قلتُ -أي عبدة- فمُرّيني بأمر أتقرب به إلى الله عزّ وجل. قالت: عليك بكثرة ذكره، يوشك أن تغتبطي بذلك في قبرك)). وكانت وفاتها سنة خمس وثمانين بعد المئة. ***

أنشطة تعليمية:

١. في رأيك، لماذا كان العلم هو أول ما لجأت إليه رابعة قبل أن تبدأ السير في السلوك؟

.....

.....

.....

٢. ما العوامل التي جعلت رابعة من أبرز الشخصيات النسائية في تاريخ التصوف الإسلامي؟

.....

.....

.....

٣. ما أثر كثرة ذكر الله على النفس، وفقاً لما أوصت به رابعة؟

.....

.....

.....

٤. شخصيتها وأقوالها

اختلف الباحثون في النظر إلى شخصية رابعة العدوية، فمنهم من يرى أنها نموذج للعبادة الصالحة التي سلكت نهج السلف الصالح في السير إلى مراتب الإحسان، ومنهم من يرى أنها تمثل التصوف الفلسفي، ويضعها في نسق صوفية الحلول ووحدة الوجود، وجعلها الصوفية الأولى التي تصدر عنها الشطحات، ثم فسر كلامها تفسيراً حلولياً، وجعلها من المبشرة الأولى عن فكرة **الحج بالهمة**، أو فكرة الزواج الروحي. ومنهم من يرى أن شخصيتها ليست حقيقية، وأنها أسطورة نسجها الصوفية ليدعموا بها أقوالاً ومواقف يصعب قبولها عقلياً.

ويمثل الاتجاه الأول عدد من العلماء، كأمثال ابن الجوزي وابن تيمية والذهبي، والكلاباذي والقشيري وأبو طالب المكي والغزالي وغيرهم من مؤرخي التصوف السني. وأما الاتجاه الثاني فيمثله: مؤرخو التصوف المتأخرون من الفرس، والشعراء الصوفية المتأخرون، وجماعة الحلولية. وأما

الاتجاه الثالث، فيمثله من لا يرون في التصوف إلا سلبيات وانحرافات. قال الشيخ علي سامي النشار: ((وأننا نلاحظ أن أصحاب النموذج الأول هم المؤرخون الحقيقيون، الذين كتبوا التاريخ بنزاهة وأمانة، وأما المتأخرون من الفرس –مؤرخون كانوا أو الشعراء- فكانوا يحملون المتقدمين من الصوفية والعباد آراءهم هم، ويجعلونهم أسطورة من أساطير التصوف)). وقد علمت يا بني أن الاعتماد في التاريخ إنما على صحة الرواية لا على حسن التفسير وجمال الصيغ.

وقال الشيخ يوسف القرضاوي معلقا للاتجاه الثالث: ((فإنني آسف أشد الأسف لهذا الاتجاه لدى بعض المسلمين، الذين يتلذذون بهدم كل القمم، وتشويه كل البطولات الفكرية والسلوكية في تاريخنا القريب والبعيد، بدل إبراز محاسنها وتجسيم فضائلها، مع الاحتراز من عيوبها، إن كانت لها عيوب يمكن أن تغمر وتنسى في جنب محاسنها. ورأيي أنه أخطأ خطأين كبيرين:

(١) الأول: أنه اتخذ مجرد الجحود والإنكار سلاحًا في نفي الوقائع التاريخية. فكُتِبَ التاريخ والتراجم تُثبت وجود رابعة العدوية، وترجم لها وتذكر بعض أقوالها وأعمالها وأشعارها، فضلاً عن كتب الصوفية أنفسهم: فقد ترجم لها أبو نعيم في "حلية الأولياء"، وابن الجوزي في "صفة الصفوة"، وابن خلكان في "وفيات الأعيان"، والذهبي في "سير أعلام النبلاء"، وابن كثير في "البداية والنهاية"، وابن العماد في "شذرات الذهب"، والزركلي في "الأعلام"، كما ذكرها القشيري في "الرسالة القشيرية"، وأبو طالب المكي في "قوت القلوب"، والغزالي في "إحياء علوم الدين"، والسهورودي في "عوارف المعارف"، والشعراني في "طبقات الصوفية الكبرى"، وغيرهم. وذكر ابن الجوزي في "صفة الصفوة": أنه أفرد لها كتابًا جمع فيه كلامهما وأخبارها.

(٢) الخطأ الثاني: أنه عالج الموضوع الذي يريده معالجة تعتمد على الإثارة والتهيج، لا على التنوير والتحقيق، والإثارة قد تعجب بعض تابعيه المعجبين به، لكنها لا تعجب خاصة المثقفين والمستنيرين، ممن يزنون الأمور بعقولهم، ولا يأخذون كل ما يقال قضية مسلمة)).

هذا، وقد نجد من الكتاب المعاصرين، مَنْ يعرض لحياة رابعة العدوية، وقام بتحليل روحي لها، تحليلًا وجوديًا حديثيًا يُخفي حقيقتها، بأسلوب درامي لا يعرفه زمانها المبكر، حتى نلاحظ أن بعضهم بالغ في تصور عباراتها أو عبارات من أثر فيها، مثل حيونة –رحمها الله- حتى رأيناها يذهب بعيدًا في تصوّره، فيفهم من كلام حيونة الذي سبق ذكرها، أنها ترمز إلى "الزواج الروحي من الله عز وجل". وهذا فهم غريب، لا يقرّه الشرع، ولا يقبله الذوق الصوفي السليم، وهو لا يصدر إلا عن من لم يدرك حقيقة التصوف كما فهمه الصوفية الصادقون.

وهنا نتوقف قليلاً لنسأل هذا الكاتب: هل لا يسع عقلك أن يفهم أن للحب معاني أسمى من مجرد العلاقة بين الرجل والمرأة؟ أما علمت أن غاية التصوف هي الوصول إلى مقام المحبة الخالصة؟ وماذا تفهم من عبارات محبة تخرج من أولئك الرجال من كبار الصوفية الذين وصلوا إلى مقام المحبة، فهل تراهم أيضًا يرمزون إلى هذا الفهم الغريب؟.

وأما أقوال رابعة العدوية –رحمها الله– التي تبرز شخصيتها في صورة المرأة الصالحة العابدة، المقبلة على الله تعالى بصدق، والزاهدة في الدنيا بخلوص، والخاشعة أمام عظمة الله ومحبتة، والتي اعتمدها الصوفية السنيون من بعدها وساروا على نهجها، فمنها ما يلي:

❖ صدق توبتها وشدة مجاهدتها:

كانت –رحمها الله– تجتهد في تصحيح توبتها، توبةً من الذنوب، وتوبةً من الغفلة، وتوبةً من كل ما سوى الله تعالى. وتقضي الليل والنهار في الصلاة والاستغفار، وكان سعيها الدائب أن تنال رضا رسول الله ﷺ وأن يباهي الأنبياء بأعمالها، وأن يفتح الله تعالى لها باب التوبة والقبول. فإذا طلع الفجر هجعت هجعة، ثم تسقط، فتقول: ((يا نفس كم تنامين؟ وإلى كم تقومين؟ يوشك أن تنامي نومة لا تقومين منها إلا لصرخة يوم النشور)). وقد ذكر ابن الجوزي في "صفة الصفوة" أن العباس بن الوليد سمع رابعة تقول: ((أستغفر الله من قلة صدقي في قولي "أستغفر الله"))).

❖ زهدا الصادق:

كان زهدا عن الدنيا زهدا كلياً. كانت يوماً تتساءل: ((من يدلنا على حبيبنا؟))، فقالت لها خادمتها: ((حبيبنا معنا، ولكن الدنيا قطعتنا عنه))، فأعرضت عن الدنيا بالكلية حتى لا تشغلها عن محبوبها، وكانت تكره ذكر الدنيا، ولو من باب الذم. دخل عليها الإمام سفيان الثوري، فقال -وهو يدعو الله تعالى-: ((اللهم إني أسألك السلامة)) يعني من شغل الدنيا، فبكت رابعة من سماع هذا الدعاء، فسئلتها: ما يبكيك؟ قالت: ((أما علمت أن السلامة ترك ما فيها، فكيف وأنت متلطخ بها!)). وقالت له مرة: ((نعم الرجل أنت -يا سفيان-، لولا رغبت في الدنيا)). وفعلت كذلك مع رباح القيسي، وصالح بن جليل، وكلاب: لما دخلوا عليها وتكلموا عن ذم الدنيا، قالت لهم: إني لأرى الدنيا بترابها في قلوبكم! قالوا: ومن أين توهمت علينا؟ قالت: ((إنكم نظرتم إلى أقرب الأشياء إلى قلوبكم، فتكلمتم فيه)). وكأنها تستشهد بقول رسول الله ﷺ: ((من أحب شيئاً أكثر من ذكرها)). وهكذا كانت، لا تزهد فقط في الحرام، بل في كل ما سوى الله تعالى، كأنها تذكرنا بالقراء وأصحاب الصفة.

❖ خوفها الشديد من العذاب:

كانت –رحمها الله– قد عاشت في مقام الخوف، إذا سمعت الآية القرآنية التي ذكرت النار، أو سمعت ذكر النار، تخشع وتسقط باكياً. قال عبد الله بن عيسى: ((دخلت على رابعة العدوية، فرأيت على وجهها النور، وكانت كثيرة البكاء، فقرأ عندها آية من القرآن فيها ذكر النار، فصاحت ثم سقطت)). وسمعا الإمام مالك بن دينار تقول: ((كم من شهوة ذهبت لذتها، وبقيت تبعثها. يا رب!، أما كان لك عقوبة ولا أدب غير النار)). أي لقد تركت اللذة الدنيوية، وأتعبت نفسي في العبادة. وأخير وصل خوفها غايته وهو الرجاء، فتقول: ((إلهي، أتحرق بالنار قلباً يحبك؟))، فسمعت هاتفا يقول: ((ما كنا نفعل هكذا، فلا تظني ظن السوء)).

❖ من الخوف إلى الرجاء ثم الرضا:

ثم تترقى إلى مقام الرضا، فاطمأنت في المناجاة، واختفى خوف الألم، وتفسر معنى الرضا حيناً سئلت عنه -أي: يقول سائل: متى يكون العبد راضياً- بقولها: ((إذا سرته المصيبة كما سرته النعمة)).

❖ محبتها لله محبة خالصة تقود إلى الطاعة:

ثم إن هذا الرضا الخالص يدفعها إلى المحبة الخاصة. فإذا أقامت العشاء صعدت على السطح، وتشد عليها درعها وتضع الخمار وتناجي ربها قائلة: ((إلهي، أنارت النجوم، ونامت العيون، وغلقت الملوك أبوابها، وخلا حبيب بحبيبه، وهذا مُقامي بين يديك)) ثم تقيم الليل حتى الفجر، فإذا طلع قالت: ((إلهي، هذا الليل قد أدبر، وهذا النهار قد أسفر. فيلت شعري، أقبلت مني ليلتي فأهناً، أم رددت علي فأعزي. فوعزتك!، هذا دأبي ما أحييتني وأعنتني. وعزتك!، لو طردتني عن بابك ما برحت عنه؛ لما وقع في قلبي من محبتك)). وسألها الإمام سفيان الثوري عن حقيقة إيمانها وهي في هذا المقام، فتقول: ((ما عبدته خوفاً من ناره ولا حباً لجنته ... بل عبدته حباً له وشوقاً إليه)). وفي رواية: ((... بل عبدته لأني عرفت أنه ربا يستحق العبودية)). أي: لو افترضنا أن الله تعالى لم يخلق ناراً يعاقب بها العصاة، ولا جنّةً يثيب بها الطائعين، فهل نعبد مع ذلك؟ تجيب رابعة من أعماق قلبها: نعم! أعبدته لأني أحبه، ولأني علمت أنه ربي وأنا أمته، ومن حق الرب أن يُعبد، ومن واجب الأمة أن تخلص في عبادته.

هكذا، فقد تحقّق التصوف الحق في نفس رابعة العدوية -رحمها الله-، فقد سارت في طريق القرب من الله تعالى بسلم الإيمان والإسلام، حتى بلغت مراتب الإحسان من المعرفة والمحبة الخالصة لله ومن الله وإلى الله.

وقد أمرنا نحن ورابعة رسول الله ﷺ أن ندعو الله بدعاء نبيه داود عليه السلام، فنقول: ((اللهم إني أسألك حبك، وحب من يحبك، والعمل الذي يبلغني حبك، اللهم اجعل حبك أحب إلي من نفسي وأهلي ومن الماء البارد)) [رواه الترمذي وحسنه].

وهذه رابعة قد استجابت للأمر، فسَهّل الله لها العمل الذي يوصلها إلى محبته، فأحبّته أكثر من نفسها، بل أكثر من حبها للماء البارد في شدة الحر. أما نحن، فهل امثلنا لهذا الأمر؟، ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ﴾ [سورة الحديد: ١٦]

اختبار الكفاءة

✽ الأسئلة الاستيعابية: اختبر نفسك!

١. ما الظروف التي نشأت فيها رابعة العدوية بعد وفاة والديها؟ وكيف كان تعامل سيد رابعة معها قبل أن تتحرر؟

.....
.....
.....

٢. هل ترى في حياة رابعة مثالاً يمكن الاقتداء به في زماننا؟، وماذا، ولماذا؟

.....
.....
.....

٣. من هي العابدة التي أثرت في رابعة وأصبحت أستاذتها؟، وكيف قضت رابعة الليلة التي زارت فيها حيونة؟

.....
.....
.....

٤. تكلم عن خطورة مدعي التصوف على التصوف وعلى المجتمع، على حسب ما فهمت من الدرس

.....
.....
.....

٥. ما الفرق بين من اعتبر رابعة قدوة في العبادة، ومن رأى فيها صوفية فلسفية؟

.....
.....
.....

٦. ما العبارة التي قالتها رابعة لنفسها عند الفجر؟ وماذا تدل عليه؟

.....
.....
.....

٧. كيف عبّرت رابعة عن حقيقة إخلاصها لله حين سُئلت عن سبب عبادتها؟

.....

.....

.....

✽ المناقشة

ناقش مع زملائك!

١. كيف فسّرت رابعة الزهد الحقيقي؟ وهل تبالغ في زهدها؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٢. ما هو رأي الشيخ علي سامي النشار في تقييم المؤرخين لرابعة؟ وما رأيك في هذا الرأي؟ ولماذا؟

.....

.....

.....

٣. ما هو موقف الاتجاه الثالث من شخصية رابعة العدوية؟ وما الخطأ المنهجي الذي وقع فيه؟

.....

.....

.....

الإثراء

وإنما تناولنا هنا جزءًا يسيرًا من أحوال رابعة العدوية وأقوالها، وأما حياتها الأولى، فقد وقع في نقلها كثير من التساهل. فمن أراد الوقوف على تفاصيل أوسع، فليراجع مثلاً كتاب "نشأة الفكر الفلسفي في الإسلام" للشيخ علي سامي النشار، وكتاب "العابدة الخاشعة رابعة العدوية" للدكتور عبد المنعم الحفني، إلى جانب ما ورد في كتب الأوائل من أمثال "الرسالة القشيرية"، و"صفة الصفوة"، وغيرها من المصادر المعتبرة. ولكن، لا تبحث عن رابعة في الأفلام؛ فإنها لم تكن ممثلة للغرام، بل كانت الأنموذجة الصادقة للتصوف الحق.

التقييم الذاتي

قال أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب رضي الله عنه: ((حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا)).

ضع علامة (✓) في الأيقونة التي تصف شعورك تجاه الدرس:

المهارات	فهمت كل الدرس	لا أفهم الدرس بشكل كامل	لا أفهم الدرس أبدا
فهمت سيرة رابعة العدوية			
فهمت سيرتها في طريق التصوف			
فهمت شخصيتها الصوفية ومعاني أقواله			
عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فركبته عما لا يرضيه			
أخلصت نيتي في التعلم لله تعالى			

دُرِّرُ الْحِكْمَةُ

قال بعض المحققين: ((من بلغ إلى حقيقة الإسلام لم يقدر أن يفتر عن العمل، ومن بلغ إلى حقيقة الإيمان لم يقدر أن يلتفت إلى العمل، ومن بلغ إلى حقيقة الإحسان لم يقدر أن يلتفت إلى أحد سوا الله تعالى)). [شرح الحكم ابن عطاء الله للشيخ أحمد زروق الفاسي]

والله أعلم
والموفق إلى الطريق الأقوم

أسئلة الإختبار الفصلي الثاني

أجب عن جميع هذه الأسئلة حسب ما درست!

أ. الأسئلة الموضوعية:

١. إذا سلك شخص طريق التصوف دون الاهتمام والالتزام بالشريعة، ما التقييم الصحيح لمسلكه هذا بناءً على درست في موضوع الشريعة والطريقة والحقيقة؟
 - أ. يعتبر مجتهداً في باطنية الدين
 - ب. يسير نحو الكمال الروحي
 - ج. يخرج عن جادة الصواب ويقع في الانحراف
 - د. يرتقي إلى مقام الولاية
 - هـ. له حرية اختيار مسلكه
٢. كيف يمكن التمييز بين "التصوف الحقيقي" و"الادعاء الباطني الباطل"؟
 - أ. بكثرة الأتباع
 - ب. بما يظهر من الكرامات
 - ج. بمدى الالتزام والاهتمام بالكتاب والسنة
 - د. باستخدام المنطق الفلسفي
 - هـ. لا يمكن التمييز لدقة التشابه بينها
٣. طالب يرى أن الحقيقة تغني عن الشريعة في طريق التصوف، ما نوع الخطأ الذي وقع فيه؟
 - أ. خطأ في اللغة
 - ب. خطأ فقهي
 - ج. خطأ في بنية المنهج الصوفي الصحيح
 - د. خطأ في المعتقد فقط
 - هـ. خطأ في اختيار الموضوع
٤. في ضوء ما فهمت من مفهوم الولاية، ما هو الذي لو غاب، يُبطل وصف الشخص بالوليّ الحقيقي لله تعالى؟
 - أ. الكرامة الظاهرة
 - ب. العلم بأسرار الأمور
 - ج. التقوى والاستقامة بمقتضى الكتاب والسنة
 - د. كثرة الاطلاع على العلوم

- هـ. طول الصحبة للشيخ
٥. في موقف منكّرٍ للتصوف، كيف يمكنك إقناعه بأن مفاهيم "الشريعة والطريقة والحقيقة" ليست بدعة، بل منسجمة مع مراتب الدين؟
- أ. بالإحالة إلى أقوال المشايخ المعاصرين
- ب. بربطها بالمراتب الواردة في حديث جبريل
- ج. بذكر كرامات الأولياء
- د. بسرد أقوال عامة الناس
- هـ. بإبراز رموز الطرق الصوفية
٦. ما قولك لمن يقول إن الولاية لا تحتاج إلى علم بالشريعة الإسلامية؟
- أ. هو رأي صوفي قديم
- ب. يصعب مناقشته عقلياً
- ج. يخالف شروط الولاية عند المحققين
- د. يتطابق مع فلسفة التصوف الفارسي
- هـ. لأنه مسألة ذوقية لا علمية
٧. كيف تفرّق بين الكرامة والإستدراج في ضوء ميزان التصوف الصحيح؟
- أ. بنوع الخارق
- ب. بسرعة ظهوره
- ج. بحال صاحبه من حيث التمسك بالكتاب والسنة
- د. بالمذهب الفقهي لصاحبه
- هـ. بالسند العلمي فقط
٨. إذا ادعى شخص أنه يصل إلى الحقيقة، ما هو رد الفعل المناسب لهذا الدعوى؟
- أ. يُطلب منه التوبة
- ب. يُستشهد عليه بكلام الصوفية القدامى
- ج. يُسأل عن مدى التزامه بالشريعة
- د. يُحتج عليه بحديث جبريل
- هـ. يُرشد إلى التدرج في المقامات
٩. عند مقارنة مفاهيم "الشريعة والطريقة والحقيقة"، ما الذي يجعلها مراتب متكاملة وليست مراتب متنافرة؟

- أ. اشتراكها في الأصل اللغوي
ب. بناء بعضها على بعض
ج. اعتمادها على الذوق الصوفي
د. ارتباطها بالتاريخ الإسلامي فقط
هـ. إدراجها في كتب الصوفية
١٠. في عصر كثرت فيه الدعوات الزائفة في ميدان التصوف بالخصوص، كيف يمكنك تمييز بين الولي الحقيقي ومدعي الولاية؟
أ. بطول لحيته وزهده
ب. بكثرة كراماته
ج. باتباعه الشريعة ومجاهدته لنفسه
د. بنسبه الصوفي
هـ. بمنام رآه فيه
١١. ما العبرة التربوية من رفض العلماء للحقيقة التي تخالف الشريعة؟
أ. أن الذوق لا يُعارض العقل
ب. أن الكرامة ليست معيارًا للتقوى
ج. أن الالتزام بالشريعة هي المعيار الأوحى للصدق
د. أن التصوف مبني على الرمزية
هـ. أن الكشف لا يُعتمد به
١٢. أي المواقف التالية يُعد فهمًا خاطئًا لمعنى الكرامة؟
أ. أنها فضل من الله تعالى
ب. أنها لا تقع إلا لمن صلح ظاهره وباطنه
ج. أنها تعني معجزة صغرى واجبة التصديق
د. أنها لا تدل على علو مقام عند الله تعالى بالضرورة
هـ. أنها فضل من الله تعالى
١٣. في ضوء حديث: "من عادى لي وليا..."، ما المفهوم التربوي العميق الذي يمكن استخراجه؟
أ. تحريم قتال الأولياء
ب. عظمة مكانته عند الله تعالى
ج. تحريم الشك في ولاية شخص
د. ضرورة مصاحبة الشيخ الولي
هـ. كراهية الفتوى في الدين

١٤. لماذا حذر أهل التحقيق من مدّعي التصوف الذين أسقطوا التكليف؟

- أ. لأنهم تركوا الأوراد المأثورة
- ب. لأنهم خالفوا أصول العقيدة
- ج. لأنهم ناقضوا عهده بشيخه
- د. لأنهم أكثر علمًا من غيرهم
- هـ. لأنهم ينتمون لطرق بدعية

١٥. كيف يمكن إثبات أن الشريعة لا تنفصل عن الحقيقة؟

- أ. بكلام ابن سينا
- ب. بنقل الفتاوى المعاصرة
- ج. بجمع نصوص الكتاب والسنة وأقوال المحققين
- د. بإجماع أهل الرأي
- هـ. باستخدام الفلسفة الغربية

١٦. ما أثر الجهل بمصطلحات التصوف مثل "الكرامة" و"الولاية" على المتعلم؟

- أ. لا تأثير كبير
- ب. فهم ناقص للمنهج
- ج. الوقوع في الغلو أو التفريط
- د. قلة الذكر فقط
- هـ. ضعف في العقل

١٧. ما نتيجة من يسلك الطريقة بلا مرشد ولا علم؟

- أ. يصل إلى المقامات العالية
- ب. يكتفي بالمجاهدات البدنية
- ج. يعرض نفسه للزيغ والضلال
- د. ينال الكرامة
- هـ. يتحول إلى فقيه

١٨. ما تفسير الإمام الشاذلي لأهمية الشريعة أمام من فتح له باب الكشف؟

- أ. الكشف مقدم على الشريعة
- ب. الشريعة ميزان صحة الكشف
- ج. الكشف يلغي التكليف
- د. الكشف فوق العقل

هـ. الشريعة من علوم الظاهر فقط

١٩. ما وظيفة "المصطلحات الصوفية" في بناء منهج روجي متكامل؟

- أ. توجيه البحث الفقهي
- ب. خلق رموز لغوية جمالية
- ج. تأسيس مفاهيم دقيقة تضبط كيفية السير إلى الله تعالى
- د. تمييز أهل التصوف عن غيرهم
- هـ. الانفصال عن أهل الظاهر

٢٠. أيّ العبارات التالية تُعبّر عن العلاقة بين الذكر والمجاهدة في تزكية النفس؟

- أ. الذكر بديل للمجاهدة
- ب. المجاهدة تمنع الذكر
- ج. الذكر يعين على المجاهدة ويقوّيها
- د. المجاهدة لا تحتاج إلى الذكر
- هـ. كلاهما مستقل عن الآخر

٢١. إذا التقى سالكان، أحدهما اتبع شيخًا مرشدًا والآخر اكتفى بالقراءة الذاتية، فأيهما أفضل سلوكًا؟

- أ. كلاهما متساوي في التزكية
- ب. الأول أفضل، لأنه يسلك بطريقة أكثر أمانًا
- ج. الثاني أذكى، لأنه مستقل
- د. لا أثر للشيخ في الطريق
- هـ. الأفضل الابتعاد عن كليهما

٢٢. لماذا لا يُعتبر الذكر اللساني وحده كافيًا في التصوف؟

- أ. لأنه عادة مكررة فقط
- ب. لأنه يقتصر على العامة
- ج. لأنه بلا حضور لا يؤثر في القلب
- د. لأنه متعلق فقط بالقرآن
- هـ. لأنه لا يستند إلى السنة

٢٣. ما البديل الأكثر فعالية لسالك لم يجد شيخًا مرشدًا كاملاً؟

- أ. التوقف عن السير
- ب. طلب شيخ من الإنترنت

- ج. الالتزام بالكتاب والسنة بصدق
- د. ممارسة الخلوة بلا توجيه
- هـ. الاقتصار على قراءة كتب التصوف

٢٤. في ضوء مواقف أئمة التصوف من العلم، ما الحكم على سالك يزهد في دراسة العلم الشرعي؟

- أ. يُمدح لاجتهاده الروحي
- ب. يُعذر إذا كان ذا نية طيبة
- ج. يُعدّ مخالفاً لمنهج القوم
- د. يجوز له اتباع الذوق فقط
- هـ. يُعدّ قدوة في الزهد

٢٥. في ظل واقعنا الحديث، ما الطريقة الأنسب لتطبيق مفهوم الخلوة؟

- أ. اعتزال الناس شهرياً
- ب. قطع وسائل التواصل الاجتماعي مؤقتاً
- ج. ترك العمل والوظيفة
- د. النوم في الزوايا
- هـ. عدم التحدث مع أحد

٢٦. إذا كان السالك لا يدرك آفات قلبه بنفسه، فما وظيفة الشيخ في هذه الحالة؟

- أ. التعليم المدرسي فقط
- ب. التلاوة أمامه
- ج. كشف تلك الآفات وتقديم العلاج المناسب
- د. إعطاؤه كرامات روحية
- هـ. تسليته بأناشيد

٢٧. ما أثر مخالفة الهوى في سياق مجاهدة النفس؟

- أ. تؤدي إلى القلق
- ب. تعطل التطور الروحي
- ج. تقود إلى التوجه إلى الله تعالى
- د. تؤدي إلى الانعزال التام
- هـ. لا علاقة لها بالسير

و.

٢٨. كيف يُمكن قياس مدى تأثير الذكر في حياة السالك عملياً؟

- أ. بارتفاع صوته في الذكر
- ب. بكثرة ما يحفظه من الأوراد
- ج. بانعكاسه على أخلاقه وسلوكه
- د. بعدد الحلقات التي يشارك فيها
- هـ. بنومه بعد الذكر

٢٩. أيّ الخيارات التالية يُعدّ أهم مؤشر على صدق الشيخ؟

- أ. شهرته على وسائل التواصل
- ب. مظهره الغريب
- ج. اتباعه الدقيق للكتاب والسنة
- د. كثرة أتباعه
- هـ. مكانته في المجتمع

٣٠. ما الإجراء الذي يُتخذ تجاه المريد المتهاون في الذكر؟

- أ. يُفصل من الطريق
- ب. يُعطى وردًا جديدًا
- ج. يُنصح بالاستمرار والمراقبة
- د. يُلزم بالخلوة فورًا
- هـ. يُمنح إجازة

٣١. ما السبب وراء ضرورة العلم بالشريعة قبل السير في التصوف؟

- أ. لأن السير يُغني عن الفقه
- ب. لأن العلم بالشريعة شرط لصحة سيره
- ج. لأن السير الصوفي وهم
- د. لأن العلم يُرفض في التصوف
- هـ. لأن الفقه ضد الذكر

٣٢. إذا اختلطت على السالك الخواطر، فما الحل الأمثل؟

- أ. التجاهل
- ب. التوسع في العزلة
- ج. عرضها على الشيخ المتحقق في الشروط
- د. تسجيلها في دفتر
- هـ. عدم الاهتمام بها

٣٣. صمّم مخططًا مبسّطًا يبيّن خطوات المجاهدة كما ذكرها علماء التصوف. ما أول خطوة؟

- أ. الرضا عن النفس
- ب. الإكثار من الطعام
- ج. الشعور بخطورتها واتهامها
- د. ترك الذكر
- هـ. مخالطة الناس كثيرًا

٣٤. ما هو المغزى الأساسي من صبر رابعة العدوية على الفقر والرق؟

- أ. قبول القضاء والقدر
- ب. الاستسلام لظلم الحياة فقط
- ج. الثبات على الإيمان والتقوى رغم الابتلاءات
- د. انتظار الفرج من الناس
- هـ. البحث عن الراحة الدنيوية بأي ثمن

٣٥. كيف يمكن تفسير موقف رابعة من الطعام الحرام؟

- أ. إيمانها بأن الغاية تبرر الوسيلة
- ب. رفضها للطعام الحرام بسبب خوفها من عذاب الآخرة
- ج. اعتبارها الطعام الحرام ضرورة للبقاء على قيد الحياة
- د. تجاهلها لأمر الحلال والحرام في الفقر
- هـ. اعتمادها على الصدقة دون سؤال

٣٦. ما العلاقة بين تعذيب سيد رابعة وارتفاع إيمانها؟

- أ. تعذيب السيد أدى إلى ضعف إيمانها
- ب. تعذيب السيد لم يؤثر على إيمانها لأنها كانت مستقلة
- ج. التعذيب كان سبباً في زيادة صبرها وتقربها إلى الله تعالى
- د. لم تكن هناك علاقة بين التعذيب والإيمان
- هـ. التعذيب دفعها للهرب والتمرد

٣٧. حلل قول رابعة: نصبر في الدنيا على الجوع خير من أن نصير في الآخرة على النار. ما دلالة هذا القول؟

- أ. التضحية بالراحة الدنيوية مقابل راحة الآخرة
- ب. رفض مفهوم العذاب
- ج. البحث عن المتعة الدنيوية بأي شكل

- د. الاستسلام للمصير
- هـ. إيمان بقدرة النفس على التغيير

٣٨. قارن بين شخصية رابعة العدوية وشخصية الإمام الشافعي في التصوف. ما هو القاسم المشترك بينهما؟

- أ. كلاهما لم يهتمما بالعلم
- ب. كلاهما جسدا التصوف الحقيقي في أقوالهما وأحوالهما
- ج. الإمام الشافعي كان فقط فقيهاً ولا علاقة له بالتصوف
- د. رابعة كانت عابدة والإمام الشافعي فقيها
- هـ. لم يكن هناك أي قاسم مشترك

٣٩. اختر العبارة التي تعبر عن دلالة هذا الحديث "إني أسألك حبك، وحب من يحبك، والعمل الذي يبلغني حبك".

- أ. حب الله هو غاية التعبد والسلوك الصوفي
- ب. الحب هو مجرد شعور عابر
- ج. العمل لا علاقة له بالحب في التصوف
- د. حب الله يجب أن يكون شكلياً فقط
- هـ. يمكن الحصول على الحب بدون عمل

٤٠. لماذا اعتبر الإمام الغزالي أئمة الفقه الأربعة أنهم من أهل التصوف؟

- أ. لأنهم فقهاء فقط وليس لهم علاقة بالتصوف
- ب. لأنهم جسدوا الزهد والعبودية الصافية في حياتهم وعلمهم
- ج. لأنهم رفضوا التصوف
- د. لأنهم كانوا سياسيين فقط
- هـ. لأنهم لم يعرفوا القرآن جيداً

ب. الأسئلة التحليلية:

١. ماذا تقول لمن اعتبر أن رابعة شخصية لا وجود لها في التاريخ؟

.....
.....
.....
٢. بين وجه التلازم الوثيق بين الشريعة والطريقة والحقيقة، حسب ما درست!

.....
.....
.....
٣. كيف نفرق بين صاحب الكرامة وصاحب الاستدراج؟ ولماذا يخاف العلماء من ظهور الكرامة على أيديهم؟

.....
.....
.....
٤. اذكر شروطا لولي الله تعالى حسب ما ذكرها العلماء، ولماذا وضعوا تلك الشروط؟

.....
.....
.....
٥. هل وصول إلى مراتب الإحسان مطلوب شرعاً؟ وما دليلك؟ وماذا تقول لمن ينكر على ما وصل إليه العلماء من مراتب الإحسان؟

الملاحق:

معاني	مصطلحات
إنباء عن تصريف الحق، وشهود لما قضى وقدر، وأخفى وأظهر، المعبر عنه بالحقيقة.	إحسان
إفراد الوجه لله تعالى دون ما سواه في قصد العمل	إخلاص
كُمون المحنة في عين المنّة، بأن يعطي الله الفاجل ما يريده في الدنيا؛ ليزداد في غيّه وإعراضه، أو اختبارًا من الله له، سواء كانت العطية على وفق العادة أو خارقة لها.	استدراج
الخوارق التي تكون للفُجَّار الكذّابين مخالفة لدعواهم؛ ليتوبوا أو ليتنبه الناس لهم فلا يتبعوهم، كما وقع لمسيلمة الكذاب	إهانة
تجميل القلب بما هو محمود عند الله تعالى..	تحلي
تصفية النفس مما هو مذموم عند الله تعالى أو تفريغ القلب عما يشغل عن الله تعالى	تخلي
السعي والصعود بسلم الإسلام والإيمان لنيل مراتب الإحسان من...	تصوف
فعل الواجبات المعلومّة، وترك المحرمات المشهودّة، تعظيماً لله تعالى عبارة عن الثبات في الحال وعدم التزعزع عن المقام	تقوى تمكين
تحليته بما هو محمود عند الله تعالى	تهذيب القلب
ترك اختيار ذنب سبق مثله عنه، منزلة لا صورة، تعظيماً لله تعالى، وحذراً من سخطه	توبة
إفراد القلب لله تعالى عن كل ما سواه	توجه
توجه الإعانة من الله تعالى لعبده على ما يريده منه	توفيق

حال ج: أحوال
حقيقة

منازل تقع للعارف في مرتبة من الذوق، ولا تثبت ولا تدوم
إنباء عن تصريف الحق، وشهود لما قضى وقدر، وأخفى وأظهر، المعبر عنه
في الحديث بالإحسان.

خارق العادة

الأمر الذي يخرق القوانين التي جعلها الله تعالى أسباباً جعلية، والعقل لا
يقضي باستحالة حصول مسبباتها من غير أسبابها.

خاطر

ما يرد على القلب من الخطاب، فهو أربعة: رباني، ونفساني، وملكي،
وشيطاني.

خشية

مهابة يصحبها تعظيم

خلق ج أخلاق

هيئة راسخة في النفس تنشأ عنها الأمور بسهولة

خلوة

فترة معينة يخلو فيها الإنسان إلى نفسه، لتصفية وتجديد معنا الإيمان
فيها.

خوف

انخلاء القلب من توقع فوات محبوب أو وقوع مكروه، فإن قارنه رجاء فهو
خوف، وإلا فهو يأس

ذكر

ذكر الله تعالى تعظيماً له تعالى

رضا

سرور القلب بمر القضاء

رياضة النفس

تمرين النفس لإثبات حسن الأخلاق ودفع سيئها

رجاء

طمع يصحبه عمل في سبب المطموع فيه لأجل تحصيله

زهد

إهمال الدنيا، وبغضها من حيث هي

سالك

الطالب لوجود الحق بطريق التحقق في الصدق

سكر	استغراق في معاني الأذواق
شطح ج شطحات	حالة قلبية تقع للعارف لا يجد محيدا عن التعبير عنها ولا تفي العبارة بمقصودها، وقد تخرج على خلاف الأولى، فتوجب إنكارا لسامعها.
شهوة	انبعاث النفس لطلب الملائم طبعاً دون وازع ديني، سواء كان يبالي به أو لا يبالي به، وقد تكون محرمة ومكروهة ومباحة
شهود	ملاحظة معنى المعرفة في الوجود حتى كأن المعروف نُصِبَ عينيه
صبر	حبس النفس على حكم الرب، حتي يتأدى ذلك إلى الجوارح فلا تضطرب.
صدق التوجه	أن يكون على حالة توافق رضا الله تعالى
صوفي ج: صوفية	من صفا عن أخلاق مذمومة
طاعة	موافقة أمر الله تعالى فيما طلب من عبد بالعمل به
طريقة	السيرة المختصة بالسالك إلى الله تعالى من قطع المنازل زترقي في المقامات
عابد	المتوجه إلى الله تعالى بالحق على بساط الصدق
عارف بالله تعالى	الذي تمكن من قلبه العلم بجلال الحق سبحانه وتعالى..
عبادة	إقامة ما طلب شرعا من الأعمال الخارجة عن العادة والداخلية فيها، سواء كان رخصة أو عزيمة
غيبة	عدم الشعور بالخلق
قلب	القوة المستعدة لقبول المفهومات

كرامة	أمر خارق للعادة، غير مقرون بدعوى النبوة، ولا هو مقدمة لها، يظهر على يد عبد ظاهر الصلاح، ملتزمٍ لمتابعة نبي كُلف بشريعته، مصحوبٍ بصحيح الاعتقاد والعمل الصالح، علم بها أو لم يعلم.
كشف	وضوح الحقيقة لعالم الأرواح
مجاهدة النفس	كفها عن شهواتها، وحملها على مخالفة هواها وإلزامها طاعة خالقها تعالى
محبة	أخذ جمال المحبوب بحبة القلب حتى لا يمكنه الالتفات لغيره ولا العمل بغير ما فيه رضاه، إثارة له على ما سواه
مراقبة	المتوجه في طلب الحق والانفراد به
مريد	
مشاهدة	مطالعة الجلال والجمال ببصيرة القلب بوجه يقوم معه العيان من حيث لا وهم ولا كيف
معصية	مخالفة أمر الله تعالى الواجب أو نهيه المحرم، سواء كانت صغيرة أو كبيرة..
معونة	الخوارق التي تظهر أحياناً على يد عوام الناس الذين لم يظهر فيهم علامات الصلاح الظاهرة؛ تخليصاً لهم أو لغيرهم من المكاره والضرر.
مقام ج: مقامات مكر من الله تعالى	إرداف النعم للعبد مع المخالفة، وإبقاء الحال مع سوء الأدب، وإظهار الكرامات من غير جهد.
نظرٌ	التأمل المؤدي للعلم أو الظن الغالب
نفس	القوة الداعية لطلب الملائم طبعاً في الحال دون مبالاة بالمآل
هوى	ميل النفس لما تريد من غير مبالاة بالحقوق الشرعية
وجد	وقوع الحقيقة في القلب على وجه لا يمكن معه التمالك عن ظهور أثرها في قول أو فعل

ورع

ترك ما لا بأس به مما يحيك في الصدر حذرا مما به بأس

وصول

وصول القلب للعلم بجلال الله تعالى وعظمته على وجه مباشر حقيقة القلب ويجري معناها في الجوارح، حتى تجري على حكمه من غير توقف ولا اختيار

ولي ج أولياء

من يتولى الله -سبحانه وتعالى- حفظه وحراساته على الإدامة والتوالي، ولا يخلق له الخذلان الذي هو قُدرة العصيان، ويديم توفيقه الذي هو قدرة الطاعة. وهو العارف بالله تعالى وبصفاته حسب الإمكان، المواظب على الطاعة، المجتنب للمعاصي، المعرض عن الانهماك في اللذات والشهوات المباحة

قائمة المراجع:

أ. الكتب المطبوعة:

- ابن خلدون، عبد الرحمن بن محمد ابن خلدون، مقدمة ابن خلدون. دمشق: دار يعرب، الطبعة الأولى ٢٠٠٤م، تحقيق: عبد الله محمد درويش
- ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل ابن عمر بن كثير الدمشقي (٧٠١-٧٧٤هـ)، البداية والنهاية، مصر: دار هجر، تحقيق عبد الله بن عبد المحسن التركي، بدون تاريخ.
- أبو العباس أحمد زروق الفاسي (٨٤٦-٨٩٩هـ)، شرح الحكم ابن عطاء الله السكندري، القاهرة: دار البصائر، الطبعة الأولى ٢٠٠٤م، تحقيق الشيخ عبد الحلیم محمود والشيخ محمود الشريف.
- أبو العباس أحمد زروق الفاسي (٨٤٦-٨٩٩هـ)، عمدة المريد الصادق، بيروت: دار ابن حزم، الطبعة الأولى ٢٠٠٦م. تحقيق الصادق بن عبد الرحمن.
- أبو العباس أحمد زروق الفاسي (٨٤٦-٨٩٩هـ)، قواعد التصوف وشواهد التعرف، الكويت: دار الضياء، تحقيق نزار حمادي
- أبو العلا عفيفي، التصوف الثورة الروحية في الإسلام، وندسور: مؤسسة هنداي، طبع سنة ٢٠٢٠م.
- أبو الفرج ابن الجوزي (٥١٠-٥٩٨هـ) صفة الصفوة، بيروت: دار الكتاب العربي ٢٠١٢م. تحقيق خالد مصطفى طرطوسي.
- أبو الوفاء الغنيمي التفتازاني، مدخل إلى التصوف الإسلامي، القاهرة: دار الثقافة، الطبعة الثالثة، بدون تاريخ.
- أبو حامد محمد بن أبي بكر الشهير بفريد الدين العطار، تذكرة الأولياء، القاهرة: الهيئة المصرية العامة للكتاب، تحقيق منال اليميني عبد العزيز.
- أبو نعيم الأصبهاني، أحمد بن عبد الله بن أحمد الأصبهاني (٣٣٠-٤٣٠هـ)، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، القاهرة: دار الحديث ٢٠٠٩م، تحقيق سامي أنور جاهين.

- الأمير الكبير، أبو محمد محمد بن محمد بن أحمد السنباوي الأزهري (ت ١٢٢٣ هـ). حاشية الأمير على إتحاف المريـد بجوهرة التوحيد، دمشق: دار التقوى، الطبعة الأولى، ٢٠٢٣ م، تحقيق أنس محمد عدنان الشرفاوي
- البخاري، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله ﷺ وسننه وأيامه (صحيح البخاري)، بيروت وجدة: دار طوق ودار المنهاج، الطبعة الثالثة ٢٠١٥، تحقيق محمد زهير بن ناصر الناصر
- الذهبي، أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايـمـز الدمشقي الذهبي، سير أعلام النبلاء، بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الحادية عشرة ١٩٨١ م
- طه الدسوقي حبيشي، المرشد المعرف بمعاني وأسرار قواعد التصوف الشيخ أحمد زروق، القاهرة: مكتبة الإيمان، الطبعة الأولى ٢٠١٥ م.
- الطوسي، أبو نصر عبد الله بن علي بن محمد السراج الطوسي، (ت ٣٧٨ هـ)، القاهرة: دار الكتب الحديثة الطبعة الأولى ١٩٦٠ م، تحقيق الشيخ عبد الحليم محمود
- عبد الحليم محمود، قضية التصوف المنقذ من الضلال، القاهرة: دار المعارف، الطبعة الخامسة بدون تاريخ
- عبد الرحمن بدوي، تاريخ التصوف الإسلامي من البداية حتى نهاية القرن الثاني، الكويت: وكالة المطبوعة، الطبعة الأولى ١٩٧٥ م.
- عبد القادر بن عبد الله بن قاسم بن عيسى الحلبي، حقائق عن التصوف، حلب: دار العرفان، الطبعة: السادسة عشر ٢٠٠٨ م.
- عبد المنعم الحفني، العابدة الخاشعة رابعة العدوية، القاهرة: دار الرشد، الطبعة الثانية ١٩٩٦.
- عبد الوهاب الشعراني (٨٩٨-٩٧٣ هـ)، الطبقات الكبرى، سورية: دار الضياء الشام، الطبعة الأولى ٢٠٢٢، تحقيق محمد أديب الجادر.
- عزمي طه السيد أحمد، التصوف الإسلامي في حقيقته وتاريخه ودوره الحضاري، عمان: المؤسسة العربية الدولية، الطبعة الأولى ٢٠٠٤ م
- علي بن محمد بن علي الجرجاني (٧٤٠-٨١٦ هـ)، التعريفات، دار الديان للتراث، تحقيق إبراهيم الأبياري، بدون تاريخ.

علي سامي النشار، نشأة الفكر الفلسفي في الإسلام، القاهرة: دار المعارف، الطبعة التاسعة، بدون تاريخ

الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد بن محمد، الغزالي الطوسي (٤٥٥-٥٠٥هـ). إحياء علوم الدين. جدة: دار المنهاج، الإصدار الثاني، الطبعة الأولى، ٢٠١٩م. تحقيق اللجنة العلمية بمركز دار المنهاج للدراسة والتحقيق العلمي.

الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد بن محمد، الغزالي الطوسي (٤٥٥-٥٠٥هـ). المقصد الأسنى في شرح الأسماء الحسنى. جدة: دار المنهاج، الطبعة الأولى، ٢٠١٨م. تحقيق اللجنة العلمية بمركز دار المنهاج للدراسة والتحقيق العلمي.

الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد بن محمد، الغزالي الطوسي (٤٥٥-٥٠٥هـ). المنقذ من الضلال. جدة: دار المنهاج، الطبعة الأولى، ٢٠١٨م. تحقيق اللجنة العلمية بمركز دار المنهاج للدراسة والتحقيق العلمي

الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد بن محمد، الغزالي الطوسي (٤٥٥-٥٠٥هـ). منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين. جدة: دار المنهاج، الطبعة الأولى، ٢٠٠٦م. تحقيق اللجنة العلمية بمركز دار المنهاج للدراسة والتحقيق العلمي

فخر الدين الرازي، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسين الرازي، مفاتيح الغيب (التفسير الكبير/ تفسير الرازي) (٦٠٦ ت)، دمشق: دار الفكر، الطبعة الأولى ١٩٨١م

القشيري، أبو القاسم عبد الكريم بن هوازن القشيري النيسابوري (٣٧٦ - ٤٦٥ هـ) الرسالة القشيرية. جدة، دار المنهاج، الطبعة الأولى، الإصدار الثاني ٢٠١٧م. تحقيق أنس محمد

عدنان الشرفاوي

اللالكائي، أبو القاسم هبة الله ابن الحسن بن منصور الطبري اللالكائي (ت ٤١٨هـ)، كرمات أولياء الله وإظهار آيات أصفائه من الصحابة والتابعين والخالفين لهم ومن بعدهم من المتأخرين، الرياض: دار طيبة، الطبعة الثانية ١٩٩٤، تحقيق أحمد بن سعد الغامدي

محمد الغزالي، ليس من الإسلام، دار المعرفة، الطبعة السادسة، بدون تاريخ
محمد سعيد رمضان البوطي، الحكم العطائية شرح وتحليل ، دمشق: دار الفكر المعاصر،

٢٠٠٣م

محمد سعيد رمضان البوطي، شخصيات استوقفتني، دمشق: دار الفكر المعاصر، ١٩٩٩م
محمد سعيد رمضان البوطي، هذا والدي، دمشق: دار الفكر المعاصر، ١٩٩٥م
نزار حمادي، التعريفات الزروقية للحقائق الصوفية، تونس: دار الإمام ابن عرفة
يوسف بن إسمائل النبھاني (١٢٦٥-١٣٥٠م) جامع كرمات الأولياء، فور بندر: مركز أهل سنة
بركات رضا، الطبعة الأولى ٢٠٠١م، تحقيق إبراهيم عطوة عوض.

ب. الكتب الإلكترونية والمقالة والمواقع والفيديوهات:

الحبيب عمر بن حفيظ، ماهية التصوف وسمات أهله

٣٩٩٤ <https://www.al-qaradawi.net/node/>

٦٤١٠٧ <https://dorar.net/hadith/sharh/>

VKO٩IFIJfmND\MA?si=gDYRRgB\ <https://youtu.be/LAi>

ت. الصور:

صورة ١/١ : <https://images.app.goo.gl/yHDntbgm> ٩ZNaUb٥m٢

صورة ٢/٢ : <https://pixabay.com/id/photos/madinah-agama-haji-muhammad-masjid-3782640/>

صورة ٣/٣ : شات جي بي تي

صورة ٤/٤ : ميتا آي واتساب

صورة ٥/٥ : شات جي بي تي

صورة ٥/٦ : شات جي بي تي:



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

